

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA HALAL BIHALAL DI
INDONESIA**

(Studi Pada Masyarakat Jawa Timur)

SKRIPSI



Oleh :

Ali Hasan Assidiqi

NIM. 16110048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Juli, 2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA HALAL BIHALAL DI
INDONESIA**

(Studi Pada Masyarakat Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Ali Hasan Assidiqi

NIM. 16110048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA HALAL BIHALAL DI
INDONESIA

(Studi Pada Masyarakat Jawa Timur)

SKRIPSI

Oleh

Ali Hasan Assidiqi

NIM. 16110048

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

NIP. 195709271982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA HALAL BIHALAL DI
INDONESIA (STUDY MASYARAKAT JAWA)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ali Hasan Assidiqi (16110048)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

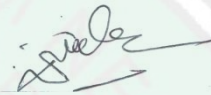
Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurul Yaqien, M.Pd.

NIP. 19781119 200604 1 002

:

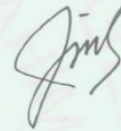


Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

:



Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

:



Penguji Utama

H. Mokhammad Yahya, Ma, Ph. D

NIP. 19740614 2008011016

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya. Dan Nabi Muhammad Saw atas rahmat-nya.

Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang-orang yang sangat dicintai dan dihormati serta sebagai sumbangsih terhadap negara Indonesia sebagai berikut:

1. Kepada ayah saya Alm. Abu Kasim, dan Ibu Salama, S.Pd yang selalu mendukung dari semenjak saya kecil hingga kuliah saat ini. Sebab tak ada sesuatu yang dapat saya berikan, selain beberapa hal seperti skripsi ini. Doa dan usaha dari beliau ayah dan ibu tak bisa dibalas apapun, karena saja beliau sangat melekat dalam hati.
2. Kepada seluruh keluargaku besar dari ayah dan ibu baik paman, bibi, saudara, kakek, nenek dan semuanya yang telah memberi dukungan penuh dalam menyelesaikan sekolah, kuliah dan skripsi ini sebab dengan bantuan merekapun semua ini dapat selesai dengan baik.
3. Kepada sahabat dan teman dekatku semuanya tanpa disebut satu persatu. Semuanya sangat membantu dan sangat membuat saya terbantu dan tambah semangat karena dengan adanya mereka saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada guru-guru, dosen, ustadz dan ustadzah dan seluruh masyarakat Indonesia saya yang sudah mendukung penuh untuk terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهُ زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”



Dra. Hj Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Ali Hasan Assidqi

Malang, 6 Juli 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ali Hasan Assidqi

NIM : 16110048

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Halal Bihalal di Indonesia
(Study Masyarakat Jawa)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dra. Hj Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19661121 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 6 Juli 2020

Membuat Pernyataan



Ali Hasan Assididiqi

NIM. 16110048

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Halal Bihalal di Indonesia (Study Masyarakat Jawa)” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama islam (S.Pd) dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semuapihak yang membantu penyelesaian proposal ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku pembimbing dalam penulisan skripsi

5. Ustadz Dra. H. Mamluatul Hasanah, M.Pd selaku pembimbing akademik selama proses perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
7. Bapak Abduh, Bapak Ahmad selaku narasumber di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
8. Bapak Baruden selaku narasumber di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
9. Bapak H. Samsul selaku narasumber di Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
10. Bapak Ali Muchlis selaku narasumber di Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
11. Bapak Syafaat dan Azizah selaku narasumber di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini
12. Ayahanda tercinta Bapak Abu Kasim dan Ibu Salama, Adek Maulidia Hasim dan Irma Putriningtiyas tersayang yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya yang penuh sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

13. Seluruh Guru, Dosen dan Ustadz-Ustadzah yang telah mendukung terhadap kuliah dan skripsi saya dengan baik.
14. Ayu Nova Hidayati, M. Ilyas, Nur Azizah, Adi Yusuf Salsabila selaku teman-teman dekat saya yang telah membantu skripsi dan perkuliahan.
15. Seluruh teman-teman di Komunitas Pecinta Al-Qur'an dan Gubuk Isnpirasi yang banyak sekali memberi pengalaman kepada saya di masa mahasiswa.
16. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 yang banyak sekali membantu selama masa kuliah dari awal hingga akhir.
17. Teman-teman Kamar B7 dan seluruh santri PP Anwarul Huda Malang yang telah membantu saya selama menjadi mahasiswa.
18. Teman-teman mahasiswa di berbagai jurusan dan kampus yang telah membantu saya dalam sharing ilmu baik perkuliahan dan juga skripsi sebagai tugas akhir.
19. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi meluangkan waktunya untuk membantu, baik dalam hal moral, tenaga maupun spiritual, sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Keterbasatan kemampuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun penelitian ini tentu ada, sehingga dibutuhkan sebuah kritik dan saran yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pribadi dan khalayak umum. Aamiin.

Malang, 6 Juli 2020

Penulis

Ali Hasan Assidiqi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَا = ay

وَأ = û

يَا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PENYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
المخلص.....	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8

E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	26
1. Nilai-Nilai Pendidikan	26
2. Budaya Halal Bihalal	32
3. Masyarakat.....	35
4. Hubungan Agama, Kebudayaan, dan Masyarakat	35
B. Kerangka Berfikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data.....	50
G. Validitas Data Penelitian.....	53
H. Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Desa Jatisari, Kecamatan Jengawah, Kabupaten Jember.....	57
1. Paparan Data	57
a. Profil Desa Jatisari.....	57

2. Hasil Penelitian	60
a. Budaya Halal Bihalal.....	60
B. Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.....	67
1. Paparan Data	67
a. Profil Desa Sumberejo.....	67
2. Hasil Penelitian	68
a. Budaya Halal Bihalal.....	68
C. Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang	75
1. Paparan Data	75
a. Profil Desa Kebobang	75
2. Hasil Penelitian	77
a. Budaya Halal Bihalal.....	77
D. Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.....	83
1. Paparan Data	83
a. Profil Desa Bululawang.....	83
2. Hasil Penelitian	86
a. Budaya Halal Bihalal.....	86
E. Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.....	92
1. Paparan Data	92
a. Profil Desa Menang.....	92
2. Hasil Penelitian	93
a. Budaya Halal Bihalal.....	93
BAB V PEMBAHASAN	
A. Budaya Halal Bihalal di Masyarakat Jawa.....	95

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal.....	110
C. Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Halal Bihalal sesuai dengan Tujuan	
Pendidikan Nasional.....	124

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128

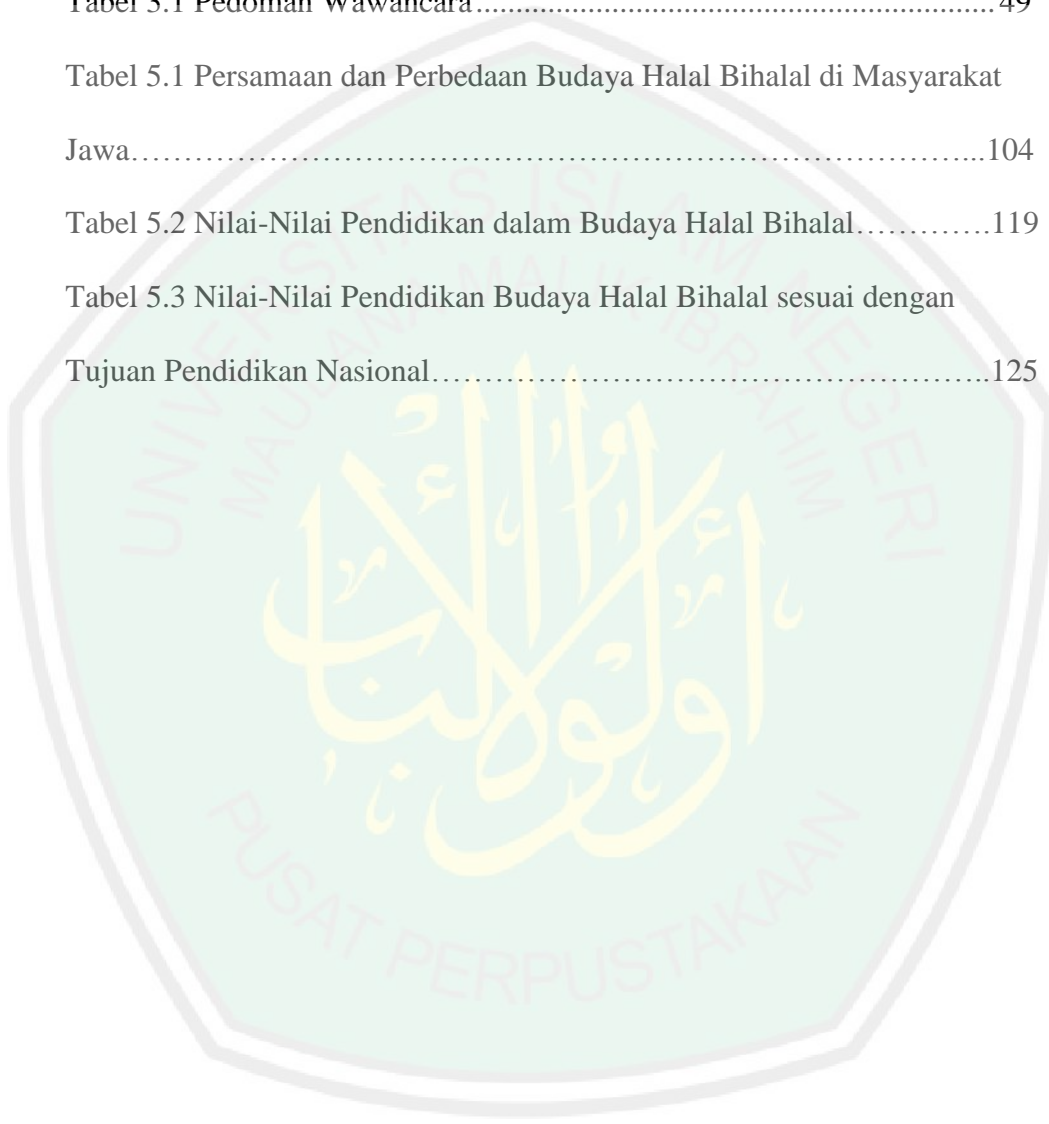
DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Diagram Kerangka Berfikir	37
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	49
Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan Budaya Halal Bihalal di Masyarakat Jawa.....	104
Tabel 5.2 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal.....	119
Tabel 5.3 Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Halal Bihalal sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterkaitan Agama, Kebudayaan dan Masyarakat	37
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Pola Model Interaktif	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi

Lampiran 2. Pedoman dan Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Riwayat Penulis



ABSTRAK

Assidiqi, Ali Hasan. 2020. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA HALAL BIHALAL DI INDONESIA, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

Budaya Halal Bihalal merupakan sebuah tradisi umat muslim di Indonesia yang sudah sangat familiar dan sering dilakukan terutama pada waktu hari raya Islam baik Idul Fitri dan Adha. Di dalam budaya Halal Bihalal tentu pada masyarakat dan daerah berbeda memiliki ciri khas sendiri serta mempunyai kesamaan. Dari perbedaan tersebut tentu jika diperhatikan menjadi suatu keunikan yang wajib kita ketahui. Selain itu budaya Halal Bihalal jika dilihat dari segi pendidikan banyak memiliki nilai-nilai keislaman dan pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran. Hal ini dapat kita lihat dari antusiasnya masyarakat muslim di Indonesia merayakan dan melaksanakannya. Dengan banyaknya nilai-nilai terkandung penting rasanya jika hal tersebut juga dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Fokus pada penelitian ini adalah : (1) bagaimana budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa? (2) apa saja nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa? Dan (3) apakah nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dengan mengambil objek penelitian kepada masyarakat Jawa. Secara spesifik masyarakat Jawa disini diambil sampel beberapa daerah dimulai dari Desa Jatisari dan Desa Sumberejo di Kabupaten Jember, Desa Bululawang dan Desa Kebobang di Kabupaten Malang dan Desa Menang di Kabupaten Kediri. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara terbuka yang artinya jawabannya bebas dan tidak terbatas. Setelah meneliti, menguraikan, dan menganalisis pada budaya Halal Bihalal di Indonesia khususnya masyarakat Jawa disimpulkan bahwa: (1) Budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa secara umum sama baik pelaksanaan, ciri khas, penampilan dan lainnya. Perbedaan terletak pada pelaksanaan salaman ke rumah-rumah dan selamatannya. (2) nilai pendidikan yang terkandung terdapat lima belas nilai pendidikan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) nilai-nilai pendidikan budaya Halal Bihalal yang lima belas dengan empat aspek sesuai dengan tujuan pendidikan nasional karena lima belas nilai tersebut tercantum secara langsung dan tidak langsung dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci : Budaya Halal Bihalal, Nilai Pendidikan, dan Penerapan.

ABSTRACT

Assidiqi, Ali Hasan. 2020. EDUCATION VALUES IN HALAL BIHALAL CULTURE IN INDONESIA, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi Advisor: Dra. Hj. Siti Annijjat Maimunah, M.Pd.

The Halal Bihalal culture is a Muslim tradition in Indonesia that is very familiar and is often carried out during the Islamic holidays both Eid and Adha. In Halal Bihalal culture, of course, in different communities and regions have their own characteristics and have similarities. Of these differences, of course, if considered to be a uniqueness that we must know. In addition, the Halal Bihalal culture if viewed from the aspect of education has many Islamic and educational values that can be used as learning. We can see this from the enthusiasm of the Muslim community in Indonesia to celebrate and implement it. With so many values contained it is important if it is also strengthened with the aim of national education and is expected to be implemented in the school environment. The focus of this research is: (1) how is the Halal Bihalal culture in Javanese society? (2) what are the values of education in the Halal Bihalal culture in Javanese society? And (3) are the values of education in Halal Bihalal culture in accordance with national education goals? The research method used in this study is a type of qualitative research using the hermeneutic approach by taking the object of research to the Javanese community. Specifically, the Javanese people are sampled from a number of areas starting from Jatisari and Sumberejo Village in Jember Regency, Bululawang and Kebobang Village in Malang Regency and Menang Village in Kediri Regency. Data collection used was open interview which meant the answers were free and unlimited. After researching, deciphering, and analyzing the Halal Bihalal culture in Indonesia, especially Javanese people, it was concluded that: (1) The culture of Halal Bihalal in Javanese society was generally the same as implementation, characteristics, appearance and others. The difference lies in the implementation of the handshake to the houses and their salvation. (2) the educational values contained there are fifteen educational values include: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative thinking, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect, friendship and communicative, love peace, love to read, care about the environment, care about social, and responsibility. (3) the values of fifteen Halal Bihalal cultural education with four aspects in accordance with the objectives of national education because the fifteen values are listed directly and indirectly with the objectives of national education.

Keywords: *Bihalal Halal Culture, Educational Values, and Application.*

الملخص

الصدقي علي حسن. 2020. قيم التعليم في ثقافة الحلال الحلال في إندونيسيا ، أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا الإسلامية الحكومية إبراهيم إبراهيم مالانج.

تحت المشرف: سي تي أنجات ميمونة الما جستير

ثقافة الحلال الحلال هي تقاليد إسلامية في إندونيسيا مألوفة جدًا وغالبًا ما يتم تنفيذها خلال الأعياد الإسلامية في كل من العيد والأضحى. في الثقافة الحلال الحلال ، بالطبع ، في المجتمعات والمناطق المختلفة لها خصائصها الخاصة وأوجه التشابه. من هذه الاختلافات ، بالطبع ، إذا اعتبرت تفرّدًا يجب أن نعرفه. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الثقافة الحلال الحلال إذا نظر إليها من جانب التعليم لها العديد من القيم الإسلامية والتربوية التي يمكن استخدامها في التعلم. يمكننا أن نرى ذلك من حماسة الجالية المسلمة في إندونيسيا للاحتفال به وتنفيذه. مع احتواء العديد من القيم ، من المهم إذا تم تعزيزه أيضًا بهدف التعليم الوطني ومن المتوقع تنفيذه في البيئة المدرسية. يركز هذا البحث على: (1) كيف هي ثقافة الحلال الحلال في المجتمع الجاوي؟ (2) ما هي قيم التعليم في الثقافة الحلال الحلال في المجتمع الجاوي؟ و (3) هل قيم التعليم في الثقافة الحلال الحلال تتوافق مع أهداف التربية الوطنية؟ طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي نوع من البحث النوعي باستخدام النهج التأويلي عن طريق نقل موضوع البحث إلى المجتمع الجاوي. على وجه التحديد ، يتم أخذ عينات من السكان الجاويين من عدد من المناطق التي تبدأ من جتسرى وقرية سمبرجو في مدينة جمبر و قرية بولولواو و كابويع في مدينة مال و قرية مانع في مدينة كادري. كانت عملية جمع البيانات المستخدمة مقابلة مفتوحة مما يعني أن الإجابات كانت مجانية وغير محدودة. بعد البحث عن ثقافة الحلال الحلال وحلالها وتحليلها في إندونيسيا ، وخاصة شعب الجاوية ، خلص إلى أن: (1) ثقافة الحلال الحلال في المجتمع الجاوي كانت بشكل عام مماثلة للتطبيق والخصائص والمظهر وغيرها. يكمن الاختلاف في تطبيق المصافحة على البيوت وخالصها. (2) القيم التربوية الواردة هناك خمسة عشر قيمًا تعليمية تشمل: الدينية والصادقة والتسامح والانضباط والعمل الجاد والتفكير الإبداعي المستقل والديمقراطي والفضول والروح الوطنية وحب الوطن والاحترام والصادقة والتواصل وحب السلام ، حب القراءة ، الاهتمام بالبيئة ، الاهتمام بالمسؤولية الاجتماعية. (3) قيم التربية الثقافية الحلال الحلال الخمسة عشر بأربعة جوانب تتوافق مع أهداف التربية الوطنية لأن القيم الخمسة عشر مدرجة بشكل مباشر وغير مباشر في أهداف التربية الوطنية.

الكلمات المفتاحية: ثقافة الحلال الحلال ، القيم التربوية ، والتطبيق.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya dalam pendidikan merupakan suatu kesatuan yang selalu melekat dan tidak akan terpisah. Hal ini disebabkan di dalam dunia pendidikan pasti akan terbentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya mengarah kepada budaya yang ada di pendidikan tersebut. Dengan hal tersebut, terasa penting dalam dunia pendidikan memiliki nilai kebudayaan dan budaya memiliki nilai pendidikan.

Budaya sendiri dalam teorinya merupakan suatu cara hidup berkembang yang dimiliki oleh sekelompok dan terbentuk karena suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku dan lainnya. Bentuk dan faktor tersebut yang mendorong menjadikan budaya sebagai titik tumpu produk dari semua makna, rasa, dan kesadaran yang memiliki asas kehidupan yang berkonsep historis.¹

Dengan julukan negara berbagai macam suku, agama dan ras, maka tak heran jika seandainya Indonesia memiliki banyak budaya yang terdapat di dalamnya. Budaya tersebut terjadi berkat adanya suku, agama dan juga ras dari masing-masing tempat yang mana mereka percaya dan yakin atas sesuatu yang menjadi landasan mereka, sehingga terbentuklah budaya tersebut.

Dalam kepercayaan agama, Negara Indonesia didominasi oleh mayoritas Islam. Namun tidak menuntut kemungkinan agama lain tidak ada namun banyak bahkan saat ini Indonesia sudah mengakui lima agama sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesi. Lima Agama tersebut adalah Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Kongkhucu.

¹ Mudji Sutrisno dkk, *Cutural Studies*, Depok: Koekoesan, 2010, hlm. 29-30.

Dalam sejarah dan realita hari ini, Islam menjadi agama nomor satu yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Semua ini tak lepas dan tak lupa dari perjuangan dan pengaruh datangnya para wali songo dan kerajaan Islam yang menyebarkan di Indonesia dengan baik. Dengan adanya Islam tersebut, maka banyak budaya yang kemudian muncul menyesuaikan dengan adat dan istiadat di Indonesia yaitu masyarakat yang berbudi luhur dan pekerti. Salah satunya budaya lahir tersebut adalah budaya Halal Bihalal.

Dalam pengertiannya, Halal Bihalal sendiri menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya berjudul *Lentera Hati* menjelaskan Halal Bihalal menurut pandangannya ada dua pandangan. Pandangan pertama mengambil dari segi hukum yaitu halal dan merupakan lawan kata dari haram. Halal Bihalal disini memiliki arti menjadikan sikap kita terhadap orang lain yang awalnya haram dan berakibat dosa menjadi halal dengan cara memohon maaf. Sedangkan menurut pandangan kedua bahwa halal dari segi bahasa memiliki makna bermacam-macam antarlain: meluruskan benang kusut, menyelesaikan problem, mencairkan yang beku dan melepaskan ikatan.² Maksudnya disini menjelaskan bahwa Halal Bihalal merupakan suatu bentuk kegiatan yang mengantarkan para pelakunya untuk kembali ke jalan lurus, menghangatkan hubungan yang tadinya membeku menjadi cair kembali, menyelesaikan masalah-masalah dan melepaskan ikatan membelenggu yang menjadi penghambat keharmonisan hubungan.

Sedangkan dalam pandangan lain sebagaimana jurnal episteme yang diambil dari penjelasan Syed Ashraf Ali, mantan Direktur Jenderal *Islamic Foundation* Bangladesh menjelaskan bahwa Halal Bihalal dalam awalmulanya

² Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 408.

berasal dari perayaan hari raya Islam. Dimana disini hari raya dengan diperingati secara meriah ini bermula ketika Nabi Muhammad melihat perayaan Nauruz dan Mihirjan. Namun dalam hal ini Islam berbeda dalam perayaannya dengan Naurus dan Mihirjan karena dalam perayaan mereka terdapat perbedaan kasta yaitu kaya dan miskin serta juga kadang terjadinya pertumpahan darah setelah merayakannya. Dan dalam kurun semakin lama perayaan hari raya di nusantara ini dikenal dengan nama Halal Bihalal dikarenakan terdapat perpaduan dengan tradisi lokal yang ada di nusantara seperti adanya jamu makanan, minuman dan bahkan tradisi lainnya yang disertai jabatan tangan, saling meminta maaf, dan makan bersama yang bertujuan untuk mengembalikan dari sesuatu yang buruk menjadi baik dan dari sesuatu yang haram menjadi halal.³

Hal uniknya dalam budaya Halal Bihalal di Nusantara berdasarkan pengamatan paling menarik memberikan sembilan item yang tidak ada di festival Idul Fitri di Arab Saudi. Dan hal ini terdapat dalam hasil penelitian di jurnal episteme sebagai berikut:

“1. Bedug, or a siren which usually used to sign a time of imsak 2. Takbiran (laudations in the form of such recitations of Allah Akbar, Allah is Great, at the night of last day of fasting month) 3. Kuliah Subuh, a short preaching conducted in the morning after Subuh praying in most mosques in Indonesia. 4. Pasar Kaget, traditional and informal markets which usually held in streets and usually selling cheaper goods in Ramadan. 5. Ngabuburit, it is from Sundanese word and has become a popular activity in the Fasting month of Ramadan. 6. Traditional food such as Lontong (food consisting of rice steamed in a banan leaf), Rendang (meat simmered in spices and coconut milk), Opor Ayam (meat or chicken dish cooked with coconut cream and various spices). 7. Maaf-maafan, shaking hand with asking forgiveness each other. 8. A special agenda to visiting the home of all neighborhoods and all families and kinsfolk. 9. Preaching before the

³ Saiful Hakam, *Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java*, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hlm. 386-391.

tarawih praying".⁴

Dimana dalam penjelasannya kesembilan diatas meliputi: 1. Bedug (tanda waktu mau imsak), 2. Takbiran (pujian dalam bentuk bacaan seperti Allah Akbar pada malam hari terakhir bulan puasa yang dilakukan di Mushalla dan Masjid), 3. Kuliah Subuh, (sebuah khotbah singkat yang dilakukan pada pagi hari setelah Subuh berdoa di sebagian besar masjid di Indonesia), 4. Pasar ramadhan (pasar tradisional dan informal yang biasanya diadakan di jalanan dan biasanya menjual barang-barang murah di bulan Ramadhan), 5. Ngabuburit (makan bersama atau mencari makanan puasa secara bersama), 6. Makanan tradisional seperti lontong, rendang, opor ayam dll., 7. Maaf-maafan, berjabat tangan dengan saling meminta maaf. 8. Agenda khusus untuk mengunjungi rumah semua lingkungan dan semua keluarga dan kerabat, 9. Berkhotbah sebelum shalat tarawih.

Budaya Halal Bihalal ini terjadi berkat adanya Islam di Indonesia yang dilakukan menjelang atau setelah hari raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha). Uniknya selain diatas dalam budaya ini sekalipun lahir karena agama Islam namun dalam Islam sendiri di berbagai negara bahkan dengan mayoritas Islam tidak pernah mengistilahkan hal-hal tersebut setelah atau sebelum hari raya dengan nama Halal Bihalal. Selain itu karena seiring dengan berkembangnya zaman pula, budaya Halal Bihalal ini kemudian menjadi tradisi yang bahkan diikuti oleh beberapa orang dari agama lain di negara Indonesia. Bahkan daripada itu budaya Halal Bihalal ini ternyata berdasarkan informasi dari beberapa pakar ulama seperti: M.Quraish Shihab, M. Baidhawi Muslich, dll bahwa Halal Bihalal

⁴ Saiful Hakam, *Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java*, hlm. 393-394.

ini hanya terjadi di Nusantara. Dan negara-negara lain yang bahkan mayoritas Islam baik di timur tengah dan eropa tidak mengenal istilah Halal Bihalal ini.

Namun dibalik semua itu kadang dari kita banyak yang belum mengetahui tentang konsep Halal Bihalal ini. Apalagi jika hal tersebut kita tarik dari sudut pandangan masyarakat Jawa dan kita padukan dengan nilai pendidikan yang ada didalamnya. Tentu akan terasa belum pernah kita mengetahui dan belum pernah kita mendengarnya. Apalagi kita ketahui bahwa dalam budaya pasti memiliki nilai pendidikan dan pendidikan pasti memiliki nilai budaya terutama di masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas sendiri di setiap lingkungannya. Hal ini pun juga pernah diungkapkan oleh Geertz dalam penelitiannya bahwa Islam di Jawa terbagi menjadi tiga kelompok yaitu santri, abangan, dan priyayi. Dengan adanya perbedaan lingkungan dan tempat tersebut tentang apa yang ada di dalamnya akan sedikit berbeda walaupun secara intinya adalah sama.

Maka dari hal tersebut penting rasanya untuk kita mengetahui karena hal ini jika kita kaitkan dengan relevansi pendidikan agama Islam sangatlah bermamfaat. Selain mengkaji Halal Bihalal dalam perspektif Islam secara umum tetatapi juga mengetahui perspektif berbagai lingkungan dan tempat yaitu kepada masyarakat Jawa. Sehingga dengan adanya tersebut kita dapat memahami bahwa Halal Bihalal ini merupakan kegiatan positif yang dianjurkan oleh semua kalangan dan tempat tanpa melihat perbedaan di dalamnya.

Sedangkan tujuan dari adanya Halal Bihalal ini menurut M.Qurasih Shihab adalah untuk mengikat kembali keharmonisan kekeluargaan yang disebabkan adanya suatu kesalahan baik sengaja atau tidak melalui salam dan meminta maaf sehingga kekeluargaan akan semakin erat dengan rasa penuh memaafkan, lapang

dada dan penghayatan.⁵ Lebih pentingnya lagi jika kita kaitkan dengan persatuan NKRI maka tujuan semua ini selain menjalin silaturahmi juga menjaga persatuan negara agar tetap damai dan sejahtera dengan menciptakan sesuatu yang beragam namun memiliki kesatuan yang baik. Dan bahkan hal ini dalam agama Islam sebagaimana kutipan dari diatas bahwa budaya Halal Bihalal ini sesuai dengan salah satu tujuan atau maknanya Islam yaitu tentang silaturahmi. Dalil Ayat al-Qur'an yang menjadi tumpuan silaturahmi dari makna Halal Bihalal salah satunya terdapat surah an-Nisa' ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهُ زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*” (Annisa ayat 1).

Maknanya dari ayat tersebut sebagaimana Kitab tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab bahwa kata *al-arham* adalah bentuk jama' dari rahim yaitu tempat peranakan. Sehingga dengan arti tersebut memiliki makna bahwa peranakan disini adalah keluarga yang kemudian menjadi terjadinya hubungan yang erat dalam kekeluargaan atau lebih istilahnya dikenal menjaga silaturahmi antar keluarga.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa silaturahmi adalah menjaga hubungan dalam keluarga yang mana di Indonesia dalam budayanya dikenal Halal Bihalal.

Dengan adanya pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa budaya Halal Bihalal ini menjadi sebuah budaya yang unik dan mamfaat. Di dalamnya terdapat keunikan sesuai dengan kondisi dan masyarakatnya. Dan dari itupula berdasarkan

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 409.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hlm. 403.

mata kuliah studi agama-agama dalam jurusan Pendidikan Agama Islam bahwa mengetahui pola pandang dari setiap elemen masyarakat memiliki nilai yang penting dalam mengetahui persamaan dan perbedaannya. Apalagi jika di dalamnya juga dikaji tentang nilai-nilai pendidikan dan kemudian cara menerapkan nilai yang terkandung pada lingkungan sekolah akan lebih bermamfaat. Karena mengingat budaya Halal Bihalal merupakan budaya yang positif, unik dan sering dilakukan sebagai moment kebersamaan keluarga dan masyarakat di Indonesia terutama di masyarakat Jawa. Oleh karena itu dengan adanya pemaparan dan penjelasan diatas, dalam skripsi ini peneliti ingin mengangkat suatu tema yang akan menjadi judul dalam penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal di Indonesia dalam masyarakat Jawa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya Halal Bihalal di Masyarakat Jawa?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa?
3. Apakah nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah pada uraian diatas dirumuskan tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang budaya Halal Bihalal di Masyarakat Jawa.

2. Untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa
3. Untuk mengetahui kesesuaian nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Mamfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal Di Indonesia (Study Masyarakat Jawa)” maka dapat dirumuskan mamfaat penelitian ini menjadi lima bagian yaitu:

1. Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat
 - a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa.
 - b. Untuk menambah wawasan ilmu pengentahuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa.
 - c. Untuk menambah wawawasan ilmu pengetahuan tentang kesesuaian nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal dengan tujuan pendidikan nasional
2. Bagi UIN Malang
 - a. Untuk menambah hasil koleksi penelitian yang berkaitan dengan budaya Halal Bihalal di Indonesia pada masyarakat Jawa.
 - b. Untuk menambah hasil koleksi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia pada masyarakat Jawa.
 - c. Untuk menambah hasil koleksi penelitian tentang kesesuaian nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal dengan tujuan pendidikan nasional.
3. Bagi dosen dan mahasiswa

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan literatur dalam perkuliahan terutama yang berkaitan dengan budaya Halal Bihalal pada masyarakat Jawa.
 - b. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan literatur dalam perkuliahan terutama tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia pada masyarakat Jawa
 - c. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan literatur dalam perkuliahan terutama tentang kesesuaian nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal dengan tujuan pendidikan nasional.
4. Bagi Peneliti
- a. Untuk memperluas wawasan tentang budaya Halal Bihalal pada masyarakat Jawa.
 - b. Untuk memperluas wawasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal pada masyarakat Jawa.
 - c. Untuk memperluas wawasan tentang kesesuaian nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal dengan pendidikan nasional dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Untuk memperluas wawasan dan literatur dalam meneliti tentang budaya Halal Bihalal pada masyarakat Jawa.
 - b. Untuk memperluas wawasan dan literatur dalam meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal pada masyarakat Jawa.
 - c. Untuk memperluas wawasan dan literatur dalam meneliti tentang kesesuaian nilai-nilai pendidikan budaya Halal Bihalal dengan pendidikan nasional.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia study masyarakat Jawa, peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengali informasi dengan memfokuskan kepada masyarakat Jawa di berbagai daerah. Daerah yang dipilih oleh peneliti ini terbagi menjadi tiga Kabupaten sebagai pusat untuk megumpulkan informasi penelitian yang meliputi Malang, Kediri, dan Jember. Daerah Kabupaten Malang sendiri peneliti memfokuskan ke dua daerah yaitu Desa Bululawang dan Desa Sumpalsari daerah Gunung Kawi yang mana dua daerah ini memiliki lingkungan berbeda tapi kental dengan Islam dan Jawa asli. Begitupula di Kediri dimana peneliti memfokuskan di Desa Menang, Kec. Pagu Kab. Kediri sebagai salah satu kampung yang kental dengan Jawa. Dan di Jember juga sama, peneliti memfokuskan di daerah Desa Jatisari Krajan dan Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember sebagai daerah yang masih keJawaan dikarenakan banyak penduduk asli Jawa dan belum terjamah dengan bahasa dan adat lainnya. Tentu empat kabupaten dan masyarakat yang dipilih oleh peneliti ini bukan tanpa adanya alasan. Alasan dari terpilihnya tiga kabupaten tersebut dikarenakan selain sebagai sampel juga dikarenakan memiliki daerah yang kental dengan Jawa asli, juga berguna untuk mengetahui secara mendalam tentang budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa itu sendiri. Apakah setiap daerah memiliki perbedaan sekalipun asli Jawa ataukah tidak ada perbedaannya.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal

yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

Dalam penelitian Eko Zulfikar yang berjudul “Tradisi Halal Bihalal Perspektif Al-Qur’an dan Hadits” menggunakan metode penelitian *library research* menghasilkan bahwa Halal Bihalal merupakan tradisi unik murni dari ciri khas dari umat Islam di nusantara. Secara umum Halal Bihalal terkonsep pada sebuah acara silaturahmi yang dikemas dalam acara pada bulan syawal setelah hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha. Di dalam Halal Bihalal terdapat unsur pokok Islam yang saling berhubungan yaitu sikap untuk saling memaafkan, silaturahmi, dan momentum perayaan ‘Idul Fitri serta ucapan *min al-‘aidin wa al-faizin..* Walaupun dari segi penamaan istilah Halal Bihalal tidak disebutkan dalam al-Qur’an dan hadits, akan tetapi nilai-nilai yang diajarkan dan kandungannya juga seperti silaturahmi dan sikap saling maaf memaafkan kesemuanya memiliki dasar hukum yang jelas baik di dalam al-Qur’an maupun Hadits Nabi. Maka dari itu hakikat dari Halal Bihalal sebagaimana dalam Al-Qur’an bahwa al-Qur’an tidak hanya menuntut dari seseorang untuk memaafkan orang lain, tetapi lebih penting dari itu berbuat baik kepada orang yang pernah melakukan kesalahan terhadapnya. Sedangkan dalam ayat atau haditsnya sendiri banyak kandungan yang sesuai sebagaimana hadits dan ayat berikut ini: *Hadits riwayat nabi : “Bukanlah orang yang bersilaturahmi itu orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi ialah yang menyambung perkara yang putus”*. Dan hal ini semakin diperkuat dengan adanya bunyi Firman Allah dalam QS. al-Nisa’ (4): 1 “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu

saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Halal Bihalal dalam perspektif Islam sangatlah searah dengan al-Qur'an dan hadits dikarenakan kandungan dan inti yang dimiliki sesuai dengan ajaran Islam sekalipun dipadukan dengan tradisi lokal dari Indonesia sendiri.

Dalam penelitian Saiful Hakam yang berjudul "*Halal bi halal, a festival of Idul Fitri And it's relation with the history of Islamization in java*" menggunakan metode penelitian *library reseacrh* menghasilkan bahwa penelitian ini membahas tiga topik: Idul Fitri, tradisi halal bi halal dan sejarah Islamisasi di Jawa. Berdasarkan pendapat Robert Redfied tentang tradisi besar dan kecil, saya ingin mengatakan bahwa festival Idul Fitri di Jawa lebih menyenangkan, ceria dan menggembirakan dari di negara asal pada masa lalu para ilmuwan yang menuntut Islam tidak perlu untuk memperbaharui tradisi perang lokal, yang mereka inginkan untuk melanjutkan-tradisi kuno dengan agama baru dari tradisi besar Islam. Itu adalah gerakan yang sangat halus dan cerdas sebab mereka kembali tradisi kuno dengan memadukannya dengan Islam yang kemudian hal ini dikenal Halal Bihalal. Sedangkan dalam sejarah Islam, awalmula adanya perayaan Idul Fitri ketika Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Setelah Hijrah ke Madinah, Nabi mendapati orang-orang di sana secara teratur merayakan dua festival Persia, Mhirjan pada malam bulan purnama di musim semi dan, Nauruz pada malam bulan purnama di musim gugur. Dan dari situlah nabi memulai memperingati dua hari raya besar Islam. Namun dalam hal

ini Islam berbeda dengan mereka. Perayaan Mihirjan dan Nauruz masih membedakan kasta kaya dan miskin dan kadang adanya perselisihan selesai festival. Sedangkan dalam Islam perayaan hari raya bermaksud untuk menyatukan Islam tanpa perbedaan dan saling memaafkan dikarenakan sebelum merayakannya mereka harus puasa selama 30 hari.

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pandangan Kyai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan bahwa dalam penelitian ini sebagaimana rumusan masalah menurut Kyai bahwa silaturahmi merupakan suatu bentuk ikatan persaudaraan yang membawa kebaikan yaitu kerukunan hidup dan jalinan kasih sayang yang sesuai dengan landasan agama Islam sebagaimana dalam surah an-Nisa’ ayat 1, Muhammad ayat 22, al-Hujurat ayat 13 dan al-Nahl ayat 90. Sedangkan silaturahmi dalam media elektronik menurut Kyai diperbolehkan karena pada dasarnya hukum sesuatu itu mubah, di zaman seperti apapun tetap sama. Dan hal ini akan menjadi haram apabila ada dalil yang tidak sesuai dengan cara dalam perkembangan tersebut. Implikasi dari adanya silaturahmi ini adalah mampu menyediakan masyarakat wadah untuk berkomunikasi dengan baik sehingga persaudaraan dan keingin tahuan akan tetap terjalin.

Dalam penelitian Ulum Bustomi Yahya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Lagu Maher Zain Album Thank You Allah (2009)” menggunakan metode penelitian study pustaka (*library reseacrh*) dengan mengambil objek lagu Maher Zein Album Thank You Allah menyimpulkan

bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt berupa iman kepada Allah, bersyukur dalam setiap keadaan, menjaga nikmat Allah, introspeksi diri, bertawakkal dan bertadabbur Alam serta dilarang berbuat kegiatan pengrusak di muka bumi ini.

Dalam penelitian Muhammad Arif Gunakan yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Lagu Ya Lal Wahton dan Implementasinya bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma’arif Al-Hasani Gersik” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis deskriptif menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi menyimpulkan bahwa Nilai-Nilai Islam dalam Lagu Ya Lal Wahton adalah mengajarkan tentang anjuran cinta tanah air, ketegasan, percaya diri, dan berani memperjuang negara dari penjajahan. Dan Implementasinya bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma’arif Al-Hasani Gersik diwujudkan dengan pelantunan lagu Ya Lal Wahton, doa bersama setiap pagi, pelantunan lagu nasional, pengajaran negara pengajaran bahasa daerah, penanaman sikap toleransi, pelatihan kedisiplinan dan pembekalan budaya.

Berikut kami paparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitin dalam mempermudah pemahaman dalam sebuah tabel:

Tabel. 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitain
1.	Eko Zulfikar, <i>Tradisi Halal Bihalal Perspektif Al-Qur'an dan Hadits</i> , Jurnal, IAIN Tulungagung, Tahun 2018.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang Halal Bihalal dalam Perspektif Agama,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan fokus kepada nilai-nilai pendidikan, budaya haal bihalal masyarakat Jawa dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah. 2. Metode penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif hermeneutika. 	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai-nilai pendidikan, budaya haal bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah yang menggunakan study khusus kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif hermeneutika.
2.	Saiful Hakam, <i>Halal bi halal, a festival of Idul Fitri And it's relation with the history of Islamization in java</i> , Jurnal Episteme, LIPI, Tahun 2015.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang Halal Bihalal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang akan diteliti ini lebih kepada budaya Halal Bihalal, nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam budaya Halal Bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah dengan menggunakan study Masyarakat 	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai-nilai pendidikan, budaya haal bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah yang menggunakan study khusus kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan

			<p>Jawa.</p> <p>2. Metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif pendekatan hermeneutika bukan <i>Library Research</i>.</p> <p>3. Konsep yang digunakan penelitian Saiful Hakam menggunakan dari Robert Redfield sedangkan saya menggunakan konsep Halal Bihalal M. Qurasih Shihab dan pendekatan hermeneutika.</p>	<p>metode penelitian kualitatif hermeneutika.</p>
3.	<p>Anis Irfa'i, <i>Pandangan Kyai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik</i>, Skripsi, STAIN Ponorogo, Tahun 2015.</p>	<p>Persamaannya terletak pada perspektif yang mana dalam penelitian ini juga terdapat pandangan menurut tokoh agama yang merupakan bagian dari masyarakat dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>1. Penelitian yang akan dilakukan lebih kepada budaya Halal Bihalal, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah dengan menggunakan study kepada masyarakat Jawa/.</p> <p>2. Objek yang diteliti dalam penelitian ini berfokus kepada masyarakat</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai-nilai pendidikan, budaya haal bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah yang menggunakan study khusus kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif hermeneutika.</p>

			<p>Jawa secara umum, bukan kepada lembaga tertentu.</p> <p>3. Kajiannya terfokus pada Budaya Halal Bihalal bukan kepada silaturrahimnya</p>	
4	<p>Ulum Bustomi Yahya, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Lagu Maher Zain Album Thank You Allah (2009)</i>, Skripsi, UIN Maliki Malang, Tahun 2019.</p>	<p>Dalam penelitian ini sama berorientasi kepada penelitian nilai-nilai dalam pendidikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang akan dilakukan lebih kepada nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal menggunakan study kepada masyarakat Jawa. 2. Objek yang diteliti lebih kepada masyarakat Jawa secara umum, bukan kepada lagu. 3. Metode yang dalam penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif hermeneutika bukan <i>Library Research</i>. 	<p>Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai-nilai pendidikan, budaya haal bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan sekolah yang menggunakan study khusus kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif hermeneutika.</p>
5	<p>Muhammad Arif Gunakan, <i>Nilai-Nilai Islam dalam Lagu Ya Lal Wahton dan Implementasinya bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif</i></p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dan menggunakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang akan dilakukan mengarah kepada nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal menggunakan 	<p>Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai-nilai pendidikan, budaya haal bihalal dan cara penerapannya kepada</p>

	<i>Al-Hasani Gersik</i> , Skripsi, UIN Maliki Malang, Tahun 2018.	metode penelitian kualitatif.	study masyarakat Jawa. 2. Objek yang dikaji lebih kepada masyarakat Jawa bukan kepada lagu.	lingkungan sekolah yang menggunakan study khusus kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif hermeneutika.
--	---	-------------------------------	--	---

G. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai sendiri secara umum memiliki arti alasan menunjukkan dasar dari sesuatu yang dilaksanakan. Menurut tokoh seperti James Bank dan Milton nilai adalah suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam lingkup kepercayaan itu dan dibuktikan dengan adanya tindakan yang mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas sesuatu yang dikerjakan itu. Begitupula yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai itu abstrak, ideal, dan bukan tentang salah dan benar tetapi soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dan juga soal senang atau tidaknya.⁷ Jadi dari pemaparan diatas maka nilai dapat disimpulkan keyakinan dari seseorang untuk menjadikannya dasar dalam bertindak dan untuk apakah tindakan tersebut benar atau salah.

Untuk pendidikan sendiri secara umum adalah suatu lembaga atau tempat bagi seseorang belajar, sehingga menjadikan pendidikan adalah sumber belajar. Sedangkan jika ditinjau dari esensinya, pendidikan adalah usaha sadar membina

⁷ Chahib Thoha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996, hlm. 60-61.

dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek jasmaniyah dan rohaniyah.⁸ Dan hal ini sedikit berbeda jika kita kaitan dengan Islam, walaupun inti sebenarnya memiliki kesamaan. Dimana dalam Islam, pendidikan adalah suatu bentuk kebutuhan dasar manusia, dimana dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dikarenakan Islam menempatkan orang berilmu di tempat yang tinggi. Oleh karena itu jika kita gabungkan dari dua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah suatu bentuk kepercayaan baik itu benar atau salah dan pantas atau tidak yang berkaitan dengan suatu lembaga atau pendidikan yang menjadi kebutuhan dasar seseorang yang berkaitan dengan aspek jasmaniyah dan rohaniyahnya. Dimana semua ini dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan di setiap harinya baik secara lisan, tindakan, ungkapan, perilaku dan kebiasaannya sendiri.

2. Budaya Halal Bihalal

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok yang terbentuk karena suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku dan lainnya. Bentuk dan faktor tersebut yang mendorong menjadikan budaya sebagai produksi dan sirkulasi dari rasa, makna, dan kesadaran yang memiliki asas kehidupan yang berkonsep historis.⁹ Oleh karena itu dapat disimpulkan budaya adalah cara pandang hidup masyarakat yang terjadi disebabkan beberapa faktor yang terdapat dalam lingkungannya.

Sedangkan untuk pengertian Halal Bihalal sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki makna saling maaf memaafkan yang dilakukan setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan dan setelah hari raya (Idul Fitri

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 25.

⁹ Mudji Sutrisno dkk, *Cutural Studies*, hlm. 29-30.

dan Idul Adha).¹⁰ Halal Bihalal sendiri menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Lentera Hati* menjelaskan bahwa Halal Bihalal menurut pandangannya ada dua pandangan. Pandangan pertama mengambil dari segi hukum yaitu halal dan merupakan lawan kata dari haram. Halal Bihalal disini memiliki arti menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa menjadi halal dengan jalan memohon maaf.

Berbeda dengan menurut pandangan kedua bahwa halal dari segi bahasa memiliki makna bermacam-macam antarlain menyelesaikan problem, meluruskan benang kusut, melepaskan ikatan dan mencairkan yang beku. Maksudnya disini menjelaskan bahwa Halal Bihalal merupakan suatu bentuk aktivitas yang mengantarkan para pelakunya untuk meluruskan kembali, menghangatkan hubungan yang tadinya membeku sehingga cair kembali, melepaskan ikatan yang membelenggu serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang terjalannya keharmonisan hubungan.¹¹ Sedangkan dalam pandangan lain sebagaimana kutipan dari jurnal *episteme* dijelaskan bahwa Halal bi halal, secara harfiah, berarti legal menurut hukum, sah oleh sah, diizinkan oleh diizinkan. Halal bi halal, khususnya, berarti diizinkan untuk saling memaafkan. Sedangkan secara umum Halal Bihalal adalah sebuah pesta unik yang digelar di Indonesia yang dipadukan dengan berbagai tradisi lokal dengan tindakan cara berjabat tangan, saling meminta maaf, dan makan bersama yang bertujuan untuk mengembalikan dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik dan dari sesuatu

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pdf*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 503.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 409.

yang haram menjadi halal.¹² Jadi dari diatas dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sudah sering dilakukan dikarenakan suatu faktor yang berkaitan dengan kegiatan umat Muslim setelah hari raya baik Idul Fitri dan Idul Adha.

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat dalam istilah berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti kawan. Dan dalam Bahasa Arab masyarakat memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Sedangkan secara istilah masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dikatakan juga dalam ilmiahnya saling berinteraksi antara satu dengan lainnya menggunakan komunikasi dan juga didalamnya memiliki peran dan juga kebutuhan antara satu dengan lainnya.¹³ Untuk Jawa sendiri disini lebih kepada tempat asal atau asal pulau ataupun daerah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dan saling membutuhkan di dalamnya dan berada dalam satu daerah atau asal usul yang sama yaitu berada di Jawa.

H. Sistematika Pembahasan

Bab 1 pendahuluan. Dalam hal ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian. Dalam latar belakang disini peneliti membahas tentang mengapa judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal Di Indonesia (Study Masyarakat Jawa)” penting untuk dibahas. Dimana peneliti menulis latar belakang dimulai dari pengertian, pentingnya, alur sejarah adanya Halal Bihalal hingga sampai kepada Halal Bihalal yang menjadi budaya di setiap hari raya Islam. Kemudian setelah itu masuk kepada pentingnya

¹² Saiful Hakam, *Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java*, hlm. 386-391.

¹³ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 116.

mengetahui tentang Halal Bihalal dalam berbagai kalangan, lingkungan dan tempat termasuk dalam masyarakat Jawa. Sedangkan pada rumusan masalah berisi point yang menjadi permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang berisi tiga hal yaitu budaya Halal Bihalal masyarakat Jawa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan cara pengaplikasian nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan mamfaatnya membahas penelitian tersebut, ruang lingkup penelitian dan orisinalitas penelitian serta definisi istilahnya yang berkaitan dengan judul.

Bab 2 kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini penulis membahas tentang arti dari nilai-nilai pendidikan, budaya dan Halal Bihalal, masyarakat, dan hubungan agama kebudayaan dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan adalah nilai yang ada dalam suatu diri seseorang yang dalam pengapliannya sesuai atau tidaknya dengan tujuan pendidikan. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok yang terbentuk karena suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku dan lainnya. Bentuk dan faktor tersebut yang mendorong menjadikan budaya sebagai peoduksi dan sirkulasi dara rasa, makna, dan kesadaran yang memiliki asas kehidupan yang berkonsep historis. Sedangkan Halal Bihalal sebagaimana menurut Halal Bihalal menurut pandangannya ada dua pandangan. Pandangan pertama mengambil dari segi hukum yaitu halal dan merupakan lawan kata dari haram. Halal Bihalal disini memiliki arti menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa menjadi halal dengan jalan memohon maaf. Sedangkn menurut pandangan kedua bahwa halal dari segi bahasa memiliki makna bermacam-macam

antarlain menyelesaikan problem, meluruskan benang kusut, melepaskan ikatan dan mencairkan yang beku. Dan masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Sehingga di dalamnya komunikasi dan kegiatan menjadi suatu hal yang penting dalam membangun kemasyarakat itu sendiri.

Bab 3 Metode penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutika dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan hermeneutika merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui sesuatu yang samar atau belum diketahui secara mendalam. Dimana di dalamnya terdapat kaitan dengan kitab suci atau agama, sehingga diharapkan dengan pendekatan ini mampu mengetahui sesuatu yang belum diketahui menjadi mengetahui secara mendalam. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Jenis penelitian kualitatif sendiri dalam bukunya Lexy J Moleong merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.¹⁴ Jenis penelitian ini dikenal jenis penelitian lapangan atau dikenal *field research* merupakan penelitian sosial masyarakat secara langsung. Dan strategi interaksi simbolik merupakan strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna, motif, wawasan, dan ideologi budaya masyarakat sejalan dengan nilai yang diinternalisasikan.¹⁵ Untuk lokasi penelitian disini peneliti mengambil tiga tempat kabupaten sebagai sampel penelitian yang meliputi Kabupaten Malang, Kediri dan Jember. Untuk lebih

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 5.

¹⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 25-26.

mendalamnya penelitian maka dari kabupaten tersebut dipilih lagi daerah yang lebih kecil namun memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan untuk sumber datanya mengambil dari beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum sesuai dengan lokasi yang diteliti. Untuk teknik pengambilan data dibagi menjadi dua yaitu data utama : wawancara dan diukung dengan data sekunder: buku dll. Dan untuk metode analisis data menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* yang meliputi tiga tahap yaitu: penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Bab 4 paparan data. Dalam paparan data disini penulis menulis hasil dari teknik pengambilan data yaitu wawancara yang ditulis secara deskriptif berdasarkan hasil yang meliputi konsep budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan juga cara menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah.

Bab 5 pemabahasan. Dalam pembahasan disini penulis menulis kembali kemudian mengaitkan antara hasil dari paparan data dengan teori apakah keduanya memiliki persamaan ataukah perbedaan. Disini penulis membahas secara rinci tentang ketiga rumusan masalah secara detail dan juga secara mendalam tentang konsep budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan juga cara menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah. Kemudian dari pembahasan ini penulis menarik kesimpulan di setiap point-point dari pembahasan.

Bab 6 penutup. Dalam hal ini penulis menulis penutup atau kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal Di Indonesia (Study Masyarakat Jawa)”. Dimana dalam hal ini penulis menjawab rumusan masalah yang terdiri dari yang meliputi konsep budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan juga cara menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai sendiri secara umum memiliki arti alasan menunjukkan dasar dari sesuatu yang dilaksanakan. Menurut tokoh seperti James Bank dan Milton nilai adalah suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam lingkup kepercayaan itu dan dibuktikan dengan adanya tindakan yang mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas sesuatu yang dikerjakan itu. Begitupula yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai itu abstrak, ideal, dan bukan tentang salah atau benar tetapi soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dan juga soal senang atau tidaknya.¹⁶

Sedangkan dalam pembagiannya secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: pertama, nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah. Kedua adalah nilai etika Insani yang terdiri dari nilai individual, sosial, rasional, politik, ekonomik dan estetik.¹⁷ Hal ini berbeda dengan dunia filsafat yang mengatakan bahwa nilai dibedakan menjadi tiga macam yaitu: nilai logika (nilai benar salah), nilai estetika (nilai indah dan tidak indah), dan nilai etika dan moral (nilai baik buruk).¹⁸ Jadi dari pemaparan diatas maka nilai dapat disimpulkan keyakinan dari seseorang untuk menjadikannya dasar dalam bertindak dan untuk apakah tindakan tersebut benar atau salah.

¹⁶ Chahib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 60-61

¹⁷ Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikn*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006. hlm. 150.

¹⁸ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 120.

Untuk pendidikan sendiri secara umum pendidikan adalah suatu lembaga atau tempat bagi seseorang belajar, sehingga menjadikan pendidikan adalah sumber belajar. Sedangkan jika ditinjau dari esensinya, pendidikan adalah usaha sadar membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek jasmaniyah dan rohaniyah.¹⁹ Untuk tujuan pendidikan sendiri secara nasional sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."²⁰ Tujuan pendidikan nasional di atas harus diupayakan dapat dicapai oleh semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Untuk mencapainya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan hal tersebut, tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik pada optimalisasi jiwa manusia itu terletak pada pendidikannya. Semakin baik pendidikannya dan ia mau belajar maka semakin baik juga manusia tersebut dan begitupun sebaliknya jika pendidikannya kurang dan keinginannya kurang maka manusia tersebut akan kurang juga dalam pengoptimalisasian aspek rohaniyah dan jasmaniyahnya.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm.25.

²⁰ UU SIDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional* BAB II Pasal 3

Sedangkan jika kita tinjau dari pemetaan nilai-nilai pendidikan sendiri sebagaimana menurut Ahmadi dan Nur Ukhbihayati membagi aspek nilai-nilai pendidikan ke delapan aspek, sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan budi pekerti.

Nilai pendidikan budi pekerti ini menyangkut nilai yang berhubungan erat dengan moralitas seseorang yang bersumber dari apa yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri bisa membedakan baik buruk, sopan dan tidak sopan serta terpuji dan tidak terpuji.

b. Nilai pendidikan kecerdasan

Nilai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang adalah berfikir kritis, berfikir logis dan berfikir kreatif yang dilihat dari tingkah laku sehari-hari.

c. Nilai pendidikan social

Dalam hal ini berhubungan dengan membimbing seseorang untuk dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan orang lain serta memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, mengangap orang lain sebagai diri sendiri, dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.

d. Nilai pendidikan religi (Agama)

Nilai ini merupakan usaha membimbing seseorang agar melakukan sesuatu dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

e. Nilai pendidikan kewarganegaraan

Nilai kewarganegaraan ini lebih kepada nilai yang berkaitan dengan Negara baik dalam hal yang sifatnya pemerintahan atau kecintaan dan lainnya.

f. Nilai pendidikan keindahan dan estetika.

Nilai pendidikan ini bersumber pada buku-buku filsuf dan para ilmuwan estetika. Pada dasarnya proses ini adalah proses penanam yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik. Misalnya sebelumnya ada kelompok bermasalah menjadi sejalan.

g. Nilai pendidikan jasmani

Nilai disini yaitu mendorong tumbuh kembangnya perilaku positif diantaranya gaya hidup bugar, sportif, kerjasama, kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi dan prakarya atau kepemimpinan.

h. Nilai kesejahtraan keluarga.

Nilai disini adalah segera bentuk nilai yang berkaitan dengan keuargaan. Dimana di dalamnya terdapat ketentraman dan kedamaian dan jauh dari pertikaian.²¹

Sedangkan dilihat dari pembagian kelompok Menurut Zubaedi Nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi delapan belas (18) kategori, sebagai berikut:

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan.

²¹ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 15-16

- e. Kerja keras, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh tidak kenal lelah dan pantang menyerah, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan.
- f. Kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kelompok.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- l. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- o. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara Tuhan Yang Maha Esa.²²

Dan hal ini sedikit berbeda jika kita kaitkan dengan Islam, walaupun inti sebenarnya memiliki kesamaan. Dimana dalam Islam, pendidikan adalah suatu bentuk kebutuhan dasar manusia, dimana dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dikarenakan Islam menempatkan orang berilmu di tempat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah suatu bentuk perilaku nyata atau ucapan yang mana semua itu sesuai dengan tujuan dan esensi pendidikan yaitu mengembangkan pribadi manusia yang ada dalam dirinya

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 74.

baik yang bersifat rohaniyah dan jasmaniyah. Dan nilai-nilai pendidikan ini dapat dilihat dan diketahui dari perilaku kehidupan sehari-hari.

Dan begitupula jika berkaitan dengan kebiasaan atau budaya dimana nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dilihat dari orang yang percaya dan melakukannya. Karena setiap apa yang dilakukan itu ada positif dan negatif sehingga kita hanya perlu melihat dan mengamatinya. Akan tetapi jika berkaitan dengan pendidikan tentu nilai tersebut haruslah positif bukan negatif.

Contoh saja nilai-nilai hidup dalam pendidikan secara universal. Dimana universal ini maksudnya adalah nilai yang wajib ada pada setiap negara, bangsa, budaya maupun agama. Nilai-nilai universal ini meliputi: perdamaian, respect (menghormati), cinta, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kesatuan dan kebebasan. Dimana semua hal diatas wajib dimiliki dan ada serta bersifat positif.²³

2. Budaya Halal Bihalal

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok yang terbentuk karena suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku dan lainnya. Bentuk dan faktor tersebut yang mendorong menjadikan budaya sebagai produksi dan sirkulasi dari rasa, makna, dan kesadaran yang memiliki asas kehidupan yang berkonsep historis.²⁴ Sedangkan menurut Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn mengatakan bahwa budaya pada umumnya digunakan dalam tiga pengertian dasar yang meliputi: keunggulan cita rasa dan selera terhadap kesenian dan kemanusiaan yang biasanya disebut budaya tinggi (*excellence of taste in the fine arts and humanities, also known as high culture*),

²³ Lovis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Penerjemah Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hlm. 324.

²⁴ Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies*, hlm. 29-30.

pola-pola pengetahuan manusia, kepercayaan, dan kebiasaan yang terintegrasi yang tergantung pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial (*an integrated pattern of human knowledge, belief, and behavior that depends upon the capacity for symbolic thought and social learning*) dan seperangkat tingkah laku, nilai, tujuan dan tindakan yang dialami bersama yang mencirikan terjadinya lembaga, organisasi dan kelompok (*the set of shared attitudes, values, goals and practices that characterizes an institution, organization or group*).

Sementara itu, Roy Shuker dalam bukunya *Understanding Popular Music* menegaskan bahwa definisi tentang budaya di era sekarang ini mencakup tiga pengertian yaitu: proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis manusia dan masyarakat (*a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development*), cara-cara khusus dari kehidupan, apakah manusia, periode, atau suatu kelompok (*a particular way of life, whether of a people, period, or a group*), karya-karya dan praktik-praktik intelektual dan utamanya aktivitas berkesenian (*the works and practices of intellectual and especially artistic activity*).²⁵ Oleh karena itu dapat disimpulkan budaya adalah suatu bentuk kesenian, kepercayaan, adat, kebiasaan yang telah ada dan dilakukan oleh masyarakat, sehingga budaya tersebut akan terus berkembang sesuai masyarakatnya.

Sedangkan Halal Bihalal sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki makna saling maaf memaafkan yang dilakukan setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan dan setelah hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha).²⁶ Halal Bihalal sendiri menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul

²⁵ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Culcultural Studies*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hlm. 15-16.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pdf*, hlm. 503.

Lentera Hati menjelaskan bahwa Halal Bihalal menurut pandangannya ada dua pandangan. Pandangan pertama mengambil dari segi hukum yaitu halal dan merupakan lawan kata dari haram. Jadi Halal Bihalal disini memiliki arti menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa menjadi halal dengan jalan memohon maaf.

Berbeda dengan pandangan kedua bahwa halal dari segi bahasa memiliki makna bermacam-macam antara lain menyelesaikan problem, meluruskan benang kusut, melepaskan ikatan dan mencairkan yang beku. Maksudnya disini menjelaskan Halal Bihalal merupakan suatu bentuk aktivitas yang mengantarkan para pelakunya untuk meluruskan kembali, menghangatkan hubungan yang tadinya membeku sehingga cair, melepaskan ikatan yang membelenggu serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang terjalannya keharmonisan hubungan.²⁷ Sedangkan dalam pandangan lain sebagaimana kutipan dari jurnal episteme dijelaskan bahwa Halal Bihalal secara harfiah berarti legal, menurut hukum sah oleh sah, diizinkan oleh diizinkan. Halal Bihalal berarti diizinkan untuk saling memaafkan. Sedangkan secara umum Halal Bihalal adalah sebuah pesta unik yang digelar di Indonesia yang dipadukan dengan berbagai tradisi lokal dengan tindakan cara berjabat tangan, saling meminta maaf, dan makan bersama yang bertujuan untuk mengembalikan dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik dan dari sesuatu yang haram menjadi halal.²⁸ Oleh karena itu dari pemaparan diatas disimpulkan Halal Bihalal adalah kegiatan masyarakat Islam yang dipadukan dengan tradisi lokal yang halal dilakukan karena bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan saling memaafkan.

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 409.

²⁸ Saiful Hakam, *Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java*, hlm. 386-391.

Dari kedua penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal adalah suatu bentuk kesenian, kepercayaan, adat, kebiasaan yang telah ada dan dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan dalam masyarakat Islam yang dipadukan dengan tradisi lokal yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan saling memaafkan antar masyarakat utama keluarga.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti kawan. Dan dalam Bahasa Arab masyarakat memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Sedangkan secara istilah masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dikatakan juga dalam ilmiahnya saling berinteraksi antara satu dengan lainnya menggunakan komunikasi dan juga didalamnya memiliki peran dan juga kebutuhan antara satu dengan lainnya.²⁹ Semua warga masyarakat merupakan manusia yang selalu hidup bersama dan berdampingan sehingga dalam masyarakat sendiri memiliki unsur yang selalu harus ada dan berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi dan hubungan tersebut maka akan terjalin masyarakat yang baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang didalamnya ada interaksi dan saling membutuhkan sehingga tidak terlepas adanya ikatan dalam menjalani kehidupan.

4. Hubungan Agama, Kebudayaan dan Masyarakat

Agama secara umum ialah kepercayaan kepada Yang Kudus, menyatakan diri pada hubungan Dia dalam bentuk ritus, kultus, dan permohonan, membentuk sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu. Dengan dasar pengertian umum diatas maka takrif agama Islam yaitu iman kepada Allah, menyatakan diri pada ibadah,

²⁹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 116.

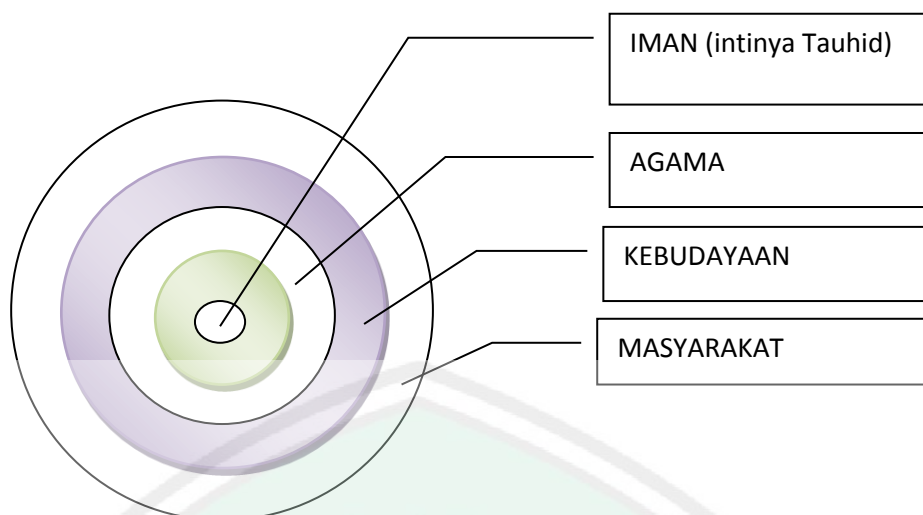
membentuk sikap hidup taqwa, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Selain itu juga telah ditelaah dalam makna Addin yang berisi bukan hanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan tapi juga ruang lingkungannya berhubungan dengan budaya dan masyarakat yaitu hubungan manusia dengan manusia.³⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama dalam Islam dan kebudayaan memiliki integrasi dalam Addin yang mana kebudayaan dipancarkan oleh agama, karena itu budaya selalu dilandasi oleh agama.

Sedangkan dalam hubungan kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah wadah kebudayaan. Di atas suatu masyarakat tumbuh dan berkembang suatu kebudayaan, seperti pula di atas setumpak tanah tumbuh dan berkembang sebatang pohon. Apabila manusia diambil sebagian perbandingan, adalah ruh = kebudayaan dan jasad = masyarakat. Tiap masyarakat tentu ada kebudayaannya dan tiap kebudayaan tentu ada masyarakatnya. Keduanya merupakan dwitunggal, dua yang satu sehingga membentuk namanya sosio-budaya.³¹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara agama, kebudayaan dan masyarakat memiliki satu kesatuan yang dimana di dalamnya terdapat peran masing-masing dalam menciptakan atau mencapai sesuatu. Agama yang menjadi pondasi utama, kebudayaan dan masyarakat menjadi pelengkap pencapaian dari pondasi tersebut.

Untuk lebih mempermudah pemaparan diatas berikut gambarannya tentang hubungan keterkaitan agama, kebudayaan dan masyarakat:

³⁰ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 163-164.

³¹ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, hlm. 342.



Gambar 2.1

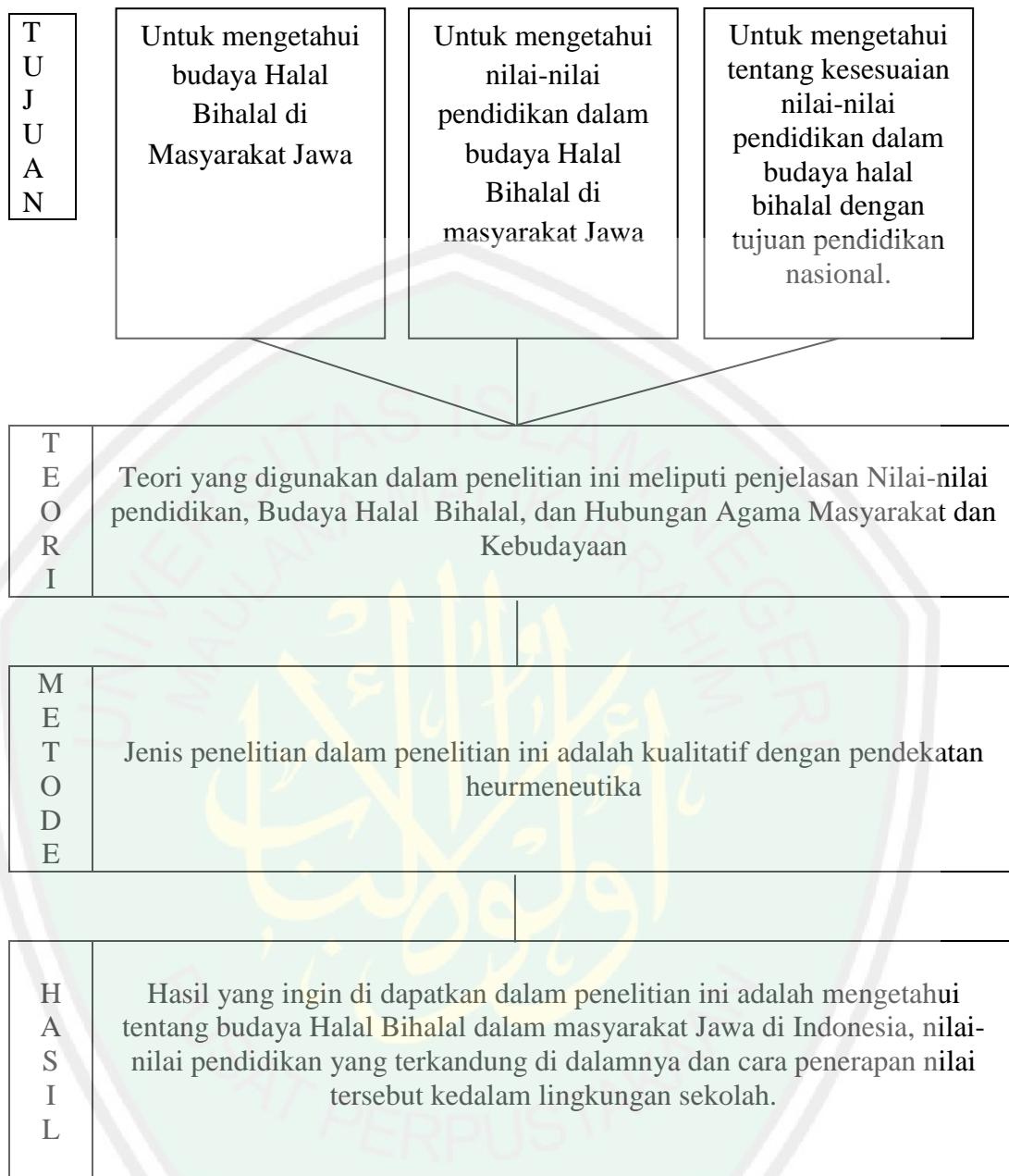
Hubungan Keterkaitan Agama, Kebudayaan dan Masyarakat

B. Kerangka Berfikir

Tabel. 2.1

Diagram Kerangka Berfikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian metode penelitian menjadi unsur paling penting. Hal ini dikarenakan dalam penelitian membutuhkan suatu cara yang sudah teruji sehingga menghasilkan suatu hasil yang sudah teruji juga. Dengan hal tersebut maka dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal (Study Masyarakat Jawa)” ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan jenis penelitian kualitatif dengan kurun waktu penelitian empat sampai lima bulan yang dimulai bulan februari sampai April 2020 hingga dapat menghasilkan informasi sebanyak mungkin dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pendekatan hermeneutika secara definisinya sendiri berasal dari kaya Yunani: *hermeneuein*, yang diterjemahkan dengan “menafsirkan”, kata bendanya: *hermeneia* artinya “tafsiran”. Dan dalam tradisiny Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Dan dari makna tersebut maka dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret* yang menunjukk kepada tiga hal pokok yaitu: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal dan terjemahan dari bahasa lain..³² Maksud dari diatas yaitu hermeneutika adalah suatu kajian mendalam yang didapatkan secara pengucapan lisan dengan penjelasan yang masuk akal yang mana semua itu berasal dari sumber-sumber baik itu kitab suci, masyarakat dan lainnya.

³² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 1-2

Menurut Ebelig dalam bukunya Grondin hermeneutika mengandung tiga makna yang mendasar yaitu : mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pemikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti, dan menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang mudah dipahami. Sehingga pada intinya hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau ketidaktahuan menjadi mengerti.³³ Sedangkan secara umumnya, hermeneutika sebagaimana dalam buku Richard E. Palmer “*the art and science of interpreting especially authoritative writings: mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*” (seni dan ilmu menafsirkan khususnya berkaitan dengan tulisan-tulisan kewenangan yang berhubungan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir). Dan dalam penjelasan lain dikatakan bahwa hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran yang tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya dengan komponen pokok yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi.³⁴ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan hermeneutika adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang masih samar-samar menjadi semakin jelas yang dimana di dalam unsur pembahasan berkaitan dengan kitab suci dan semua itu bertujuan untuk menafsirkan berdasarkan teks, konteks dan kontekstualisasi.

Alasan digunakannya pendekatan hermeneutika berdasarkan asumsi peneliti dikarenakan di dalam penelitian ini berkaitan dengan kitab suci yaitu al-Quran dan apa yang menjadi fokus penelitian belum banyak diketahui sekalipun

³³ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika*, hlm. 28-29.

³⁴ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika*, hlm. 31.

secara umum sudah diketahui dan dijalankan oleh masyarakat Jawa di Indonesia. Dengan adanya penggunaan pendekatan ini dapat menjadi rujukan atau hasil yang dimana dapat menjawab semua hal yang berkaitan dengan Halal Bihalal secara mendalam dalam lingkup masyarakat Jawa.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam buku metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam perinstilahannya. Sedangkan menurut penulis buku lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan sesuai untuk digunakan.³⁵ Dengan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang pengamatannya langsung kepada manusia atau objeknya dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai dengan metode yang digunakan seperti wawancara dan pengamatan.

Alasan dipilihnya jenis penelitian kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah manusia yang mana disini nanti peneliti menjabarkan secara tulisan berkaitan dengan judul yang diteliti. Selain itu hal ini dikarenakan judul yang ingin diteliti berkaitan dengan tradisi atau budaya yang

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4-5.

menjadi fenomena yang terjadi di suatu masyarakat yang mana semua itu dapat diselesaikan dengan metode wawancara secara terbuka.

Ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) terdapat lima buah ciri. Sedangkan Lincoln dan Guba (1985) mengulas terdapat sepuluh ciri-ciri. Namun secara umum terdiri dari enam dasar utama ciri-ciri penelitian kualitatif yang meliputi:

1. Latar alamiah

Kualitatif dikatakan memiliki latar belakang ilmiah disini dikarenakan karena konteks yang dilakukan berifat langsung kepada lapangan. Hal ini dilakukan sebagaimana menurut Lincoln dan Guba (1985) karena penelitian kualitatif ini mendekati adanya kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya yang mana semua itu didasarkan berdasarkan asumsi apa yang dilihat dan apa yang diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dikatakan alamiah dikarenakan penelitian bersifat terjun langsung dan apa yang dilihat dan konteks diteliti itu jelas.

2. Manusia sebagai alat instrumen

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sehingga sangat tidak memungkinkan mengadakan penyesuaian kenyataan yang ada dengan lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat atau responden atau intrumen menjawab semua yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan manusia sebagai alat

intrumen dikarenakan manusia yang bisa menjawab dan memahami apa yang di lapangan dan mengaitkannya.

3. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, penelaah dokumen. Metode ini cocok dikarenakan dapat menjawab secara mendalam tentang apa yang diteliti sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang cocok karena mampu menjawab semua yang dipermasalahkan dengan luas dan mendalam.

4. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif disini bermaksud untuk pencairan data bukan kepada membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis dalam kualitatif induktif dikarenakan lebih mencari data secara kompeten bukan membuktikan hipotesis yang dilakukan sebelum penelitian.

5. Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Kemudian apa yang dikumpulkan tersebut menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ciri kualitatif deskriptif dikarenakan dalam pengumpulan dan hasil dilalui melalui gambar-gambar dan kata-kata bukan kepada angka atau statistik sejenisnya.

6. Lebih menekankan proses daripada hasil dan adanya batas yang ditentukan oleh fokus dalam permasalahan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus lebih banyak mementingkan segi proses penelitian daripada hasilnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses terdapat oleh bagian-bagian penting yang jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Lebih mudahnya Bogdan dan Biklen (1982) memberi contoh dimana ketika misal peneliti ingin mengetahui sikap guru kepada siswa maka peneliti meneliti sikap sehari-hari, kemudian menjelaskan sikap peneliti dengan kata lain peneliti berperan di dalamnya. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penekanan ke proses disini bermaksud dalam penelitian kualitatif seorang peneliti lebih banyak berperan secara langsung di dalamnya untuk menghasilkan penelitian dan ini berbanding terbalik dengan kuantitatif yang memiliki sedikit peranan didalam penelitiannya dan lebih kepada hasilnya.³⁶

Persamaan dari enam ciri umum dalam penelitian kualitatif diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: pertama, latar alamiah sama-sama melakukan penelitian secara langsung kepada konteks yang ingin diteliti atau dituju. Kedua, Manusia sebagai alat instrumen juga sama dimana penelitian ini bersumber kepada manusia yaitu masyarakat Jawa. Ketiga, metode yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif yang lebih kepada wawancara. Keempat, analisis yang digunakan juga sama yaitu secara Induktif dikarenakan disini peneliti mencari data yang diperlukan bukan membuktikan hipotesis yang ada sebelum dilakukan penelitian. Kelima, deskriptif penelitian sama yaitu dalam penelitian ini sama-sama banyak menggunakan kata-kata dan gambar melalui wawancara, foto, catatan lapangan bukan melalui angka-angka yang bersifat statistika dan sejenisnya. Dan keenam, sama-sama lebih mementingkan proses

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 8-12.

daripada hasil karena disini peneliti ikut terjun di dalamnya untuk mencari informasi yang diperlukan dengan cara terjun ke lapangan, bertanya dengan wawancara di dalamnya serta nanti mengaitkan antara satu dan lainnya sehingga menjadi suatu hasil yang baik.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen utama yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.³⁷ Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung atau terjun kepada masyarakat yang dituju berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Kabupaten Malang, Kediri dan Jember yang terbagi menjadi beberapa wilayah sesuai dengan ciri-ciri yang dibutuhkan seperti beraga Islam, berasal dari Jawa Asli, dan kental dengan kehidupan di Jawa baik secara budaya adat dan juga bahasa.

Dari tiga kabupaten tersebut untuk lebih memudahkan dan juga memfokuskan maka peneliti pun memilih dan memilah kembali daerah-daerah yang sesuai dengan tujuan untuk dapat mempermudah sekaligus mendapatkan data atau informasi yang lebih detail dan mendalam tentang penelitian ini. Lokasi

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 168.

tersebut yaitu: Kabupaten Malang sendiri peneliti memfokuskan ke dua daerah Desa Bululawang dan Desa Sumbersari yang mana dua daerah ini memiliki lingkungan berbeda tapi kental dengan Islam dan Jawa asli. Begitupula di Kediri dimana peneliti memfokuskan di Desa Menang, Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sebagai salah satu kampung yang kental dengan Jawa. Dan di Jember peneliti memfokuskan di daerah Desa Jatisari Krajan dan Sruni, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember sebagai daerah yang masih keJawaan dikarenakan banyak penduduk asli Jawa dan belum terjamah dengan bahasa dan adat lainnya. Alasan dari terpilihnya tiga kabupaten tersebut dikarenakan selain sebagai sampel juga dikarenakan memiliki daerah yang kental dengan Jawa asli, juga berguna untuk mengetahui secara mendalam tentang budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa itu sendiri.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber Data Utama (Primer)

Data utama atau primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini data dan sumber utama (primer) adalah kata-kata dan tindakan yang didapatkan melalui wawancara langsung kepada responden atau objek yaitu masyarakat Jawa. Alasan dasar dari hal tersebut selain bermaksud sesuai dengan yang diteliti juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland dalam buku Lexy J. Moleong, MA yang menyebutkan sumber data utama (primer) penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan ini

dapat diperoleh melalui wawancara dengan melalui catatan tertulis atau perekam suara atau video, pengambilan foto dan catatan lapangan.³⁸

2. Sumber Data Pendukung (Sekunder)

Data pendukung atau sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Sumber tertulis, arsip perorangan, dokumentasi, dan sebagainya merupakan salah satu bentuknya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari hasil dokumentasi dan sumber tertulis baik kitab tafsir, jurnal, buku, artikel, arsip dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Berikut contoh dari data sekunder Tafsir al-Quran tematik Kementerian Agama RI, Buku Lintera Hati karya M. Qurasih Shihab, dan lainnya. Sedangkan dokumentasi dapat kita peroleh disaat wawancara ataupun arsip dari berbagai informasi tentang dokumentasi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara sendiri dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”.

Jika dilihat dari bentuknya terdapat tiga bentuk yaitu wawancara tertutup, terbuka, dan tertutup terbuka. Dalam penelitian ini jika berdasarkan bentuk diatas maka peneliti menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi Jawabannya. Artinya disini pertanyaan itu dapat memunculkan pertanyaan baru

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

dan begitupula jawabannya sehingga dikatakan terbuka. Misalnya bagaimana pendapat anda tentang budaya...?.³⁹ Alasan peneliti menggunakan wawancara terbuka dikarenakan selain cocok untuk penelitian budaya disebabkan juga dalam penelitian ini membutuhkan jawaban-jawaban yang terbatas artinya membutuhkan jawaban sebanyak mungkin, sehingga dengan banyaknya jawaban diharapkan selain memenuhi dan menjawab rumusan penelitian juga didapatkan pertanyaan baru ketika dalam wawancara sehingga pada akhirnya jawaban yang di dapatkan banyak dan akurat serta sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sedangkan jika dilihat dari jenis interviewnya berdasarkan kegiatan komunikasi terdapat wawancara terstruktur , semi struktur dan tak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh daftar pertanyaan tetapi tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.⁴⁰ Dan dalam dalam hal ini pula sesuai bentuknya wawancara hendaknya dilakukan dalam suasana santai dan akrab sehingga dimulai dengan adanya percakapan biasa sebelum mengarah kepada hal formal.⁴¹ Oleh karena itu, maka hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dikarenakan peneliti ingin mencari informasi dan menemukan jawaban sebanyak mungkin dengan tetap mengutamakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berwawancara atau mengali informasi.

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RaJawali Press, 2010, hlm. 50-51.

⁴⁰ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 70.

⁴¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tasito, 2002, hlm.75

Berikut pedoman peneliti ketika pengumpulan data melalui wawancara, dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data: Pedoman Wawancara

No.	Data	Sumber data	Pertanyaan
1.	Tentang Budaya Halal Bihalal (Study Masyarakat Jawa)	Masyarakat Jawa yang terfokuskan kepada tiga Kabupaten yaitu Malang, Kediri dan Jember. Di Kabupaten Malang di pusatkan kepada Masyarakat di Desa Bululawang dan Desa Sumpalsari. Di Kabupaten Kediri difokuskan kepada masyarakat Desa Menang, Pagu, Kediri. Dan di Kabupaten Jember di fokuskan kepada masyarakat Desa Jatisari Krajan, Jenggawah, Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu, apa budaya Halal Bihalal itu? 2. Apa saja kaitan budaya Halal Bihalal dengan Islam dan Al-quran? 3. Bagaimana penerapan budaya Halal Bihalal di masyarakat sini? 4. Bagaimana respon yang anda lihat dari adanya halal bihalal ini antara masyarakat satu dengan lainnya? 5. Bagaimana tradisi Halal Bihalal di lingkungan sini dari segi makanan dan pakaian, apakah ada perbedaan secara umum atau tidak? 6. Manfaat apa yang dapat diberikan dari adanya Halal Bihalal berdasarkan yang ada ketahui atau dirasakan langsung sesuai keadaan di lingkungan sini. 7. Bagaimana budaya kegiatan sebelum Halal Bihalal dan setelah Halal Bihalal di daerah sini? 8. Menurut bapak/ibu

			<p>apa ciri khas atau keunikan Halal Bihalal disini?</p> <p>9. Menurut bapak/ibu apakah budaya Halal Bihalal ini harus ada di Indonesia dan apa alasannya?</p> <p>10. Menurut bapak/ibu apa yang disukai dalam kegiatan budaya Halal Bihalal?</p> <p>11. Budaya Halal Bihalal di sini tampak dan sangat terlihat di waktu kapan?</p> <p>12. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam kegiatan Halal Bihalal?</p> <p>13. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai pendidikan Halal Bihalal di lingkungan sekolah?</p>
--	--	--	---

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dalam metodologi penelitian kualitatif terdapat tiga model yaitu: metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, metode analisis data yang dikemukakan oleh Sparadley dalam bukunya *Participant Observation* dan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.⁴²

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 287.

Dari tiga model analisis data diatas maka dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman yang merupakan seorang pakar ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dan bukan angka. Data itu dalam penelitian terkumpul berdasarkan hasil wawancara semi struktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata.

Dalam analisis data sendiri menggunakan model ini sebagaimana menurut Matthew B.Miles dan Michael Huberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan yang dilakukan dan terjadi bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan, dan tranformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data ini terus menerus bisa muncul ketika dalam pengumpulan data berlangsung, sehingga tak menuntut kemungkinan hasil yang didapatkan akan terus bertambah. Dengan hal tersebut maka jelas bahwa reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang mengolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu dan melengkapi yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data.

2. Penyajian Data, dan

Penyajian data yang disebut oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman adalah sebuah kumpulan data informasi yang kemudian dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling tepat dalam penelitian ini adalah teks naratif. Dalam hal ini peneliti harus cermat dalam

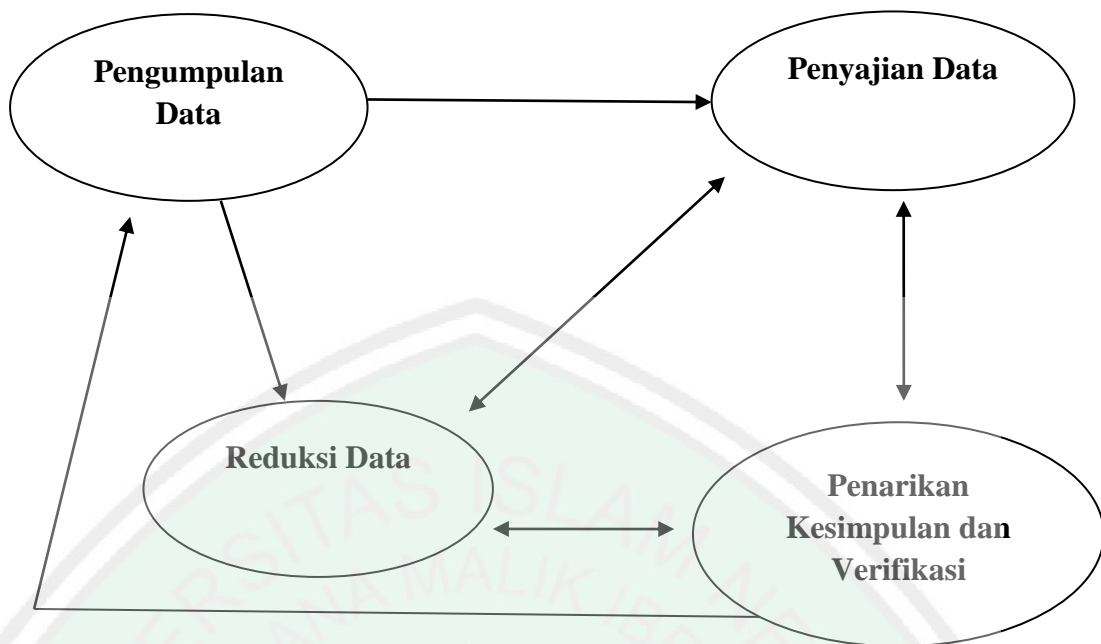
melakukan penyajian data hingga sampai kepada kesimpulan dikarenakan kebanyakan manusia sebagaimana yang diketahui oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman banyak peneliti terburu-buru dalam melakukannya sehingga terdapat kekurangan. Oleh karena dalam ini peneliti harus cermat dalam menyajikan data menggunakan teks.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan semua dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari semua yang ada baik bentuk, alur sebab akibat, pola, dan lainnya. Dalam kesimpulan akhir ini tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodean, dan metode pencarian ulang penelitian, kecakapan peneliti. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan. pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari pembenaran dan persetujuan penting, sehingga validitas tercapai.

Dalam hal pola modelnya dalam model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman ini menggunakan pola model interaktif. Model interaktif disini artinya semua yang dilakukan mulai reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi dilakukan sesuai urutan dan alurnya yang sudah tersusun. Dan ini berbeda dari jenis model air yang melakukan secara bersamaan.⁴³ Alasannya pemilihan model dan pola ini dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan suatu proses yang mampu mencapai validitas dengan menggunakan teks sehingga tercapailah hasil dari penelitian ini yang maksimal. Untuk lebih jelasnya tentang pola model analisis interaktif, berikut gambarannya.

⁴³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 96-98



Gambar. 3.1

Komponen Analisis Data Pola Model Interaktif.

G. Validitas Data Penelitian

Dalam menguji keabsahan atau validitas data peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng (triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moloeng membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴⁴ Triangulasi

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

dilakukan melalui beberapa hal seperti wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder. Observasi dan interview digunakan untuk menjangkau data primer yang berkaitan evaluasi kinerja pegawai terhadap pelayanan publik yang diberikan, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang kinerja pegawai.

Beberapa macam triangulasi data sendiri menurut Denzin dalam Buku Moleong yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu :

1. Triangulasi Sumber (data). Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif. Jadi disini peneliti kembali melakukan pengecekan baik dengan wawancara ataupun observasi langsung atau tidak langsung sehingga hasilnya menghasilkan suatu hasil yang baik dan sesuai.
2. Triangulasi Metode. Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Artinya tetap kepada satu sumber tapi teknik yang digunakan berbeda dan dari hasil itulah maka dapat diketahui apakah sesuai atau tidaknya.

3. Triangulasi Penyidikan. Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya. Dan dari hasil perbandingan tersebut dapat diambil kesimpulannya.
4. Triangulasi Teori. Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari keempat maka dalam penelitian peneliti yang berjudul nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia menggunakan teknik triangulasi sumber (Data). Dimana disini peneliti akan mengecek atau membandingkan data dengan menggunakan wawancara kepada sumber yang berbeda dan juga melakukan observasi secara langsung sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dan tepat.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu kepada tahap penelitian secara umum, terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini perinciannya:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian
- b. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali
- c. Setelah diterima, kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing
- d. Penyusunan rancangan penelitian atau instrumen penelitian

- e. Memilah dan mencari informasi yang akan membantu peneliti untuk kelancaran mencari data penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa rekaman atau handphone, pensil, alat tulis, dan kamera dan lainnnya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan dan hal-hal yang dibutuhkan. Waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan disini peneliti harus mencari Jawaban sebanyak mungkin hingga pada titik puncak atau sudah dianggap cukup dalam menJawab fokus masalah dalam penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data, yaitu:

- a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.
- b. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi: 1) penyusunan hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian dan, 3) perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan rentan waktu total 2 bulan penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia dengan memfokuskan kepada study masyarakat Jawa yang mengambil sampel beberapa daerah sebagai objek kajian untuk dapat menghasilkan penelitian yang tepat sasaran. Maka berikut hasil dari penelitian, sebagai berikut:

A. Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember

1. Paparan Data

a. Profil Desa Jatisari

Desa Jatisari kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang kaya akan masyarakat jawa Asli. Sekalipun sebagian dari mereka bisa berbahasa Madura dikarenakan ada keluarga yang menikah dengan orang madura tapi tidak membuat kehidupan mereka di daerah tersebut berubah. Tetap menjadikan bahasa jawa dan tradisinya sebagai sesuatu yang harus dijaga. Berikut profil Desa Jatisari:

1). VISI MISI Desa Jatisari

VISI

“Terwujudnya Desa Jatisari yang Rukun dan Makmur serta terdepan dalam segala bidang”.

MISI

Misi yang diemban dalam mewujudkan visi di atas adalah:

- a) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- c) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan sawah atau jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik.
- d) Menata Pemerintahan Desa Jatisari yang kompak dan bertanggungjawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- e) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- f) Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
- g) Menumbuhkembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerjasama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
- h) Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
- i) Bekerja sama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan di dalam melestarikan Lingkungan Hidup.
- j) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif, dan entrepreneur (wirausahawan).

- k) Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.

2). Gambaran Umum Desa Jatisari

Dilihat dari masyarakat, secara umum Desa Jatisari mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli 93 % dan sisanya sebagian kecil merupakan penduduk pendatang. Dilihat penyebaran suku bangsa penduduk Desa Jatisari terdapat dua suku Jawa dan Madura dan sebagian kecil suku yang lain. Namun masyarakatnya lebih banyak dihuni oleh suku asli Jawa sendiri ketimbang suku lainnya. Total pendudukan berdasarkan data terbaru 7.296 jiwa yang terdiri dari : Laki-laki (3.553 jiwa), Perempuan (3.743 jiwa) dengan jumlah KK mencapai 2.151 KK

Sedangkan dilihat dari segi letak geografis, secara umum Desa Jatisari terletak pada wilayah dataran sedang yang luas yang merupakan lembah yang subur. Secara umum batas-batas administrasi desa Jatisari meliputi :

Utara	:Desa Sruni Kecamatan Jenggawah
Timur	: Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah
Selatan	: Desa Pontang Kecamatan Ambulu
Barat	: Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah

Desa Jatisari memiliki luas wilayah 588,805 Ha. Dari segi topografi, Desa Jatisari berada pada bagian selatan Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan.

Dari luas wilayah tersebut diatas terbagi menjadi beberapa kawasan :

Perkampungan	: 48 Ha
--------------	---------

Sawah	: 331 Ha
Sawah non Irigasi	: 24 Ha
Tegalan	: 177 Ha
Kuburan	: 2,405 Ha
Lapangan	: 0,400 Ha
Lain-lain	: 10 Ha

Selain itu Desa Jatisari memiliki wilayah berupa Dusun yakni :

Dusun Krajan	: 4 RW/14 RT
Dusun Grujugan	: 4 RW/20 RT
Dusun Sukosari	: 5 RW/19 RT

2. Hasil Penelitian

a. Budaya Halal Bihalal

Budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan perpaduan antara agama Islam dan juga tradisi nusantara yang terbentuk suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan teknik semi struktur kepada Bapak Ahmad dan Abduh seorang petani dan juga guru ngaji yang merupakan warga asli Desa Jatisari pada hari Minggu sampai Rabu (01-03 Maret 2020) menghasilkan bahwa di Desa Jatisari sendiri Budaya Halal Bihalal secara umum tidak jauh beda dengan Budaya Halal Bihalal di desa atau daerah lainnya. Menurut Bapak Ahmad, budaya Halal Bihalal sendiri adalah

“budaya atau tradisi orang muslim di Indonesia untuk menyambung silaturahmi antara keluarga dengan keluarga, antara keluarga dengan kerabat dan orang lain yang bertujuan untuk meminta maaf dengan cara maaf-maafan”.

Maksudnya, budaya halal disini adalah sebuah budaya atau tradisi orang muslim di Indonesia. Tradisi ini tentu bukan ada tanpa sebab, namun tradisi ini ada dan dikenal dengan Halal Bihalal karena berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Indonesia secara umumnya. Kegiatan Halal Bihalal ini dilakukan dengan cara memaaf-maafan kepada orang lain baik keluarga, saudara, tetangga dan orang lain. Tujuan dari Halal Bihalal ini adalah meningkatkan silaturahmi dengan cara salaman baik datang ke rumah atau bertemu sehingga hati ketika selesai menjadi tenang dan lega karena sudah selesai.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan, maka Halal Bihalal di Desa Jatisari ini didahului dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Bulan Ramadhan yakni: pergi ke makam keluarga bagi mereka yang tidak jauh, kemudian puasa penuh pada Bulan Ramadhan yang diikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti selamatan awal puasa (berkumpul di suatu tempat biasanya mushalla dan makan bersama), , ngaji al-quran bersama dan lainnya. Kemudian setelah mencapai akhir Bulan Ramadhan, maka malam 1 Syawal atau Hari Raya Idul Fitri seluruh masyarakat melaksanakan takbiran hingga subuh. Ciri khas di Desa Jatisari sebelum masuk 1 Syawal ini biasanya pada akhir Bulan Ramadhan yakni sekitar hari ke 25-30 Ramadhan seluruh masyarakat di Desa Jatisari terlebih dahulu mengantar sebuah nasi kotak atau dikenal berkatan dengan sebutan terater kepada tetangga, saudara dan kawan-kawan semuanya. Isi dari kotakan pun beragam namun kebanyakan terdiri dari nasi, mie dengan dicampur ikan ayam atau sapi atau telur kemudian ditambah dengan kue-kue kering yang sudah terbungkus. Semakin banyak saudara maka yang akan diantarkan dan bahkan di dapat juga banyak. Disini selain mengantarkan biasanya juga terjadi salaman, namun tidak

mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin atau sejenisnya”, jadi salaman biasa sebagai bentuk rasa syukur datangnya orang ke rumah.

Budaya Halal Bihalalnya baru akan dilakukan setelah shalat Idul Fitri (1 Syawal) tepatnya di Mushalla atau Masjid tersebut dengan langsung bersalaman antar masyarakat dengan membentuk lingkaran sesuai sudut tempat ibadah tersebut. Setelah itu seluruh masyarakat yang mengikuti yang berada di satu wilayah yang berdekatan dengan tempat pelaksanaan shalat Idul Fitri baik di Masjid atau Mushalla berkumpul bersama dengan membawa makanan yang terbungkus atau dikenal berkatan yang kemudian dikumpulkan di tengah-tengah masyarakat yang berbentuk lingkaran atau sesuai bentuk Mushalla atau Masjid tersebut. Setelah berkumpul, dilaksanakanlah kegiatan keagamaan dengan waktu 5-10 menit kemudian ketika selesai berdoa, makanan yang terbungkus (berkatan) yang didalamnya berisi nasi, lauk, kue atau sejenisnya dibagikan kepada kita lagi namun diusahakan tertukar atau saling bertukaran. Setelah semuanya tertukar dan mendapatkan khusus di Desa Jatisari dan beberapa desa di sekitarnya ini akan dilanjutkan makan bersama yang mana biasanya kebanyakan daging sapi atau ayam dengan isi kuahnya, lengkap dengan minuman yakni teh hangat.

Setelah semuanya selesai maka dipanjatkan shalawat lalu masyarakat yang mengikuti kembali ke rumah masing-masing, namun memang ada sebagian yang langsung berkunjung ke rumah tetangga setempat untuk bersalaman meminta maaf kepada semuanya, tetapi semua itu jarang disebabkan biasanya kebanyakan masyarakat kembali dulu untuk berkumpul bersama keluarga. Nah keunikan tradisi di sini setelah berkumpul dengan keluarga atau sekitar tetangga rumah, mereka biasanya keluar rumah untuk pergi ke saudara yang satu rt atau bisa

dijangkau dengan jalan kaki, dan hampir semua tempat yang dilewati mendatangi dan berkata “minal aidzin wal faidzin atau mohon maaf lahir batin atau sejenisnya”. Dan hal ini akan terjadi terus menerus selama 7 hari bahkan kadang hari ke 8 atau lebih masih ada tamu yang datang bersama keluarganya untuk Halal Bihalal. Untuk lokasi yang jauh biasanya memakai mobil atau sepeda motor, jadi disini seru sebab semuanya berjalan bersama. Untuk budaya salaman dan setelah salaman tentu setiap orang berbeda. Untuk salaman di Desa Jatisari kebanyakann semuanya saling berjabat tangan yang bersentuhan. Kemudian untuk setelah salaman ada yang mereka berhenti di ruang tamu yang disediakan untuk mengobrol bersama tuan rumah yang didatangi, tapi ada juga yang tidak. Namun kebanyakan, untuk keluarga besar atau teman dekat duduk terlebih dahulu. Menikmati makanan dan juga ngobrol apapun bahkan tak jarang cerita-cerita. Setelah beberapa menit maksimal biasanya 30 menit, langsung melanjutkannya ke rumah lainnya. Tradisi salam salaman ini akan terus terjadi sampai dimana mereka satu keluarga sudah mengunjungi keluarga atau kerabatnya di berbagai wilayah minimal satu kota atau kabupaten. Untuk di Desa Jatisari, di dalam salaman atau Halal Bihalal ini ada juga pemberian makanan dan kue-kue bahkan tak jarang juga beras atau sejenisnya yang belum masak diberikan kepada saudara atau orang-orang yang menurutnya tidak mampu. Namun tradisi pemberian ini tidak banyak, biasanya hanya dilakukan para tokoh-tokoh agama saja atau tokoh yang dianggap punya nama di daerah tersebut. Jadi tidak semuanya melakukannya, kecuali tradisi yang sebelum hari raya yakni mengantarkan berkat atau kotakan itu terjadi dan dilakukan oleh semua masyarakat.

Untuk pakaian yang digunakan secara umum adalah bebas, namun tetap

menjaga kerapian, kesopanan dan menutup aurat. Rata-rata bagi yang berkunjung di dekat rumah atau hari pertama (1 syawal) biasanya kebanyakan bagi laki-laki masih menggunakan sarung, kecuali anak kecil celana saja dengan pakaian atas yakni hem atau kemeja ataupun seragam taqwa, dan kaos untuk mereka anak kecil. Sedangkan untuk perempuan, ketika berkunjung masih menggunakan baju yang dipakai waktu melaksanakan shalat Idul Fitri, bahkan tak jarang masih memakai mukena pada bagian atasan saja. Semua itu baru akan terlihat berbeda ketika sudah berangkat ke tempat yang jauh atau hari kedua (2 syawal dan seterusnya), dimana untuk masyarakat secara umum sudah menggunakan pakaian terbaik mereka baik itu baru beli ataupun tidak. Untuk laki-laki kebanyakan bawahannya sudah memakai celana baik jeans, levis atau lainnya dan kemeja atau batik untuk bajunya. Namun juga ada sebagian masyarakat laki-laki yang masih menggunakan sarung dan taqwa namun minoritas atau sangat kecil persentasinya, karena biasanya yang memakai hanya mereka yang memiliki gelar agama yang tinggi di masyarakat. Untuk wanita secara umum atau kebanyakan menggunakan busana muslim, namun tak menuntut kemungkinan bagi remaja atau masyarakat tren modern menggunakan celana untuk bagian bawahnya dan bagian atasnya menggunakan baju kemeja panjang atau sejenisnya. Untuk warna sendiri, juga bebas artinya sesuai selera masing-masing masyarakat.

Untuk makanan yang disajikan waktu Halal Bihalal, biasanya bervariasi. Di Desa Jatisari, ada yang hanya menggunakan kue-kue secara umum yang kering, namun juga ada yang menggunakan tambahan buah baik kurma, jeruk dll sesuai dengan keluarga masing-masing. Untuk minuman pun banyak mulai botol air mineral, teh dan lainnya, tapi juga ada yang sebagian menggunakan buatan

sendiri dan masih hangat biasanya teh hangat atau sirup hangat. Tetapi kebanyakan di Desa Jatisari khusus kue tidak pernah lupa dengan krupuk, rengingang, letter, kripik dan mari atau biskuit baik itu beli atau buatan. Hal ini terjadi menurut Bapak Abduh :

“kue itu adalah tradisi, selain murah atau mudah dibuat, biasanya masyarakat senang terhadap kue seperti itu, sehingga menjadi hampir semua tempat pasti ada kue tersebut”.

Jadi untuk kue, kue keringan itu pasti ada namun variasi bermacam-macam hanya saja kebanyakan lima jenis diatas pasti ada dan disajikan dan juga tidak pernah menggunakan kue basah.

Selain itu yang tak kalah juga, biasanya memasuki waktu Hari raya Idul Fitri atau waktu pelaksanaan Halal Bihalal ini, biasanya jalan di Desa Jatisari diberi hiasan, baik dari lampu kelap-kelip atau buatan dari botol minuman termasuk juga Mushalla atau Masjid yang ditempati shalat Idul Fitri dan juga rumah warga. Bahkan tak jarang hampir semuanya mengechat ulang dengan warna yang dipilih sehingga terlihat baru, dan lantai juga di pell sehingga terlihat bersih dan harum. Hal ini bertujuan sebagai mana ungkapan Bapak Ahmad :

“untuk menghormati bulan ramadhan karena bulan kemenangan, dan juga untuk menghormati orang lain yang datang untuk melakukan Halal Bihalal sehingga hal itu terjadi agar mereka senang dan nyaman datang ketempat yang didatengin”

Akhir budaya Halal Bihalal atau salam-salaman atau juga maaf-maafan ini terjadi waktu hari ketujuh atau dikenal selamatan atau hari raya lontongan atau ketupat, walaupun kadang khusus di Desa Jatisari, pelaksanaan ini bebas atau bisa terjadi bukan hari ketujuh, namun tetap budaya Halal Bihalal atau salaman ini kebanyakan hari ketujuh sudah mulai menjadi titik akhir sehingga setelahnya tidak ada lagi warga atau saudara yang berkunjung lagi, kecuali bagi orang jauh

atau tidak sempat datang awal biasanya masih ada namun sangat sedikit atau bisa dikatakan setiap tahun belum tentu ada. Selain itu khusus di Desa Jatisari, karena ada sebagian kecil non muslim biasanya mereka juga mendatangi dan ikut datang ke rumah tamannya untuk meminta maaf, tapi hal ini jarang terjadi atau bisa dibilang sedikit. Oleh karena itu, setelahnya hari ke tujuh kebanyakan aktivitas akan kembali normal, yang bekerja mulai bekerja dan yang libur akan liburan terlebih dahulu.

Semua ini akan berbeda lagi, dengan budaya Halal Bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah. Dimana disini tak banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jatisari, mereka biasanya hanya melaksanakan puasa sunah, membayar zakat, kemudian shalat Idul Adha dan dilanjutkan Halal Bihalal atau maaf maafan di tempat Mushalla atau Masjid tersebut. Kemudian juga adanya perkumpulan berkatan lalu dibagikan lagi setelah itu makan bersama (makan nasi dengan bumbu yang sudah tersedia, biasanya ikannya sapi telur atau ayam). Dan dilanjutkan pelaksanaan penyembelihan Qurban baik sapi, atau kambing kemudian dibagikan ke warga sekitar. Setelah itu, kegiatan Halal Bihalal di bulan Dzulhijjah ini terbilang hanya satu hari yakni waktu setelah shalat Idul Adha saja (10 Dzulhijjah) dan setelahnya tak ada lagi. Artinya masyarakat kembali ke aktivitas masing-masing seperti biasa. Tidak ada kunjungin Halal Bihalal, kecuali hari pertama atau waktu setelah hari raya Idul Adha saja sehingga dikatakan satu hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal di Desa Jatisari secara umum dilakukan hanya tujuh hari yakni pada 1 syawal hingga 7 syawal. Pelaksanaanyapun beragam, dimana sebelum dilaksanakan budaya Halal Bihalal

ini masyarakat puasa ramadhan, pergi ke makam, selamatan, dan ciri khasnya adalah terater (mengantarkan kotakan berisi nasi, lauk dan kue kering) kepada tetangga, saudara, teman dan lainnya kemudian dilakukan shalat Idul Fitri. Setelah itu baru dimulai Halal Bihalalnya setelah shalat yakni dilakukannya salam-salaman atau maaf-maafan di tempat ibadah tersebut, yang disambung acara selamatan dengan bertukaran berkat dan makan nasi piringan bersama dan dilanjutkan salam-salaman mengunjungi rumah tetangga dan sanak saudara secara bergerombol atau berkelompok baik yang dekat dan jauh dengan pakaian yang bebas, dan bagi yang bersedia duduk diberi aneka minuman dan makanan kue kering serta buah dan berakhir pada hari ketujuh atau tepatnya selamatan lontongan atau ketupat. Sedangkan budaya halal bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah hanya terjadi sehari saja yakni waktu selesai shalat Idul Adha yang mana mereka salaman atau maaf-maafan yang kemudian dilanjutkan selamatan dengan bertukaran berkat (kotakan) dan makan bersama. Kemudian berakhir dengan penyembelihan qurban.

B. Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember

1. Paparan Data

a. Profil Desa Sumberejo

1). Gambaran Umum

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang terkenal dengan banyaknya wisata karena berdekatan dengan pantai. warga atau masyarakat desa rata-rata adalah mereka seorang petani dan buruh tani serta juga pedagang. Hal ini selain berkaitan dengan cuaca juga berkaitan dengan tanah dan juga keadaan di sekitar Desa Sumberejo dengan

segala potensi yang bisa dikembangkan termasuk wisatanya. Letak Desa Sumberejo sendiri berada di sebelah selatan Kabupaten Jember menuju ke arah pantai watu ulo dan pantai teluk love.

Di Desa Sumberejo ini, masyarakatnya adalah Jawa Asli. Artinya disini keseharian kebanyakan berbahasa Jawa dan kental dengan Jawa. Hal inipun disebabkan oleh faktor dari masyarakat yang menjadikan bahasa Jawa menjadi bahasa keseharian, sehingga siapapun yang datang akan mengikutinya. Jikapun tidak bisa berbahasa Jawa penuh maka bisa di sambung dengan Bahasa Indonesia bagi para pendatang.

2. Hasil Penelitian

a. Budaya Halal Bihalal

Budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan perpaduan antara agama Islam dan juga tradisi nusantara yang terbentuk suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan teknik semi struktur kepada Bapak Baruden seorang petani dan juga guru ngaji yang merupakan warga asli Desa Sumberejo pada hari Minggu sampai Rabu (01-03 Maret 2020) menghasilkan bahwa di Desa Sumberejo sendiri Budaya Halal Bihalal secara umum tidak jauh beda dengan Budaya Halal Bihalal di desa sekitar atau daerah lainnya yang masih kental dengan kebiasaan orang-orang Jawa.

Menurut Bapak Baruden, budaya Halal Bihalal sendiri adalah

“sebuah budaya atau tradisi orang muslim di Indonesia yang masih kental dengan ciri khas Indonesia, yang biasanya digunakan sebagai moment silaturahmi dan saling maaf-maafan”.

Maksudnya, budaya halal disini adalah sebuah budaya atau tradisi orang muslim

di Indonesia yang masih mengambil atau ada sangkut paut dengan ciri khas masyarakat Indonesia. Tradisi halal bihalal ini sebagaimana perkataan diatas disebut sebagai suatu moment khusus bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi dan juga disalingi dengan maaf-maafan dengan berjabat tangan antara satu dengan lainnya.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan, Halal Bihalal di Desa Sumberejo ini didahului dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Bulan Ramadhan yakni: pergi ke makam keluarga bagi mereka yang tidak jauh, kemudian puasa penuh pada Bulan Ramadhan yang diikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti selamatan awal puasa (berkumpul di suatu tempat biasanya mushalla dan makan bersama), ngaji al-quran bersama atau tadarusan dan lainnya. Kemudian setelah mencapai akhir Bulan Ramadhan, maka malam 1 Syawal atau Hari Raya Idul Fitri seluruh masyarakat melaksanakan takbiran hingga subuh. Ciri khas di Desa Sumberejo sebelum masuk 1 Syawal ini biasanya pada akhir Bulan Ramadhan yakni sekitar hari-hari akhir bulan Ramadhan seluruh masyarakat di Desa Sumberejo terlebih dahulu mengantar sebuah nasi kotak atau dikenal berkatan dengan sebutan terater kepada tetangga, saudara dan kawan-kawan semuanya. Sifat teater atau mengantarkan kotakan ini bisa dibbilang wajib karena semua masyarakat di Desa Sumberejo melakukannya. Isi dari kotakan pun beragam namun kebanyakan terdiri dari nasi, mie dengan dicampur sapi atau telur kemudian ditambah dengan kue-kue kering yang sudah terbungkus dan diberi Plastik. Uniknyapun cara mengantarnya ini banyak artinya membawa banyak kotakan lalu diberikan satu persatu sesuai rumah yang dituju. Semakin banyak saudara maka yang akan diantarkan dan bahkan di dapat juga banyak. Disini

selain mengantarkan biasanya juga terjadi salaman, namun tidak mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin atau sejenisnya”, jadi salaman biasa sebagai bentuk rasa syukur datangnya orang ke rumah dan bahkan jika membawa anak kecil mereka diberi uang sekitar 1000 sampai 10.000 rupiah.

Budaya Halal Bihalalnya baru akan dilakukan setelah shalat Idul Fitri (1 Syawal) tepatnya di Mushalla atau Masjid tersebut dengan langsung bersalaman antar masyarakat dengan membentuk lingkaran sesuai sudut tempat ibadah tersebut. Setelah itu seluruh masyarakat yang mengikuti yang berada di satu wilayah yang berdekatan dengan tempat pelaksanaan shalat Idul Fitri baik di Masjid atau Mushalla berkumpul bersama dengan membawa makanan yang terbungkus atau dikenal berkatan yang kemudian dikumpulkan di tengah-tengah masyarakat yang berbentuk lingkaran atau sesuai bentuk Mushalla atau Masjid tersebut. Setelah berkumpul, dilaksanakanlah kegiatan keagamaan biasanya di Desa Sumberejo itu adalah istigosah bersama tetapi tidak lama sekitar 10 menit kemudian ketika selesai berdoa, makanan yang terbungkus (berkatan) yang didalamnya berisi nasi, lauk, kue atau sejenisnya dibagikan kepada kita lagi namun tertukar atau saling bertukaran. Setelah semuanya tertukar dan mendapatkan khusus di Desa Sumberejo ini dilanjutkan makan bersama di tempat tersebut. Jika misal ada nasi piringan maka makan nasi tersebut, jika tidak maka makan nasi yang terbungkus dalam kotakan.

Setelah semuanya selesai maka dipanjatkan shalawat lalu masyarakat yang mengikuti kembali ke rumah masing-masing, namun memang ada sebagian yang langsung berkunjung ke rumah tetanga sekitar tempat yang menjadi pusat perkumpulan (Mushalla atau Masjid) tersebut. Masyarakat biasanya langsung

bersalaman meminta maaf kepada semuanya, dan ketika selesai kembali ke rumah berkumpul dengan keluarga. Nah keunikan tradisi di sini setelah berkumpul dengan keluarga ditambah sekitar tetangga rumah, mereka biasanya keluar rumah untuk pergi ke saudara yang satu rt atau bisa dijangkau dengan jalan kaki, dan hampir semua tempat yang dilewati mendatangi dan berkata minal aidzin wal faidzin atau mohon maaf lahir batin atau sejenisnya bahkan tak jarang juga di shalawatin dulu sebelum salaman tersebut. Dan hal ini akan terjadi terus menerus selama 7 hari bahkan kadang hari ke 8 atau lebih masih ada tamu yang datang bersama keluarganya untuk Halal Bihalal. Untuk lokasi yang jauh biasanya memakai mobil atau sepeda motor, jadi disini seru sebab semuanya berjalan bersama. Untuk budaya salaman dan setelah salaman tentu setiap orang berbeda. Untuk salaman di Desa Sumberejo kebanyakann semuanya saling berjabat tangan yang bersentuhan. Kemudian untuk setelah salaman ada yang mereka berhenti di ruang tamu yang disediakan untuk mengobrol bersama tuan rumah yang didatangi, tapi ada juga yang tidak. Namun kebanyakan, untuk keluarga besar atau teman dekat duduk terlebih dahulu, kemudian menikmati makanan dan juga ngobrol apapun bahkan tak jarang cerita-cerita. Setelah beberapa menit biasanya paling lama 1 jam kecuali bagi keluarga inti bisa sampai 3 jam, mereka langsung melanjutkannya ke rumah lainnya. Untuk keluarga inti ini biasanya juga disediakan makan bersama. Tradisi salam salaman ini akan terus terjadi sampai dimana mereka satu keluarga sudah mengunjungi keluarga atau kerabatnya di berbagai wilayah minimal satu kota atau kabupaten. Waktu pamitan selesai salaman dari satu rumah yang biasanya berhenti sejenak menikmati kue, untuk anak kecil diberi uang saku menggunakan amplop kecil dan ada kata “selamat hari

raya Idul Fitri, minal aidzin wal faidizin.

Untuk pakaian yang digunakan secara umum adalah bebas, namun tetap menjaga kerapian, kesopanan dan menutup aurat. Rata-rata bagi yang berkunjung di dekat rumah atau hari pertama (1 syawal) biasanya kebanyakan bagi laki-laki masih menggunakan sarung, kecuali anak kecil celana saja dengan pakaian atas yakni hem atau kemeja ataupun seragam taqwa, dan kaos untuk mereka anak kecil. Sedangkan untuk perempuan, ketika berkunjung masih menggunakan baju yang dipakai waktu melaksanakan shalat Idul Fitri, bahkan tak jarang masih memakai mukena pada bagian atasan saja. Semua itu baru akan terlihat berbeda ketika sudah beranjak ke tempat yang jauh atau hari kedua (2 syawal dan seterusnya), dimana untuk masyarakat secara umum sudah menggunakan pakaian terbaik mereka baik itu baru beli ataupun tidak. Untuk laki-laki kebanyakan bawahannya sudah memakai celana baik jeans, levis atau lainnya dan kemeja atau batik untuk bajunya. Namun juga ada sebagian masyarakat laki-laki yang masih menggunakan sarung dan taqwa namun minoritas atau sangat kecil persentasinya, karena biasanya yang memakai hanya mereka yang memiliki gelar agama yang tinggi di masyarakat. Untuk wanita secara umum atau kebanyakan menggunakan busana muslim, namun tak menuntut kemungkinan bagi remaja atau masyarakat tren modern menggunakan celana untuk bagian bawahnya dan bagian atasannya menggunakan baju kemeja panjang atau sejenisnya. Untuk warna sendiri, juga bebas artinya sesuai selera masing-masing masyarakat.

Untuk makanan yang disajikan waktu Halal Bihalal, biasanya bervariasi. Di Desa Sumberejo ada yang hanya menggunakan kue-kue secara umum yang keringan, namun juga ada yang menggunakan tambahan buah baik kurma, jeruk dll

sesuai dengan keluarga masing-masing. Untuk minuman pun banyak mulai botol air mineral, teh dan lainnya, tapi juga ada yang sebagian menggunakan buatan sendiri dan masih hangat biasanya teh hangat atau sirup hangat. Jadi untuk kue, kue keringan itu pasti ada namun bermacam-macam jenisnya hingga yang mau memakannya kata Bapak Baruden

“bingung, harus milih yang disuka atau jarang ada ditempat lainnya”.

Selain itu yang tak kalah juga, biasanya memasuki waktu Hari raya Idul Fitri atau waktu pelaksanaan Halal Bihalal ini, biasanya jalan di Desa Sumberejo diberi hiasan, baik dari lampu kelap-kelip atau buatan dari botol minuman termasuk juga Mushalla atau Masjid yang ditempati shalat Idul Fitri dan juga rumah warga. Bahkan tak jarang hampir semuanya mengechat ulang dengan warna yang dipilih sehingga terlihat baru, dan lantai juga di pell sehingga terlihat bersih dan harum. Bukan hanya itu untuk Desa Sumberejo sekitar biasanya waktu hari rayanya Masjid atau Mushalla yang digunakan shalat Idul Fitri di setiap ujung masjid atau depan diberi pisang satu pohon dan lengkap dengan pohonnya. Hal ini bertujuan sebagai mana ungkapan Bapak Baruden :

“untuk menghormati bulan suci ramadhan dan juga tradisi masyarakat, dan bagi siapapun yang ingin mencicipi maka bisa langsung mengambilnya baik mau memakan satu dua atau bahkan sesukanya. Boleh dimakan ditempat atau dibawa kerumah untuk pisang tersebut”.

Akhir budaya Halal Bihalal atau salam-salaman atau juga maaf-maafan ini terjadi waktu hari ketujuh atau dikenal selamatan atau hari raya ketupat. Bedanya desa di Sumberejo ini, pelaksanaan hari raya ketupat kebanyakan tidak lebih atau

maju, yakni hari ketujuh, kemudian pasti menggunakan ketupat bukan lontong seperti beberapa daerah lainnya dan waktu itu pula ada perkumpulan membaca doa dan makan bersama serta bagi ada tamu juga diikutkan makan walau hanya sedikit. Oleh karena itu, setelahnya hari ke tujuh kebanyakan aktivitas akan kembali normal, yang bekerja mulai bekerja dan yang libur akan liburan terlebih dahulu.

Semua ini akan berbeda lagi, dengan budaya Halal Bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah. Dimana disini tak banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumberejo, mereka biasanya hanya melaksanakan puasa sunah, membayar zakat, kemudian shalat Idul Adha dan dilanjutkan Halal Bihalal atau maaf maafan di tempat Mushalla atau Masjid tersebut. Kemudian juga adanya perkumpulan berkatan lalu dibagikan lagi setelah itu makan bersama (makan nasi dengan bumbu yang sudah tersedia, biasanya ikannya sapi telur atau ayam). Dan dilanjutkan pelaksanaan penyembelihan Qurban baik sapi, atau kambing kemudian dibagikan ke warga sekitar. Setelah itu, kegiatan Halal Bihalal di bulan Dzulhijjah ini terbilang hanya satu hari yakni waktu setelah shalat Idul Adha saja (10 Dzulhijjah) dan setelahnya tak ada lagi, sehingga pada hari kedua sudah kembali normal dan tidak terlihat adanya kunjungan lagi ke rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal di Desa Sumberejo secara umum dilakukan hanya tujuh hari yakni pada 1 syawal hingga 7 syawal. Pelaksanaanyapun beragam, dimana sebelum dilaksanakan budaya Halal Bihalal ini masyarakat puasa ramadhan, pergi ke makam, selamatan, dan ciri khasnya adalah terater (mengantarkan kotakan berisi nasi, lauk dan kue kering) kepada

tetangga, saudara, teman dan lainnya kemudian dilakukan shalat Idul Fitri. Setelah itu baru dimulai Halal Bihalalnya setelah shalat yakni dilakukannya salam-salaman atau maaf-maafan di tempat ibadah tersebut, yang disambung acara selamatan dengan bertukaran berkat dan makan nasi piringan bersama dan dilanjutkan salam-salaman mengunjungi rumah tetangga dan sanak saudara secara bergerombol atau berkelompok baik yang dekat dan jauh dengan pakaian yang bebas, dan bagi yang bersedia duduk diberi aneka minuman dan makanan kue kering serta buah. Akhir salam-salaman atau Halal Bihalal adalah pada hari ketujuh atau tepatnya selamatan ketupat, bukan lontongan seperti daerah lainnya. Sedangkan budaya halal bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah hanya terjadi sehari saja yakni waktu selesai shalat Idul Adha yang mana mereka salaman atau maaf-maafan yang kemudian dilanjutkan selamatan dengan bertukaran berkat (kotakan) dan makan bersama. Kemudian berakhir dengan penyembelihan qurban.

C. Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang

1. Paparan Data

a. Profil Desa Kebobang

Desa Kebobang adalah satu desa yang terletak jauh dari Kota Malang.

Dimana desa ini berada di daerah kabupaten Malang yang menuju arah ke gunung kawi. Daerah ini mayoritasnya kebanyakan adalah suku jawa atau penduduk jawa asli, sehingga keseharian baik budaya dan bahasa masih kental dengan jawa.

Berikut profil lengkap Desa Kebobang:

1). Sejarah Desa Kebobang

Seusai peperangan besar antara Pangeran Diponegoro melawan Belanda, dimana salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yaitu Kyai Zakaria dengan beberapa pengikutnya kurang lebih 40 orang melakukan perjalanan dari timur lewat pantai selatan, singgah pertama kali di Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar (yang sekarang terkenal dengan Padepokan Eyang Yugo) .

Dalam perjalanannya pada saat melakukan penebangan hutan yang akan digunakan tempat tinggal dari situ keluarlah kerbau yang berwarna merah. Dengan keluarnya kerbau tersebut oleh pengikut dari Kyai Zakaria dinamakan Kebobang. Sehingga dengan tersebut maka semakin banyak masyarakat yang tinggal dinamailah menjadi Desa Kebobang.

2). VISI MISI Desa Kebobang

VISI

“Terwujudnya Desa Kebobang yang Mandiri, Agamis, Demokratis, serta mampu berdaya saing dalam menghadapi era globalisasi”

MISI

- a) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara maksimal.
- b) Meningkatkan kerukunan umat beragama melalui kegiatan sosial dan budaya.
- c) Mewujudkan Kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat Desa Kebobang melalui Program Pembangunan.
- d) Mewujudkan kesadaran berdemokrasi kepada seluruh masyarakat

3). Gambaran Umum Desa Kebobang

Desa Kebobang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonosari-Kabupaten Malang yang mayoritas adalah suku Jawa asli dan sangat

sedikit sekali berasal dari suku pendatang. Letak Desa Kebobang sendiri berada diantara: Jarak 5 km dari kantor kecamatan wonosari, 15 km dari kantor bupati, dan 150 km dari provinsi jawa timur dengan ketinggian mencapai 500 - 700 mdpl.

Terdiri dari 4 dusun yaitu kebobang, tumpang rejo, bumirejo,lopawon. Terdiri dari 15 rw 52 rt jumlah penduduk 9058. Laki laki 4096 perempuan 4962 jumlah kk 2742. Luas wilayah 1078, terdiri dari:

Pemukiman	: 164,4 Ha
Perkebunan	: 317,1 Ha
Tegal	: 300 Ha
Sawah	: 75,5 Ha
Fasum	: 65 Ha
Perhutani	: 156 Ha.

Batas-batas desa Kebobang:

Utara	: Desa Wonosari.
Timur	: Desa Ngajum.
Selatan	: Desa Plaosan.
Barat	: Sumber Tempur.

2. Hasil Penelitian

a. Budaya Halal Bihalal

Budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan perpaduan antara agama Islam dan juga tradisi nusantara yang terbentuk suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan teknik semi struktur kepada Bapak H. Samsul seorang petani, pedagang dan takmir masjid

yang merupakan warga asli Desa Kebobang di RT 02 RW 05 pada hari Rabu (18 Maret 2020) menghasilkan bahwa di Desa Kebobang sendiri budaya Halal Bihalal tidak jauh beda dengan Budaya Halal Bihalal di desa lainnya. Memang kentalnya kejawaan ada tapi tak merubah budaya Halal Bihalal itu sendiri. Menurut Bapak H. Samsul, budaya Halal Bihalal sendiri adalah :

“budayanya orang Indonesia yang digunakan untuk saling sambung tali silaturahmi dengan cara salaman dan meminta maaf”

Maksudnya, budaya Halal Bihalal adalah budaya yang ada di Indonesia yang digunakan untuk menyambung tali persaudaraan agar lebih kuat dengan cara bersalaman dan meminta maaf dengan kata “minal aidzin wal faidizin, mohon maaf lahir dan batin ataupun dengan kata sejenisnya dengan bahasa apapun yang mudah dipahami”.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan, maka Halal Bihalal di Desa Kebobang ini didahului dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Bulan Ramadhan yakni: pergi ke makam keluarga, kemudian puasa penuh pada Bulan Ramadhan yang diikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti selamatan awal puasa, selamatan malam laitul qadar, ngaji al-quran bersama atau tadarusan, shalat malam bersama, qunutan, penyongsongan di malam laitul qadarnya dan lainnya. Kemudian setelah mencapai akhir Bulan Ramadhan, maka malam Hari Raya Idul Fitri seluruh masyarakat melaksanakan takbiran hingga subuh, bahkan juga ada takbir keliling dengan mobil. Dahulunya jalan kaki, namun sekarang menggunakan mobil.

Budaya Halal Bihalalnya, baru akan dilakukan setelah shalat Idul Fitri tepatnya di Mushalla atau Masjid tersebut dengan langsung bersalaman antar masyarakat dengan membentuk lingkaran sesuai sudut tempat ibadah tersebut.

Setelah itu seluruh masyarakat yang mengikuti yang berada di satu wilayah yang berdekatan dengan tempat pelaksanaan shalat Idul Fitri baik di Masjid atau Mushalla berkumpul bersama kemudian dilaksanakan kegiatan keagamaan biasanya tahlilan atau istiqosah sebentar kemudian ketika selesai berdoa dan makan bersama sesuai menu makan yang disediakan.

Setelah semuanya dapat maka masyarakat yang mengikuti kembali ke tempat atau rumah masing-masing, namun ada sebagian yang langsung berkunjung ke rumah tetangga setempat untuk bersalaman meminta maaf kepada semuanya. Disini untuk budaya salaman dan setelah salaman tentu setiap orang berbeda. Untuk salaman di Desa Kebobang kebanyakann semuanya saling berjabat tangan yang bersentuhan, namun ada sebagian yang tidak jika untuk bukan mahramnya. Kemudian untuk setelah salaman ada yang mereka berhenti di ruang tamu yang disediakan untuk mengobrol bersama tuan rumah yang didatangi, tapi ada juga yang tidak. Namun kebanyakan, untuk tetangga biasanya tidak duduk, tetapi langsung melanjutkannya ke tetangga atau rumah lainnya. Tradisi salam salaman disini akan berlangsung selama 7 hari dengan cara mereka berkunjung dari satu tempat ke tempat lain mulai dari membawa seluruh keluarga ataupun dengan para teman dekat rumahnya, mereka datang lalu salaman sambil berkata “minal aidzin wal faizhin atau mohon maaf lahir batin. Untuk ke orangtua atau mertua biasanya membawa makanan atau kue oleh-oleh isinya bebas bisa berupa yang masih mentah (beras, mie, minyak dll) kadang juga sudah masak (kue kering, dan kue lainnya), tetapi hal ini tidak dilakukan oleh semua orang hanya ada beberapa saja sesuai kemampuan dan keinginan, sebab niatnya disini hanya silaturahmi dan saling maaf-maafan. Dan juga berhubung di Desa

Kebobang masih ada non muslim, merekapun kadang ikut dengan meminta maaf saja, tapi tidak keliling hanya kepada yang kenal biasanya di samping rumahnya.

Untuk pakaian yang digunakan secara umum adalah bebas, namun tetap menjaga kerapian, kesopan dan menutup aurat. Rata-rata bagi yang berkunjung di dekat rumah biasanya kebanyakan bagi laki-laki masih menggunakan sarung, kecuali anak kecil dan pemuda yang kadang menggunakan celana saja dengan pakaian atas yakni hem atau kemeja ataupun seragam taqwa, dan kaos untuk mereka anak kecil. Sedangkan untuk perempuan, ketika berkunjung ke daerah rumah masih menggunakan baju yang dipakai waktu melaksanakan shalat Idul Fitri. Semua itu baru akan terlihat berbeda ketika sudah beranjak ke tempat yang jauh, untuk masyarakat secara umum sudah menggunakan pakaian terbaik mereka baik itu baru beli ataupun tidak. Untuk laki-laki kebanyakan bawahannya sudah memakai celana baik jeans, levis atau lainnya dan kemeja atau batik untuk bajunya. Untuk wanita secara umum atau kebanyakan menggunakan busana muslim, namun tak menuntut kemungkinan bagi remaja atau masyarakat tren modern menggunakan celana untuk bagian bawahnya dan bagian atasannya menggunakan baju kemeja panjang atau sejenisnya. Untuk warna sendiri, juga bebas artinya sesuai selera masing-masing masyarakat.

Untuk makanan yang disajikan waktu Halal Bihalal, biasanya bervariasi. Di Desa Kebobang, ada yang hanya menggunakan kue-kue secara umum yang keringan, namun juga ada yang menggunakan tambahan buah baik pisang, kurma, jeruk dll sesuai dengan keluarga masing-masing. Untuk minuman pun banyak mulai botol air mineral, teh dan lainnya, tapi juga ada yang sebagian menggunakan buatan sendiri dan masih hangat biasanya teh hangat atau sirup hangat. Tapi

kebanyakan makanan dan minuman belian, bukan buat sendiri.

Selain itu yang tak kalah menarik, biasanya memasuki waktu Hari raya Idul Fitri atau waktu pelaksanaan Halal Bihalal ini, biasanya jalan di Desa Kebobang diberi hiasan, baik dari lampu kelap-kelip atau buatan dari botol minuman termasuk juga Mushalla atau Masjid yang ditempati shalat Idul Fitri dan juga rumah warga walaupun tidak semuanya. Bahkan ada juga mengechat ulang dengan warna yang dipilih sehingga terlihat baru. Hal ini bertujuan sebagai bentuk kesenangan karena di momen Halal Bihalal ini selain telah melewati masa perjuangan puasa Ramadhan, ibadah yang berlipat. juga sebagai bentuk penghormatan.

Akhir budaya Halal Bihalal bulan syawal ini terjadi waktu hari ketujuh atau dikenal selamatan atau hari raya lontongan atau ketupat, walaupun kadang di Desa Kebobang, pelaksanaan ini bebas atau bisa terjadi bukan hari ketujuh, namun tetap budaya Halal Bihalal atau salaman ini kebanyakan hari ketujuh sudah mulai menjadi titik akhir sehingga setelahnya tidak ada lagi warga atau saudara yang berkunjung lagi, kecuali bagi orang jauh biasanya masih ada namun sangat sedikit atau bisa dikatakan setiap tahun belum tentu ada. Oleh karena itu, setelahnya hari ke tujuh aktivitas akan kembali normal, yang bekerja mulai bekerja dan yang libur akan liburan terlebih dahulu.

Semua ini akan berbeda lagi, dengan budaya Halal Bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah. Dimana disini tak banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kebobang, mereka biasanya hanya melaksanakan puasa sunah, shalat Idul Adha dan dilanjutkan Halal Bihalal atau maaf maafan di tempat Mushalla atau Masjid tersebut. Kemudian dilanjutkan

saling maaf-maafan di keluarganya. Dan terakhir dilanjutkan pelaksanaan penyembelihan Qurban baik sapi, atau kambing kemudian dibagikan ke warga sekitar. Setelah itu, kegiatan Halal Bihalal di bulan Dzulhijjah ini terbilang hanya satu hari yakni waktu setelah shalat Idul Adha saja (10 Dzulhijjah) dan setelahnya tidak ada lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal di Desa Kebobang yang dilakukan pada bulan syawal ini dilakukan selama tujuh hari mulai setelah hari raya Idul Fitri. Pelaksanaanyapun beragam, dimana sebelum dilaksanakan budaya Halal Bihalal ini masyarakat puasa ramadhan, pergi ke makam, qunutan, shalat malam lailatul qadar besarama, penyongsongan lailatur qadar, selamatan, kemudian shalat Idul Fitri. Kemudian akan dimulai Halal Bihalalnya setelah shalat yakni dilakukannya salam-salaman atau maaf-maafan di tempat ibadah tersebut, yang disambung acara salam-salaman mengunjungi rumah tetangga dan sanak saudara baik yang dekat dan jauh dengan pakaian yang bebas, dan bagi yang bersedia duduk diberi aneka minuman dan makanan kue kering serta buah dan berakhir pada hari ketujuh atau tepatnya selamatan lontongan atau ketupat. Sedangkan budaya halal bialhalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah hanya terjadi sehari saja yakni waktu selesai shalat Idul Adha yang mana mereka salaman atau maaf-maafan yang kemudian dilanjutkan penyembelihan qurban.

D. Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang

1. Paparan Data

a. Profil Desa Bululawang

1). Asal usul desa bululawang

Berdasarkan cerita rakyat pada masa terdahulu Desa Bululawang masih berupa hutan belantara yang kemudian datanglah seseorang yang bernama Singoyudo yang melakukan babat alas hingga menjadi sebuah perkampungan atau pedesaan. Di Bululawang sendiri terdapat pohon Bulu yang berukuran sangat besar (konon dari pohon yang berukuran besar itu terdapat lubang yang menyerupai pintu / (“lawang” dalam bahasa jawa) sampai – sampai digunakan sebagai jalan keluar masuknya beberapa desa di kecamatan Bululawang yang pada akhirnya pohon bulu tersebut dipotong. Dan konon beduk/ jidor Masjid Besar Sabilittaqwa yang ada sekarang itu terbuat dari kayu Bulu tersebut.

Sampai saat ini belum diketahui secara jelas dari berbagai sumber asal usul seseorang yang belakangan disebut dengan nama Singoyudo itu. Nama desa Bululawang sendiri berasal dari penggabungan dua kata “Bulu” dan “Lawang” (Pintu) yang artinya jalan keluar masuk beberapa desa di Kecamatan Bululawang. Ada juga yang menyebut “Bululawang” sendiri , bermakna Budi luhur lahir wangi sebagai harapan pendiri Desa Bululawang terciptanya masyarakat yang berbudi luhur untuk mencapai kemakmuran, kemajuan, keharuman nama desa .

2). VISI MISI Desa Bululawang

VISI

“Terwujudnya Desa Bululawang yang MANTAB MAS (Maju, Aman, Tertib, Amanah, Bersih, Mandiri, Agamis dan Sejahtera)”.

MISI

Dalam mewujudkan VISI dari Desa Bululawang diatas, maka berikut ini MISI dari Desa Bululawang:

- a) Meningkatkan persatuan dan kesatuan antar warga Desa Bululawang
- b) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan cepat, tepat, dan akurat serta profesional sesuai perkembangan teknologi masa kini.
- c) Melanjutkan terwujudnya Transparansi dan Profesionalisme dalam proses penyelenggaraan pemerintah desa
- d) Mengutamakan kelestarian lingkungan hidup dalam setiap program pembangunan Desa Bululawang
- e) Mengembangkan seluruh sumber daya manusia terutama pada generasi mudanya melalui berbagai kegiatan berprestasi.
- f) Mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan Desa Bululawang
- g) Menjaga dan melestarikan budaya desa yang baik sebagai cermin masyarakat Desa Bululawang yang beradab dan berakhlatul karimah
- h) Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bululawang melalui pengembangan potensi sumber daya alam yang ada lebih lebih penguatan sumber daya manusia menuju kesejahteraan masyarakat.

3). Gambaran Umum Desa Bululawang

Desa Bululawang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah

desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sempalwadak Kecamatan Bululawang Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Krebet Senggrong Kecamatan Bululawang, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan.

Desa Bululawang sendiri saat ini berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Bululawang adalah 6596 jiwa, dengan rincian 3.237 laki-laki dan 3.365 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 1.976 KK. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Daerah asli Jawa sehingga kebiasaan dan keseharian mengikuti adat istiadat dari Jawa sendiri.

Desa Bululawang merupakan kota Kecamatan Bululawang (jarak tempuh Desa Bululawang ke ibu kota kecamatan adalah 0,3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit). Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 13 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Untuk letak geografis Desa Bululawang berada di Lintang : -8.078240, dan Bujur : 112.644576. Luas wilayah Desa Bululawang adalah 346.426 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti:

Pemukiman	: 84 Ha.
Pertanian	: 89 Ha.
Perkebunan	: 152 Ha.
Fasilitas umum	: Perkantoran 3 Ha, Sekolah 5 Ha, Olahraga 1.9 Ha, dan tempat pemakaman umum 2 Ha.

Untuk jumlah dusun sendiri, di Desa Bululawang terbagi menjadi dua dusun. Dusun satu terbagi menjadi 5 RW (03,04,05,06 dan 07) dengan 28 RT. Dan dusun dua terbagi menjadi 3 RW (01,02 dan 08) dengan 17 RT.

2. Hasil Penelitian

a. Budaya Halal Bihalal

Budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan perpaduan antara agama Islam dan juga tradisi nusantara yang terbentuk suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan teknik semi struktur kepada Bapak Ali Muchlis seorang pegawai desa bagian keagamaan dan juga guru ngaji TPQ yang merupakan warga asli Desa Bululawang pada hari Minggu sampai Sabtu - Minggu (04-05 April 2020) menghasilkan bahwa di Desa Bululawang sendiri Budaya Halal Bihalal secara umum tidak jauh beda dengan Budaya Halal Bihalal di desa atau daerah lainnya di Malang raya utamanya. Menurut Bapak Ali Muchlis, budaya Halal Bihalal sendiri adalah

“budaya atau tradisi orang muslim di Indonesia dan tidak pernah ada namanya Halal Bihalal di negara lainnya. dan tujuannya adalah menyambung silaturahmi dan meminta maaf”.

Maksudnya, budaya halal disini adalah sebuah budaya atau tradisi orang muslim di Indonesia. Tradisi ini dikenal dengan Halal Bihalal karena berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Indonesia secara umumnya, sehingga tidak pernah ada tradisi Halal Bihalal ini di negara manapun. Mungkin yang ada di negara lain adalah silaturahmi saja, namun tidak memiliki kebiasaan atau ciri khas seperti di Indonesia ini. Tujuan Kegiatan Halal Bihalal sebagaimana disebutkan diatas yakni untuk silaturahmi yang dibarengi juga dengan meminta maaf

sehingga dengan hal tersebut ikatan kekeluargaan atau persaudaraan semakin kuat.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan, maka Halal Bihalal di Desa Bululawang ini didahului dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Bulan Ramadhan yakni: pergi ke makam keluarga mereka dengan membawa bunga dikenal istilah nyekar, kemudian puasa penuh pada Bulan Ramadhan yang diikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti selamatan awal puasa (berkumpul di suatu tempat biasanya mushalla dan makan bersama), ngaji al-quran bersama dan lainnya. Kemudian setelah mencapai akhir Bulan Ramadhan, maka malam 1 Syawal atau Hari Raya Idul Fitri seluruh masyarakat melaksanakan takbiran hingga subuh. Ciri khas di Desa Bululawang sebelum masuk 1 Syawal ini biasanya pada akhir Bulan Ramadhan walaupun di desa lainnya ada yakni sekitar hari ke 25-30 Ramadhan seluruh masyarakat di Desa Bululawang terlebih dahulu mengantar sebuah nasi kotak atau dikenal berkatan dengan sebutan terater kepada tetangga, saudara dan kawan-kawan semuanya. Tetapi hal itu dahulu atau sebelum 4-5 tahunan dari sekarang. Kalau saat ini, biasanya untuk kotakan itu pada hari jumat terakhir sebelum ramadhan itu berkumpul terlebih dahulu di Mushalla yang paling dekat. Biasanya untuk di Desa Bululawang ada di setiap RT, atau kadang ada yang gabung 2 RT dan lainnya menyesuaikan tempat. Mereka berkumpul membawa kotakan itu kemudian disana ada kegiatan keagamaan yang dikenal selamatan biasanya ngaji yasin dan tahlil. Setelah selesai maka doa bersama kemudian kotakan (berkat) ditukar dan diberikan kepada masing-masing. Kegiatan ini biasanya dimulai sebelum magrib atau habis magrib. Isi dari kotakan pun beragam namun kebanyakan terdiri dari nasi, mie dengan dicampur ikan ayam atau sapi

atau telur kemudian ditambah dengan kue-kue kering yang sudah terbungkus atau kue yang dijual secara umum di berbagai tempat. Jadi tradisi ini sedikit berubah karena zaman, dengan tujuan untuk mempermudah.

Budaya Halal Bihalalnya baru akan dilakukan setelah shalat Idul Fitri (1 Syawal) tepatnya di Mushalla atau Masjid tersebut dengan langsung bersalaman antar masyarakat. Khusus di Desa Bululawang yang terbilang berada di Pusat Kecamatan, tradisi salaman selesai Shalat Idul Fitri hanya terbatas pada orang yang dikenal. Tidak membentuk lingkaran atau sejenisnya. Selesai shalat ini, semua masyarakat kembali ke rumah masing-masing yang mana mereka menyiapkan untuk perkumpulan di Mushalla yang sudah ditentukan untuk melakukan salam-salaman. Disini dimulai dari adanya pemberitahuan atau panggilan kumpul, dimana ketika sudah ada masyarakat semuanya berkumpul sesuai titik terdekat. Tempat berkumpulnya di Mushalla. Disini mereka berdatangan kemudian kumpul dan dimulai kegiatan keagamaan misal baca yasin dll. Selesai kegiatan, semuanya bersalam-salaman antara satu dengan lainnya hingga semuanya selesai. Setelah itu semuanya makan bersama, dimana nasi dan lainnya sudah tersedia di piring yang dibawak oleh masyarakat yang mengikuti. Isi nasinyapun bermacam mulai nasi ayam, sate, rawon, bakso, mie ayam dan lainnya. Hal ini berbeda dari 4-5 tahun sebelumnya, dimana awalnya dulu semuanya masih sama dengan daerah lainnya yakni berdatangan ke satu rumah dan kerumah lainnya jadi door to door. Tapi karena zaman yang semakin maju, dan banyaknya orang yang ingin segera pergi ke tempat jauh akhirnya diubah menjadi seperti saat ini yakni berkumpul di mushalla. Kemudian jika sudah, mereka biasanya langsung berkunjung ke rumah orangtua atau mertua mereka.

Namun ucapan minal aidzin wal faidzin disertai salaman tetaplah ada dan tidak berubah.

Budaya Halal Bihalal ini akan terjadi terus menerus selama 7 hari bahkan kadang hari ke 8 atau lebih masih ada tamu yang datang bersama keluarganya untuk Halal Bihalal, namun itu sudah jarang sekali. Kebanyakan hari ke 8 sudah mulai kembali ke aktivitas masing-masing. Untuk cara salaman di Desa Bululawang kebanyakann semuanya saling berjabat tangan yang bersentuhan. Kemudian untuk yang kumpul di Mushalla, tidak akan ke rumah tetangganya lagi. Namun untuk ke rumah orangtuanya dimanapun pasti berhenti atau bahkan bisa bermalam di tempat tersebut. Ketika ke rumah orangtua, biasanya juga membawa oleh-oleh, ada yang bahan-bahan pangan seperti beras dll, tetapi ada juga kue belian dan juga ada yang membeli kue khas daerah.

Untuk pakaian yang digunakan secara umum adalah bebas, namun tetap menjaga kerapian, kesopan dan menutup aurat. Rata-rata ketika hari pertama (1 syawal) saat berkumpul di Mushalla (bukan shalat idul fiti) kebanyakan campur, ada yang sarung dan celana baik orangtua, remaja atau anak kecil. Pakaian atas yakni hem atau kemeja ataupun seragam taqwa dan bahkan batik bagi laki-laki. Sedangkan untuk perempuan, ketika berkumpul di Mushalla masih menggunakan baju yang dipakai waktu melaksanakan shalat Idul Fitri, bahkan tak jarang masih memakai mukena pada bagian atasan saja. Semua itu baru akan terlihat berbeda ketika sudah beranjak ke tempat yang jauh atau hari kedua (2 syawal dan seterusnya), dimana untuk masyarakat secara umum sudah menggunakan pakaian terbaik mereka baik itu baru beli ataupun tidak. Untuk laki-laki kebanyakan bawahannya sudah memakai celana baik jeans, levis atau lainnya dan kemeja atau

batik untuk bajunya.. Untuk wanita secara umum atau kebanyakan menggunakan busana muslim, namun tak menuntut kemungkinan bagi remaja atau masyarakat tren modern menggunakan celana untuk bagian bawahnya dan bagian atasannya menggunakan baju kemeja panjang atau sejenisnya. Untuk warna sendiri, juga bebas artinya sesuai selera masing-masing masyarakat.

Untuk makanan yang disajikan waktu Halal Bihalal, biasanya bervariasi. Di Desa Bululawang, ada yang hanya menggunakan kue-kue secara umum yang keringan, namun juga ada yang menggunakan tambahan buah baik kurma, jeruk dll sesuai dengan keluarga masing-masing. Untuk minuman pun banyak mulai botol air mineral, teh dan lainnya, tapi juga ada yang sebagian menggunakan buatan sendiri dan masih hangat biasanya teh hangat atau sirup hangat.

Selain itu yang tak kalah juga, biasanya memasuki waktu Hari raya Idul Fitri atau waktu pelaksanaan Halal Bihalal ini, biasanya jalan di Desa Bululawang diberi hiasan, baik dari lampu kelap-kelip atau buatan dari botol minuman termasuk juga Mushalla atau Masjid yang ditempati shalat Idul Fitri dan juga rumah warga. Bahkan sebagian orang juga mengechat ulang dengan warna yang dipilih sehingga terlihat baru, dan lantai juga di pell sehingga terlihat bersih dan harum. Tetapi juga ada yang tidak, hanya saja tetap mempercantik atau memperbaiki rumah agar terlihat bersih dan bagus sekalipun tidak di chat. Cukup diberishkan dan dirapikan saja.

Akhir budaya Halal Bihalal atau salam-salaman atau juga maaf-maafan ini terjadi waktu hari ketujuh atau dikenal selamatn atau hari raya lontongan atau ketupat ataupun lepet, walaupun kadang di Desa Bululawang, pelaksanaan ini bebas atau bisa terjadi bukan hari ketujuh, namun tetap budaya Halal Bihalal atau

salaman ini kebanyakan hari ketujuh sudah mulai menjadi titik akhir sehingga setelahnya tidak ada lagi warga atau saudara yang berkunjung lagi. Oleh karena itu, setelahnya hari ke tujuh kebanyakan aktivitas akan kembali normal, yang bekerja mulai bekerja dan yang libur akan liburan terlebih dahulu.

Semua ini akan berbeda lagi, dengan budaya Halal Bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah. Dimana disini tak banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jatisari, mereka biasanya hanya melaksanakan puasa sunah, membayar zakat, kemudian shalat Idul Adha dan dilanjutkan Halal Bihalal atau maaf maafan di tempat Mushalla atau Masjid tersebut tapi tidak kesemua orang. Maaf-maafan atau Halal Bihalalnya dilaksanakan saat perkumpulan di Mushalla-Mushalla yang kemudian makan kue dan nasi bersama yang sudah di sediakan. Tempat berkumpulnya biasanya di Mushalla-Mushalla yang sudah dipilih atau dijadikan tempat perkumpulan tersebut oleh warga. Dan setelahnya dilanjutkan pelaksanaan penyembelihan Qurban baik sapi, atau kambing kemudian dibagikan ke warga sekitar. Setelah itu, kegiatan Halal Bihalal di bulan Dzulhijjah ini terbilang hanya satu hari yakni waktu setelah shalat Idul Adha saja (10 Dzulhijjah) dan setelahnya tak ada lagi. Artinya masyarakat kembali ke aktivitas masing-masing seperti biasa. Tidak ada kunjungin Halal Bihalal, kecuali hari pertama atau waktu setelah hari raya Idul Adha saja sehingga dikatakan satu hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal di Desa Bululawang secara umum dilakukan hanya tujuh hari yakni pada 1 syawal hingga 7 syawal. Pelaksanaanyapun beragam, dimana sebelum dilaksanakan budaya Halal Bihalal ini masyarakat puasa ramadhan, pergi ke makam, selamatan, kemudian dilakukan

shalat Idul Fitri. Setelah itu baru dimulai Halal Bihalalnya setelah shalat yakni dilakukannya salam-salaman atau maaf-maafan di tempat ibadah tersebut tetapi tidak kesemuanya. Dan Halal Bihalal yang dilakukan kesemuanya hanya terjadi pada tempat berkumpulnya masyarakat di Mushalla yang sudah di tentukan (untuk tradisi saat ini) dengan disambung adanya makan bersama. Tradisi perkumpulan Halal Bihalal di Desa Bululawang ini baru terjadi sekitar 4-5 tahun sebelumnya. Artinya tahun sebelum itu masih menggunakan tradisi lama yakni datang ke rumah masing-masing orang untuk salaman atau maaf-maafan atau dikenal Halal Bihalal. Sedangkan budaya halal bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah hanya terjadi sehari saja yakni waktu selesai shalat Idul Adha yang mana mereka salaman atau maaf-maafan di satu Mushalla yang dilanjutkan makan bersama. Dan berakhir dengan penyembelihan qurban di tempat yang sudah ada. Qurban biasanya kalau di Desa Buululawang disatukan di Masjid.

E. Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri

1. Paparan Data

a. Profil Desa Menang

1). Gambaran umum

Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri merupakan salah satu desa yang terkenal dengan agrobisnis. Namun kebanyakan warga atau masyarakat desa rata-rata warga desa adalah seorang petani dan buruh tani. Hal ini selain berkaitan dengan cuaca juga berkaitan dengan lahan serta tanah yang ada di Desa Menang. Letak Desa Menang sendiri berada di sebelah timur jika dari Kota Kediri yang dihimpit oleh Desa Pagu, Bendo, Wates, Tanjung, Kambangan, dan Tenger Kidul.

Di Desa Menang ini, masyarakatnya adalah Jawa Asli. Artinya disini keseharian kebanyakan berbahasa Jawa dan kental dengan Jawa. Hal inipun selain faktor dari masyarakat juga disebabkan di Desa Menang banyak peninggalan orang dahulu termasuk makam Jayabaya sendiri atau dikenal Sri Aji Joyoboyo dan juga patung hindu yang ditemukan tahun 1929. Bahkan tak jarang di Desa Menang setiap waktu tertentu secara umum ada tradisi khusus yang menandakan bahwa masih kental dengan Jawa, sekalipun memang masih menggunakan bahasa Indonesia di beberapa masyarakat.

2. Hasil Penelitian

a. Budaya Halal Bihalal

Budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan perpaduan antara agama Islam dan juga tradisi nusantara yang terbentuk suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan teknik semi struktur kepada Bapak Syafa'at seorang petani dan Azizah seorang mahasiswa yang merupakan warga asli Desa Menang pada hari senin dan selasa (30-31 Maret 2020) menghasilkan bahwa di Desa Menang sendiri Budaya Halal Bihalal tidak jauh beda dengan Budaya Halal Bihalal di desa lainnya. Menurut Bapak Syafa'at, budaya Halal Bihalal sendiri adalah :

“budaya orang Indonesia yang dilakukan pada saat bulan syawal yang mana kegiatan yang dilakukan adalah saling bermaaf maafan, intropeksi diri dan saling sambung tali silaturahmi antar manusia sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat”.

Maksudnya, budaya Halal Bihalal pada identiknya atau yang dinamakan Halal Bihalal sendiri yang paling jelas terjadi pada Bulan Syawal yang merupakan bulan setelah Bulan Ramadhan, walaupun pada Bulan Dzulhijjah yakni ke 10 Dzulhijjah

juga terjadi Halal Bihalal. Kegiatan Halal Bihalal disini dilakukan dengan cara bermaaf-maafan yang bertujuan untuk menghilangkan kesalahan, intropeksi diri terhadap kesalahan, menyambung tali silaturrahi dan menumbuhkan atau mempererat tali persaudaraan yang mana jika misal sebelumnya kurang menjadi lebih erat seperti keluarga. Mamfaat yang diperoleh dari Halal Bihalal adalah rasa kelegaan atau tenang dengan sudah melakukan meminta maaf kepada orang-orang termasuk keluarga dan saudara, meningkatkan rasa intropeksi diri, dan juga meningkatkan tali persaudaraan dan kekeluargaan baik yang dekat dari rumah ataupun yang jauh.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan, maka Halal Bihalal di Desa Menang ini didahului dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Bulan Ramadhan yakni: pergi ke makam keluarga bagi mereka yang tidak jauh, kemudian puasa penuh pada Bulan Ramadhan yang diikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti selamatan awal puasa (berkatan), selamatan malam laitul qadar (berkatan), ngaji al-quran bersama dan lainnya. Kemudian setelah mencapai akhir Bulan Ramadhan, maka malam 1 Syawal atau Hari Raya Idul Fitri seluruh masyarakat melaksanakan takbiran hingga subuh.

Budaya Halal Bihalalnya baru akan dilakukan setelah shalat Idul Fitri tepatnya di Mushalla atau Masjid tersebut dengan langsung bersalaman antar masyarakat dengan membentuk lingkaran sesuai sudut tempat ibadah tersebut. Setelah itu seluruh masyarakat yang mengikuti yang berada di satu wilayah yang berdekatan dengan tempat pelaksanaan shalat Idul Fitri baik di Masjid atau Mushalla berkumpul bersama dengan membawa makanan yang terbungkus atau dikenal berkatan yang kemudian dikumpulkan di tengah-tengah masyarakat yang

berbentuk lingkaran atau sesuai bentuk Mushalla atau Masjid tersebut. Setelah berkumpul, dilaksanakanlah kegiatan keagamaan dengan waktu 5-10 menit kemudian ketika selesai berdoa, makanan yang terbungkus (berkatan) yang didalamnya berisi nasi, lauk, kue atau sejenisnya dibagikan kepada kita lagi namun diusahakan tertukar atau saling bertukaran. Tujuannya ?

Setelah semuanya dapat maka masyarakat yang mengikuti kembali ke tempat atau rumah masing-masing, namun ada sebagian yang langsung berkunjung ke rumah tetangga setempat untuk bersalaman meminta maaf kepada semuanya. Disini untuk budaya salaman dan setelah salaman tentu setiap orang berbeda. Untuk salaman di Desa memang kebanyakann semuanya saling berjabat tangan yang bersentuhan, namun ada sebagian yang tidak jika untuk bukan mahramnya. Kemudian untuk setelah salaman ada yang mereka berhenti di ruang tamu yang disediakan untuk mengobrol bersama tuan rumah yang didatangi, tapi ada juga yang tidak. Namun kebanyakan, untuk tetangga biasanya tidak duduk, tetapi langsung melanjutkannya ke tetangga atau rumah lainnya. Tradisi salam salaman disini akan berlangsung selama 7 hari dengan cara mereka berkunjung dari satu tempat ke tempat lain mulai dari membawa seluruh keluarga ataupun dengan para teman dekat rumahnya, mereka datang lalu salaman sambil berkata “minal aidzin wal faizhin atau mohon maaf lahir batin.

Untuk pakaian yang digunakan secara umum adalah bebas, namun tetap menjaga kerapian, kesopan dan menutup aurat. Rata-rata bagi yang berkunjung di dekat rumah biasanya kebanyakan bagi laki-laki masih menggunakan sarung, kecuali anak kecil dan pemuda yang kadang menggunakan celana saja dengan pakaian atas yakni hem atau kemeja ataupun seragam taqwa, dan kaos untuk

mereka anak kecil. Sedangkan untuk perempuan, ketika berkunjung ke daerah rumah masih menggunakan baju yang dipakai waktu melaksanakan shalat Idul Fitri. Semua itu baru akan terlihat berbeda ketika sudah beranjak ke tempat yang jauh, untuk masyarakat secara umum sudah menggunakan pakaian terbaik mereka baik itu baru beli ataupun tidak. Untuk laki-laki kebanyakan bawahannya sudah memakai celana baik jeans, levis atau lainnya dan kemeja atau batik untuk bajunya. Namun juga ada sebagian masyarakat laki-laki yang masih menggunakan sarung dan taqwa namun minoritas, karena biasanya yang memakai hanya mereka yang memiliki gelar agama yang tinggi di masyarakat. Untuk wanita secara umum atau kebanyakan menggunakan busana muslim, namun tak menuntut kemungkinan bagi remaja atau masyarakat tren modern menggunakan celana untuk bagian bawahnya dan bagian atasannya menggunakan baju kemeja panjang atau sejenisnya. Untuk warna sendiri, juga bebas artinya sesuai selera masing-masing masyarakat.

Untuk makanan yang disajikan waktu Halal Bihalal, biasanya bervariasi. Di Desa Menang, ada yang hanya menggunakan kue-kue secara umum yang keringan, namun juga ada yang menggunakan tambahan buah baik kurma, jeruk dll sesuai dengan keluarga masing-masing. Untuk minuman pun banyak mulai botol air mineral, teh dan lainnya, tapi juga ada yang sebagian menggunakan buatan sendiri dan masih hangat biasanya teh hangat atau sirup hangat.

Selain itu yang kalah juga, biasanya memasuki waktu Hari raya Idul Fitri atau waktu pelaksanaan Halal Bihalal ini, biasanya jalan di Desa Menang diberi hiasan, baik dari lampu kelap-kelip atau buatan dari botol minuman termasuk juga Mushalla atau Masjid yang ditempati shalat Idul Fitri dan juga rumah warga.

Bahkan tak jarang hampir semuanya mengechat ulang dengan warna yang dipilih sehingga terlihat baru. Hal ini bertujuan sebagai bentuk kesenangan karena di momen Halal Bihalal ini selain telah melewati masa perjuangan puasa Ramadhan, ibadah yang berlipat. juga sebagai bentuk penghormatan kepada siapapun yang datang termasuk yang dirumah sendiri karena senang telah melewati dengan baik dan adanya pengibaratan hati yang bersih karena adanya saudara atau tetangga yang bermaaf-maafan sehingga menjadikan dosa yang semula kotor menjadi bersih yang menjadikan semua ini sebagai tradisi atau budaya tambahan bagi moment budaya Halal Bihalal.

Akhir budaya Halal Bihalal bulan syawal ini terjadi waktu hari ketujuh atau dikenal selamatan atau hari raya lontongan atau ketupat, walaupun kadang khusus di Desa Menang, pelaksanaan ini bebas atau bisa terjadi bukan hari ketujuh, namun tetap budaya Halal Bihalal atau salaman ini kebanyakan hari ketujuh sudah mulai menjadi titik akhir sehingga setelahnya tidak ada lagi warga atau saudara yang berkunjung lagi, kecuali bagi orang jauh biasanya masih ada namun sangat sedikit atau bisa dikatakan setiap tahun belum tentu ada. Oleh karena itu, setelahnya hari ke tujuh aktivitas akan kembali normal, yang bekerja mulai bekerja dan yang libur akan liburan terlebih dahulu.

Semua ini akan berbeda lagi, dengan budaya Halal Bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah. Dimana disini tak banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Menang, mereka biasanya hanya melaksanakan puasa sunah, membayar zakat, kemudian shalat Idul Adha dan dilanjutkan Halal Bihalal atau maaf maafan di tempat Mushalla atau Masjid tersebut. Kemudian juga adanya perkumpulan berkatan lalu dibagikan lagi setelah

itu selesai. Dan dilanjutkan pelaksanaan penyembelihan Qurban baik sapi, atau kambing kemudian dibagikan ke warga sekitar. Setelah itu, kegiatan Halal Bihalal di bulan Dzulhijjah ini terbilang hanya satu hari yakni waktu setelah shalat Idul Adha saja (10 Dzulhijjah) dan setelahnya tak ada lagi. Artinya masyarakat kembali ke aktivitas masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Halal Bihalal di Desa Menang yang dilakukan pada bulan syawal ini dilakukan selama tujuh hari mulai setelah hari raya Idul Fitri. Pelaksanaanyapun beragam, dimana sebelum dilaksanakan budaya Halal Bihalal ini masyarakat puasa ramadhan, pergi ke makam, selamatan, kemudian shalat Idul Fitri. Kemudian akan dimulai Halal Bihalalnya setelah shalat yakni dilakukannya salam-salaman atau maaf-maafan di tempat ibadah tersebut, yang disambung acara selamatan dengan bertukaran berkat dan dilanjutkan salam-salaman mengunjungi rumah tetangga dan sanak saudara baik yang dekat dan jauh dengan pakaian yang bebas, dan bagi yang bersedia duduk diberi aneka minuman dan makanan kue kering serta buah dan berakhir pada hari ketujuh atau tepatnya selamatan lontongan atau ketupat. Sedangkan budaya halal bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah hanya terjadi sehari saja yakni waktu selesai shalat Idul Adha yang mana mereka salaman atau maaf-maafan yang kemudian dilanjutkan selamatan dengan bertukaran berkat (kotakan) dan berakhir penyembelihan qurban.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Halal Bihalal Masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima desa dari berbagai kabupaten yang dimana di dalamnya merupakan masyarakat Jawa ini memberi suatu informasi bahwa dari semua itu budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah tradisi atau budaya ciri khas orang muslim di Indonesia. budaya atau tradisi ini sedikit banyak berbeda dengan negara lain. Dan tujuan dari adanya Halal Bihalal ini adalah untuk menguatkan persaudaraan baik antara keluarga, saudara, teman dan juga sebagai suatu moment untuk kembali memupuk rasa saling memaafkan dengan cara kita meminta maaf kepada orang tersebut, sehingga harapannya diterima dan tidak adanya kesalahan kembali.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan, Halal Bihalal di masyarakat Jawa ini memiliki secara umum sama, namun ada beberapa perbedaan yang mencolok dan semua itu tergantung dari daerah tersebut. Secara umum sisi pelaksanaan Halal Bihalal diawali dengan datangnya bula ramadhan sehingga banyak masyarakat jawa melalkukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: mendatangi kubur atau ziarah kubur untuk mendoakan keluarganya, adanya selamatan (diawal puasa, dan pertengahan puasa atau dikenal malam lailatul qadar), kemudian shalat tarawih bersama di masjid atau mushalla, tadarusan atau khataman quran, dan diakhiri dengan malam hari raya atau takbiran serta dilanjutkan shalat Idul Fitri dan Halal Bihalal di tempat tersebut yang kemudian di lanjutkan di rumah. Sisi perbedaan halal bihala di masyarakat jawa yakni terletak pada acara selamatan dan Halal Bihalal setelah hari raya. Pada acara selamatan disini di masyarakat

Jawa kita dapat melihat perbedaannya dari dua sisi yakni sisi ketika sebelum hari raya dan setelah hari raya. Di beberapa daerah sebagaimana di penelitian di Desa Menang Kediri, dan di Desa Bululawang Malang selamat sebelum hari raya diadakan dengan cara berkumpul. Dimana semua masyarakat berkumpul dengan membawa makanan yang berbungkus kotakan yang kemudian dijadikan satu di satu tempat kemudian berdoa dan dibagi kembali dan wajib tertukar. Untuk namanya sendiri jika selamat awal puasa dinamai “*megengan*”, kalau selamat malam lailatul qadar dinamakan “*maleman*” dan terakhir selamat hari raya. Namun di daerah lain sebagaimana penelitian di Desa Kebobang Malang, Desa Jatisari Jember dan Desa Sumberejo Jember ini menunjukkan bahwa di selamat mereka tidak ada tukaran kotakan. Adanya mereka makan bersama sesuai apa yang disediakan. Dan untuk makanan yang terbungkus kotakan ini mereka antarkan ke rumah-rumah dengan cara satu persatu sesuai dengan tujuannya baik itu ke keluarga besar, teman atau saduara yang dikenal terater (mengantarkan makanan). Dan kemudian selamat setelah hari rayapun juga berbeda di beberapa daerah masyarakat Jawa. Di Desa Bululawang Malang, Desa Jatisari Jember, dan Desa Menang Kediri selamat hari raya ini menggunakan kotakan (nasi kotak), kemudian juga nasi piringan khusus dimakan di tempat tersebut. Dan inipun berbeda dari dua daerah lainnya seperti di Desa Kebobang Malang, dan Desa Sumberejo Jember selamat hari raya ini hanya ada makanan yang khusus dimakan di tempat. Artinya hanya berbentuk piringan, sehingga tak ada kotakan.

Sedangkan untuk Halal Bihalalnya sendiri yang biasanya jika melihat hasil wawancara sebenarnya secara umum dari lima desa yang dilakukan penelitian, budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa sama. Dimana disini setelah selesai

selamatan di hari raya, maka mereka akan berkumpul bersama keluarga dan sekitar kemudian mereka akan berkeliling ke rumah tetanga, saudara dan keluarga baik yang dekat dan jauh. Jadi sifatnya Halal Bihalal disini adalah mengunjungi rumah satu kerumah lainnya yang kemudian salaman dan mengucapkan “mina aidzin wal faidzin atau mohon maaf lahir batin” tanpa membawa oleh-oleh apapun. Dan bahkan tak jarang berhenti mengobrol di satu rumah tersebut serta dibolehkan untuk memakanan persedian kue yang disediakan. Namun khusus di Desa Bululawang, budaya Halal Bihalal ini semenjak tahun 2015 atau 2016 sudah hilang, adanya hanya berkumpul selamatan dan Halal Bihalal disitu saja, jadi tak ada kunjungan ke rumah satu kelainnya. Mungkin adanya hanya ke rumah orangtua atau mertua saja.

Menariknya jika melihat pendapat dari Bapak Ali Muslich di Desa Bululawang Malang, bahwa perbedaan-perbedaan yang ada itu sebenarnya berkaitan dengan daerah. Sebagaimana di Desa Bululawang dulu (4-5tahun sebelum sekarang) budaya nasi kotakan itu dianterkan. Tetapi kemudian setelahnya untuk memudahkan orang akhirnya berubah menjadi berkumpul tanpa harus mengantarkan ke masing-masing rumah. Begitupula budaya Halal Bihalal yang mengunjungi satu rumah ke rumah lainnya ini mulai menghilang, dan diubah menjadi Halal Bihalal di tempat selamatan berkumpul hari raya tersebut. Pengecualinnya hanya pada orangtua atau mertua itu tetap dilakukan Halal Bihalal mengunjungi tempat tersebut. Halal Bihalal di Desa Bululawang ini hilang yang sifatnya rumah ke rumah karena banyak dari masyarakat itu setelah hari raya hari pertama mereka pulang semua atau mudik ke rumah mertua dan orangtuanya dari salah satunya. Oleh karena itu dari hal ini secara umum dilaksanakan budaya

Halal Bihalal dari sebelum Halal Bihalal hingga setelahnya sampai hari ketujuh sama semuanya, jika ada perbedaan itu bukan semata karena budaya tetapi karena masyarakat tersebut sebagaimana di Desa Bululawang. Dan mungkin ini akan terjadi di beberapa daerah di masyarakat Jawa, mungkin ini terjadi hanya di daerah kotanya, sebab Desa Bululawang ini berada di pusat kecamatannya. Dan untuk waktu pelaksanaan setelah Halal Bihalal ini semuanya sama kebanyakan sampai hari ketujuh atau disebut hari raya atau selamatan lontongan atau ketupat walaupun kadang selamatan lontong atau ketupatnya dimajukan misal di hari ketiga atau empat dan lainnya.

Untuk pakaian yang digunakan secara umum penelitian semua daerah adalah bebas, namun tetap menjaga kerapian, kesopan dan menutup aurat. Rata-rata bagi yang berkunjung di dekat rumah atau hari pertama (1 syawal) biasanya kebanyakan bagi laki-laki masih menggunakan sarung, kecuali anak kecil celana saja dengan pakaian atas yakni hem atau kemeja ataupun seragam taqwa, dan kaos untuk mereka anak kecil. Sedangkan untuk perempuan, ketika berkunjung masih menggunakan baju yang dipakai waktu melaksanakan shalat Idul Fitri, bahkan tak jarang masih memakai mukena pada bagian atasan saja. Semua itu baru akan terlihat berbeda ketika sudah beranjak ke tempat yang jauh atau hari kedua (2 syawal dan seterusnya), dimana untuk masyarakat secara umum sudah menggunakan pakaian terbaik mereka baik itu baru beli ataupun tidak. Untuk laki-laki kebanyakan bawahannya sudah memakai celana baik jeans, levis atau lainnya dan kemeja atau batik untuk bajunya. Namun juga ada sebagian masyarakat laki-laki yang masih menggunakan sarung dan taqwa namun minoritas atau sangat kecil persentasinya, karena biasanya yang memakai hanya mereka yang memiliki gelar

agama yang tinggi di masyarakat. Untuk wanita secara umum atau kebanyakan menggunakan busana muslim, namun tak menuntut kemungkinan bagi remaja atau masyarakat tren modern menggunakan celana untuk bagian bawahnya dan bagian atasannya menggunakan baju kemeja panjang atau sejenisnya. Untuk warna sendiri, juga bebas artinya sesuai selera masing-masing masyarakat. Dan hal inipun terjadi di semua daerah yang diteliti. Sehingga kesimpulannya jika untuk pakaian semuanya sama, bebas tapi sopan dan rapi. Hari pertama kebanyakan bagi laki-laki masing sarungan, perempuan memakai baju dan mukena dikenakan dan baru hari setelahnya sudah memakai baju yang berbeda.

Untuk segi makanan yang disajikan waktu Halal Bihalal semuanya bervariasi. Di lima Desa yang diteliti semuanya masih menggunakan kue keringan baik itu dibeli atau buatan, dan disertai buah bagi yang mampu misal jeruk, apel, kurma dll, untuk minumannya pun sama semuanya kebanyakan sudah menggunakan gelas atau minuman buatan, dan jarang sudah menggunakan minuman buatan sendiri yang masih panas atau dingin. Sehingga kesimpulan segi kue semuanya sama. Semua keluarga rumah pasti menyediakan kue-kue tersebut disertai minumannya.

Selain itu yang tak kalah juga, budaya Halal Bihalal ini juga tanpa berbeda dari sisi keindahan. Dimana dilihat dari semua daerah yang diteliti hal ini di masyarakat Jawa terjadi semuanya. Seperti di mushalla atau di masjid bukan hanya saja dibersihkan tapi dihiasi dengan macam-macam mulai benner, lampu-lampu, bahan-bahan alam, dan bahkan di chat ulang. Dan hal inipun juga terjadi di rumah-rumah masyarakat Jawa semuanya melakukannya walaupun tidak di chat tapi di bersihkan dan dihiasi sesuai kemampuan masing-masing. Serta jalan raya

juga tak kalah meriah, bahkan hiasan macam-macam terjadi mulai dari lampu-lampu yang berbentuk-bentuk, lampion buatan, hiasan-hiasa warna bahkan rakitan layaknya petasan yang terhias di pohon-pohon sehingga terlihat indah dan meriah.

Semua ini akan berbeda lagi, dengan budaya Halal Bihalal waktu hari raya Idul Adha, atau tepatnya 10 Dzulhijjah. Dimana disini tak banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagaimana yang peneliti teliti, mereka biasanya hanya melaksanakan puasa sunah, membayar zakat, kemudian shalat Idul Adha dan dilanjutkan Halal Bihalal atau maaf maafan di tempat Mushalla atau Masjid tersebut. Kemudian juga adanya perkumpulan (selamatan) dan makan bersama dan dilanjutkan pelaksanaan penyembelihan Qurban baik sapi, atau kambing kemudian dibagikan ke warga sekitar. Setelah itu, kegiatan Halal Bihalal di bulan Dzulhijjah ini terbilang hanya satu hari yakni waktu setelah shalat Idul Adha saja (10 Dzulhijjah) dan setelahnya tak ada lagi, sehingga pada hari kedua sudah kembali normal dan tidak terlihat adanya kunjungan lagi ke rumah. Sedikit perbedaan di perkumpulan atau selamatannya dimana di beberapa daerah misal di Desa Menang Kediri, dan Desa Bululawang Malang di selamatannya masih ada berkatan atau makanan kotakan selain makanan piringan. Dan di desa lainnya sebagaimana peneliti teliti hanya menyediakan makanan piringan yang dimakan di tempat tersebut baik itu nasi ayam, nasi sapi, soto, rawon, sate dan lainnya.

Untuk lebih mempermudah perbedaan dan permasamaan berikut tabel berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap lima daerah tersebut dalam study masyarakat Jawa :

Tabel 5.1

Perbedaan dan Persamaan Budaya Halal Bihalal di Masyarakat Jawa

No	Kegiatan	Tempat	Beda atau sama	Keterangan
1.	Kegiatan sebelum ramadhan meliputi: puasa, selamat, shalat malam, takbiran, pergi ke makam orangtua.	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	
		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	Sama	
		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Sama	
		Desa Menang, Pagu, Kediri	Sama	
2	Kegiatan mengantarkan makanan ke rumah-rumah sebelum ramadhan	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	
		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	Sama	
		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Beda	Di Desa Bululawang semua ini ada dahulu 4-5 tahun sebelumnya, namun saat ini diganti dengan berkumpul bersama sambil membawa

				kotakan berisi kue dan makanan yang disebut selamatan.
		Desa Menang, Pagu, Kediri	beda	Karena di Desa memang tradisi ini tidak terlalu rame, tetapi masih ada yang melakukannya sekalipun tidak semuanya
3.	Kegiatan salam-salaman di tempat ibadah setelah shalat Idul Fitri dan adha	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	
		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	sama	
		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Sama	
		Desa Menang, Pagu, Kediri	Sama	
4	Kegiatan selamatan setelah shalat Idul Fitri dengan membawa kotakan makanan dan makanan piring atau lainnya yang dimakan di tempat	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Beda	Hanya mengadakan selamatan dan makan nasi di piring seadanya tanpa adanya kotakan yang berisi makanan dan kue.
		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	Beda	Hanya terdapat selamatan dan makan seadanya dari piring atau kerdusan.

		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Sama	
		Desa Menang, Pagu, Kediri		
5	Kegiatan mengunjungi rumah saudara, tetangga dan keluarga besar secara perumah.	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	
		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	Sama	
		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Beda	Awalnya sama yakni 4-5 Tahun sebelumnya namun saat ini tidak ada, hanya ada salaman di selamatan waktu di mushalla, dan setelahnya baru akan ada salaman menguji rumah menantu / orangtua saja, tidak ada ketetangga atau saudara secara satu persatu. Cukup adanya perkumpulan besar saja.
		Desa Menang, Pagu, Kediri	Sama	
6	Kegiatan membersihkan rumah, jalan dan tempat ibadah dan menghiasinya	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	

		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	Sama	
		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Sama	Seluruh masyarakat melakukannya, sekalipun ada sebagian kecil tidak melakukannya (khusus membersihkan rumah)
		Desa Menang, Pagu, Kediri	Sama	
7	Kue atau jajan yang disediakan oleh rumah masing-masing adalah kue keringan dan buah seadanya	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	
		Desa Kebobang, Wonosari, Malang	Sama	
		Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Sama	
		Desa Menang, Pagu, Kediri	Sama	
8	Budaya Halal Bihalal dilakukan selama 7 hari sampai hari raya lontongan atau ketupat (khusus Idul Fitri) dan 1 hari saja untuk Idul Adha.	Desa Jatisari, Jengawah Jember.	Sama	Untuk selamatan disini lebih ke lontongan tidak menggunakan ketupat.
		Desa Sumberejo, Ambulu, Jember	Sama	Untuk selamatan disini lebih menggunakan ketupat daripada lontong.
		Desa	Sama	Menggunakan

	Kebobang, Wonosari, Malang		lontong dan ketupat untuk selamatannya
	Desa Bululawang, Bululawang, Malang	Sama	Menggunakan lontong dan ketupat untuk selamatannya
	Desa Menang, Pagu, Kediri	Sama	Menggunakan lontong dan ketupat untuk selamatannya

Untuk analisis hasil diatas dengan teori yang mengemukakan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok yang terbentuk karena suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku dan lainnya yang mendorong menjadikan budaya sebagai produksi dan sirkulasi dari rasa, makna, dan kesadaran yang memiliki asas kehidupan yang berkonsep historis sangatlah sesuai.⁴⁵ Dimana dalam hal ini sebagaimana peneliti di masyarakat Jawa budaya Halal Bihalalnya secara umum sama yang dipengaruhi oleh faktor-faktor umum di masyarakat baik ekonomi, agama, masyarakat dll. Namun kadang juga memiliki perubahan disebabkan oleh keadaan yakni faktor masyarakat. Sehingga menyimpulkan bahwa antara kenyataan lapangan dan teori memiliki kesamaan.

Dalam teori atau pendapat lainnya pun sebagaimana Halal Bihalal menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Lentera Hati* menjelaskan bahwa Halal Bihalal menurut pandangannya ada dua pandangan. Pandangan pertama mengambil dari segi hukum yaitu halal dan merupakan lawan kata dari haram. Halal Bihalal disini memiliki arti menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa menjadi halal dengan jalan memohon

⁴⁵ Mudji Sutrisno dkk, *Cutural Studies*, hlm. 29-30.

maaf. Dan kedua bahwa halal dari segi bahasa memiliki makna bermacam-macam antarlain menyelesaikan problem, meluruskan benang kusut, melepaskan ikatan dan mencairkan yang beku.⁴⁶ Dua pandangan dari M. Quraish Shihab ini sangatlah sesuai dimana memang Halal Bihalal di masyarakat Jawa disini adalah suatu pelaksanaan yang mana di dalamnya memiliki unsur utama untuk berupaya meminta maaf dengan cara salaman atau bahkan datang kerumahnya sehingga misal diawal terjalin suatu sifat yang tidak akrab menjadikan akrab. Jadi kesimpulannya bahwa budaya Halal Bihalal di masyarakat Jawa jika di analisis dengan teori atau pendapat bahwa memiliki kesuaiaan baik dari segi pelaksanaannya dan juga tujuannya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal di Indonesia.

Budaya Halal Bihalal sendiri merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini merupakan perpaduan antara agama Islam dan juga tradisi nusantara yang terbentuk suatu faktor baik ekonomi, politik, agama, suku, dan lainnya. Dalam budaya Halal Bihalal tentu di dalamnya menganut nilai-nilai pendidikan yang dapat kita pelajari. Berikut 15 hal nilai-nilai pendidikan dari budaya Halal Bihalal berdasarkan study kepada masyarakat Jawa:

1. Ketuhanan atau Religius

Dalam hal ketuhanan atau cinta keagamaan ini dalam budaya Halal Bihalal dapat kita lihat dari adanya Halal Bihalal tersebut. Adanya Halal Bihalal ini disebabkan karena adanya hari raya baik itu Idul Fitri dan adha yang dimulai dari kegiatan agamaan. Untuk Idul Fitri dimulai dari pergi ke makam, berpuasa

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 409.

ramadhan, selamatan, tadarusan (mengaji al-quran), shalat tarawih dan witr bersama, mengantarkan kotakan (berkatan) ke tetangga, saudara dan keluarga lainnya serta senang dengan adanya hari raya tersebut hingga terjadinya Halal Bihalal itu menandakan adanya kecintaan pada ama yakni ketuhanan. Dan untuk Idul Adhapun dapat kita lihat dari adanya orng yang qurban, berpuasa sebelum 10 Dzulhijjah, shalat Idul Adha dan Halal Bihalal setelahnya yang dilanjutkan selamettan bersama dan penyembelihan qurban ini merupakan satu kesatuan cinta agama dan wujud dari ketuhanan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bawah Halal Bihalal baik hari raya Idul Fitri dan Adha itu mengandung nilai pendiikan yakni ketuhanan atau cinta agamanya, sebab tak mungkin orang melakukan semuanya itu tanpa adanya cinta tersebut. Untuk aspeknya sendiri yaitu aspek keagaamaan.

2. Cinta Tanah Air

Dalam hal cinta tanah air ini dapat kita kaitkan dengan nama Halal Bihalal sendiri disertai pelaksanaannya. Dimana dalam hal ini semua itu tidak lupa dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia terutama masyarakatnya sendiri. Dalam Halal Bihalal di masyarakat jawa tradisi atau budayanya dalam Halal Bihalal terletak dari cara pelaksanaan. Misalnya saja, adanya selamatan bersama, adanya mengantar kotakan, adanya ciri khas selamatan dll disitu pasti ada hal-hal budaya lokak. Jika dilihat dari segi nusantara atau umumnya dapat kita contoh dari adanya selamatan, adanya takbiran bersama, adanya tadarusan, adanya pergi ke makam, adanya kue-kue khusus lebaran dll itu semua tentu tidak lupa dari tradisi masyarakat Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya Halal Bihalal yakni cinta akan budaya lokal yang

termaktub dalam cinta tanah air. Dan untuk aspeknya ialah aspek kewarganegaraan karena berkaitan dengan Negara.

3. Jujur

Dimana budaya Halal Bihalal dalam hal kejujuran dilihat dari bagaimana masyarakat di bulan suci dan setelahnya ingin melakukan baik dan tidak ingin melakukan kesalahan termasuk ingin selalu berkata jujur dan juga dengan adanya kata “mohon maaf lahir dan batin” itu juga menandakan kejujuran dengan mengatakan ia mohon maaf atas kesalahan. Maka dari itu nilai yang terkandung dalam pendidikan adalah nilai kejujuran yang mana berada pada aspek budi pekerti. Disebabkan aspek ini berkaitan dengan moralitas seseorang.

4. Toleransi

Dimana dalam budaya Halal Bihalal ini dapat dilihat dari tidak ada gangguan dari non muslim waktu Halal Bihalal bahkan di Desa Kebobang, Desa Ambulu dan Desa Menang mereka sebagian tetangga non muslim juga mengikuti tradisi ini dengan mengucapkan Halal Bihalal dan mohon maaf lahir dan batin ke tetangganya. Dan juga ada sebagian keluarganya yang non muslim juga mengikutinya. Dan ini menunjukkan nilai pendidikan toleransi dengan aspek kenegaraan dan keagamaan karena keduanya mengajarkan tentang nilai toleransi yang kuat antar agama, suku dan budaya.

5. Disiplin

Dalam hal ini, budaya Halal Bihalal yang dapat ditunjukkan adalah disiplin menjalankan kegiatan sehari-hari di waktu Halal Bihalal. Bahkan kedisiplinan ini dilakukan oleh semuanya, dan bahkan tak ada satupun yang meninggalkan. Contoh adalah disiplin ibadah dibandingkan dengan waktu lainnya, disiplin

mendatangi keluarga dan tetangga yang mana ini menjadi hal atau moment yang paling pas sehingga semua elemen masyarakat melaksanakannya, disiplin datang ke masjid dll. Ini menunjukkan kedisiplinan dan kekompakan yang bagus. Maka dari itu nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai kedisiplinan, dengan aspek budi pekerti karena berkaitan dengan moralitas pribadi seseorang.

6. Kerja Keras

Budaya Halal Bihalal yang dapat dilihat dari nilai kerja keras kita ketahui dari sebelum Halal Bihalal hingga akhir Halal Bihalal tersendiri. Sebelum Halal Bihalal kita dapat dilihat adanya kekompakan dan kerja keras melaksanakan ibadah, melaksanakan selamatan dan juga termasuk menghiasai jalan, tempat ibadah rumah, membersihkannya hingga membuat kue untuk Halal Bihalal nanti. Tentu hal diatas tak akan terjadi jika tak ada kekompakan dan kerja keras semua masyarakat secara bersama, sehingga nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai kerja keras dengan aspek kecerdasan, karena di dalamnya terdapat pola fikir yang kritis, dan kreatif dalam menjalankan sehingga setiap daerah melaksanakan da nada perbedaan mulai dari hiasan atau lainnya.

7. Mandiri

Budaya Halal Bihalal tentang nilai kemandirian ini dapat dilihat banyak dari masyarakat berupaya melakukan bisnis khusus bulan Ramadhan mulai dari menjual takjil, kue dll. Dan selain itu kemandirian juga dilihat dengan banyaknya masyarakat yang antusias ingin mengadakan donasi atau menyumbangkan uangnya kepada orang lain secara sendiri. Tentu hal ini menjadi nilai pendidikan yang bagus, karena mampu mandiri. Aspek kemandirian ini adalah kecerdasan

karena seseorang tersebut berfikir kritis dan kreatif untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi dan keadaan tersebut.

8. Bersahabat dan Komunikatif

Budaya Halal Bihalal yang menunjukkan nilai persahabatan dan komunikatif yang baik dapat ditunjukkan dalam banyak hal seperti: adanya saling mengantarkan kotakan berisi makanan ke masing-masing tetangga dan saudara atau berkumpul bersama, adanya silaturahmi ketika waktu Halal Bihalal, persaudaraan setelahnya semakin kuat dan bahkan komunikasi dengan tanda bahagia dan senyum juga dilakukan oleh masyarakat, serta adanya kekompakan melaksanakan sesuatu missal menghiasi jalan atau Mushalla dan lainnya. Hal tersebut tentu tidak akan berjalan jika tidak adanya persahabatan dan komunikatif yang baik antar elemen masyarakat. Aspek yang terkandung dari nilai persahabatan dan komunikatif adalah aspek sosial, dikarenakan berhubungan dengan orang lain untuk melakukan sesuatu.

9. Cinta Damai

Dalam budaya Halal Bihalal tentu kedamaian menjadi kunci yang diinginkan. Tujuan Halal Bihalal sendiri adalah mendamaikan sesuatu yang semula tidak erat menjadi erat, semula putus menjadi sambung, dan diharapkan setelahnya terjadi kekompakan yang damai dengan baik. Dan nilai inipun dalam budaya Halal Bihalal ada dan menjadi salah satu tujuannya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya Halal Bihalal memiliki nilai cinta damai. Sebab tak mungkin orang bisa bersilaturahmi dengan tenang jika ia tidak merasakan kedamaian setelahnya. Aspek nilai ini adalah keagamaan dan kenegaraan, sebab keduanya merupakan aspek yang menjunjung tinggi cinta damai tersebut.

10. Tangungjawab

Rasa tanggungjawab dalam Halal Bihalal ini dapat kita lihat dari makna di dalamnya. Dimana dalam budaya Halal Bihalal ini terdapat adanya saling bermaafan dan mendatangi keluarga, saudara, tetangga untuk mengeratkan tali persaudaraan baik antara keluarga, saudara atau tetangga yang merupakan sebuah tanggungjawab sebagai muslim yakni melaksanakan agama dan bersosial. Dari hal ini mengisyartakan bahwa apa yang dilakukan itu merupakan suatu tanggung jawab sebagai muslim. Jadi dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia study masyarakat Jawa ini memiliki nilai pendidikan yakni tanggungjawab.

11. Gemar Membaca

Dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang antusias melaksanakan ngaji bersama atau dikenal tadarusan, juga adanya kajian-kajian keagamaan berbentuk membaca kitab. Dan ini menunjukkan nilai gemar membaca utama perihal keagamaan pada bulan-bulan tertentu seperti ramadhan menjelang Halal Bihalal menjadi suatu hal yang sangat disukai oleh masyarakat secara umum. Aspek yang terkandung didalamnya adalah aspek kecerdasan karena dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin.

12. Peduli Sosial

Dalam hal ini dapat dilihat dari adanya orang-orang membagikan takjil dan makanan waktu puasa atau sebelum Halal Bihalal, juga giatnya orang bersodaqoh dan membantu orang lain. Bahkan mengantarkan makanan atau mengumpulkan makanan kemudian dibagikan lagi. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan peduli sosial yang sangat kuat di kalangan masyarakat yang dilakukan oleh semua

elemen masyarakat, dan hal ini perlu dilestarikan agar tidak pudar dan menghilang. Aspek yang terjadi adalah aspek sosial karena berhubungan dengan orang lain.

13. Peduli Lingkungan

Dalam hal ini dapat kita lihat ketika mulai menyambut waktu moment hari raya atau Halal Bihalalnya dimana semua orang selain sibuk ibadah, juga sibuk membersihkan lingkungannya, rumah, tempat ibadah, dan jalan. Bahkan tak jarang di chat ulang dan dihiasi dengan hiasan warna warni mulai lampu, dan bahan bahan buatan dari bekas dan lainnya yang kuat akan air. Dan ini menunjukkan nilai pendidikan peduli lingkungan sangatlah kuat. Aspek yang ditunjukkan adalah aspek sosial.

14. Menghargai

Dalam hal ini dapat kita lihat dengan adanya agama, golongan dan suku di wilayah masyarakat Jawa dimana mereka saat Halal Bihalal melebur jadi satu, tidak ada nya perbedaan yang mengakibatkan pertengkaran malah sebaliknya budaya Halal Bihalal menjadi momentum menyatukan perbedaan tersebut sehingga dengan ini menunjukkan bahwa budaya Halal Bihalal memiliki nilai pendidikan menghargai dengan aspek budi pekerti. Hal ini karena di dalam nilai ini berasal dari moralitas dari individu, sehingga dikatakan aspek budi pekerti.

15. Kreatif Berfikir

Dalam hal ini dapat kita lihat dari ketika membuat hiasan di kue, di Mushalla atau Masjid pusat ibadah hari raya dan di jalan-jalan hingga rumah atau tempat lembaga. Dimana semuanya membuat hiasan yang unik dan bermacam-

macam untuk penyambutan Halal Bihalal dan hari raya tersebut merupakan bentuk dari kreatif berfikir dengan aspek kecerdasan.

Dari kelima belas nilai yang ada dalam Halal Bihalal diatas, jika kita tinjau dan analisis sebagaimana menurut tokoh seperti James Bank dan Milton nilai adalah suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam lingkup kepercayaan itu dan dibuktikan dengan adanya tindakan yang mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas sesuatu yang dikerjakan itu⁴⁷ sangatlah sesuai. Dimana lima belas nilai-nilai pendidikan ini dipercaya dan dilakukan secara nyata oleh masyarakat sebagaimana rincian penjelasan dan tabel diatas. Dan hal ini menyimpulkan bahwa budaya halal-bihalal di masyarkat jawa memiliki nilai-nilai pendidikan yang diyakini dan dilakukan secara nyata.

Sedangkan jika kita kaitkan dengan teori dari Menurut Zubaedi Nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi delapan belas (18) kategori yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, Maka dalam penelitian ini ditemukan lima belas (15) nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal masyarakat Jawa yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dan semua itu sesuai dengan teori tersebut.

⁴⁷ Chahib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 60-61

Jika dilihat dari pembagian aspek nilai-nilai pendidikan sebagaimana menurut Ahmadi dan Nur Ukhbihayati membagi aspek nilai-nilai pendidikan ke delapan (8) aspek, sebagai berikut: nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan social, nilai pendidikan religi (agama), nilai pendidikan kewarganegaraan, nilai pendidikan keindahan dan estetika, nilai pendidikan jasmani, dan nilai kesejahteraan keluarga. Dan dari kedelapan tersebut, empat (4) aspek terdapat dalam budaya Halal Bihalal yang meliputi: nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan social, nilai pendidikan religi (agama), dan nilai pendidikan kewarganegaraan, sehingga hal ini sesuai dengan teori tersebut dan menyatakan bahwa budaya Halal Bihalal memiliki aspek nilai pendidikan.

Sedangkan jika dilihat dari unsur pendidikan bahwa nilai-nilai dalam budaya Halal Bihalal diatas adalah nilai pendidikan. Hal ini sebagaimana esensi pendidikan adalah usaha sadar membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek jasmaniyah dan rohaniyah.⁴⁸ Semuanya yang ada dari dua belas nilai budaya Halal Bihalal diatas memiliki unsur membina dan mengembangkan pribadi manusia baik secara jasmaniyah dan rohaniyah yang mereka semua lakukan dalam bentuk kenyataan. Jadi ini membuktikan bahwa buday Halal Bihalal bukan budaya yang tak memiliki mamfaat. Malah di dalamnya memiliki nilai pendidikan yang sesuai dengan esensi pendidikan tersebut.

⁴⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm.25.

Untuk mempermudah pemaparan diatas, berikut nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia dengan menggunakan study kepada masyarakat Jawa dalam bentuk tabel:

Tabel 5.2

Nilai-nilai Pendidikan dalam Budaya Halal Bihalal

No.	Nilai-nilai Pendidikan	Aspek Nilai Pendidikan	Keterangan
1.	Ketuhanan atau Religius	Keagamaan	Dimana budaya Halal Bihalal dalam kegiatannya ini dilandasi oleh kaagamaan. Halal Bihalal ada karena adanya Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, sehingga nilai pendidikan yang terkandung adalah ketuhanan atau religious dengan aspek keagamaan.
2.	Cinta Tanah Air	Kenegaraan	Dimana budaya Halal Bihalal ini berkaitan dengan tradisi lokal orang muslim di Indonesia, termasuk penyebutan istilah Halal Bihalal, sehingga ini mencerminkan nilai cinta tanah air yang berada pada aspek kenegaraan
3.	Jujur	Budi Pekerti	Dimana budaya Halal Bihalal dalam hal kejujuran dilihat dari bagaimana masyarakat di bulan suci dan setelahnya ingin melakukan baik dan tidak ingin melakukan kesalahan termasuk ingin selalu berkata jujur dan juga dengan adanya kata " <i>mohon maaf lahir dan batin</i> " itu juga menandakan kejujuran jika ada salah. Maka dari itu nilai yang terkandung dalam pendidikan adalah nilai kejujuran yang mana berada pada aspek budi pekerti.
4.	Toleransi	Kenegaraan dan keagamaan	Dimana dalam budaya Halal Bihalal ini dapat dilihat dari

			tidak ada gangguan dari non muslim waktu Halal Bihalal bahkan di Desa Kebobang, Desa Ambulu dan Desa Menang mereka sebagian tetangga non muslim juga mengikuti tradisi ini dengan mengucapkan Halal Bihalal dan mohon maaf lahir dan batin ke tetangganya. Dan juga ada sebagian keluarganya yang non muslim juga mengikutinya. Dan ini menunjukkan nilai pendidikan toleransi dengan aspek kenegaraan dan keagamaan.
5.	Disiplin	Budi Pekerti	Dalam hal ini, budaya Halal Bihalal yang dapat ditunjukkan adalah disiplin menjalankan kegiatan sehari-hari di waktu Halal Bihalal. Bahkan kedisiplinan ini dilakukan oleh semuanya, dan bahkan tak ada satupun yang meninggalkan. Contoh adalah disiplin ibadah, disiplin mendatangi keluarga, tetangga, disiplin datang ke masjid dll. Ini menunjukkan kedisiplinan dan kekompakan yang bagus. Maka dari itu nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai kedisiplinan, dengan aspek budi pekerti.
6.	Kerja Keras	Kecerdasan	Budaya Halal Bihalal yang dapat dilihat dari nilai kerja keras kita ketahui dari sebelum Halal Bihalal hingga akhir Halal Bihalal tersendiri. Sebelum Halal Bihalal kita dapat dilihat adanya kekompakan dan kerja keras melaksanakan ibadah, melaksanakan selamatan dan juga termasuk menghiasai jalan, tempat ibadah rumah, membersihkannya hingga membuat kue untuk Halal

			Bihalal nanti. Tentu hal diatas tak akan terjadi jika taka da kekompakan dan kerja keras semua masyarakat secara bersama, sehingga nilai yang terkandung adalah nilai Kerja Keras dengan aspek kecerdasan.
7.	Mandiri	Kecerdasan	Budaya Halal Bihalal tentang nilai kemandirian ini dapat dilihat banyak dari masyarakat berupaya melakukan bisnis khusus bulan ramadhan mulai dari menjual takjil, kue dll. Dan selain itu kemandirian juga dilihat dengan banyaknya masyarakat yang antusias ingin mengadakan donasi atau menyumbangkan uangnya kepada orang lain secara sendiri. Tentu hal ini menjadi nilai pendidikan yang bagus, karena mampu mandiri. Aspek kemandirian ini adalah kecerdasan.
8.	Bersahabat dan Komunikatif	Sosial	Budaya Halal Bihalal yang menunjukkan nilai persahabatan dan komunikatif yang baik dapat ditunjukkan dalam banyak hal seperti: adanya saling mengantarkan kotakan berisi makanan ke masing-masing tetangga dan saudara atau berkumpul bersama, adanya silaturahmi ketika waktu Halal Bihalal, persaudaraan setelahnya semakin kuat dan bahkan komunikasi dengan tanda bahagia dan senyum juga dilakukan oleh masyarakat, serta adanya kekompakan melaksanakan sesuatu missal menghiasi jalan atau mushalla dan lainnya. Aspek yang terkandung dari nilai persahabatan dan komunikatif adalah aspek sosial.

9.	Cinta Damai	Keagamaan dan Kenegaraan	Dalam budaya Halal Bihalal tentu kedamaian menjadi kunci yang diinginkan. Tujuan Halal Bihalal sendiri adalah mendamaikan sesuatu yang semula tidak erat menjadi erat, semula putus menjadi sambung, dan diharapkan setelahnya terjadi kekompakan yang damai dengan baik. Dan nilai ini pun dalam budaya Halal Bihalal ada. Aspeknya yakni keagamaan dan kenegaraan.
10.	Tanggungjawab	Budi pekerti	Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan ramadhan, budaya Halal Bihalal untuk saling bermaafan dan mendatangi keluarga, saudara, tetangga untuk meningkatkan persaudaraan merupakan sebuah tanggungjawab sebagai muslim yakni melaksanakan agama dan bersosial.
11.	Gemar Membaca	Kecerdasan	Dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang antusias melaksanakan ngaji bersama atau dikenal tadarusan, juga adanya kajian-kajian keagamaan berbentuk membaca kitab. Dan ini menunjukkan nilai gemar membaca utama perihal keagamaan. Aspek terkandung adalah aspek kecerdasan.
12.	Peduli Sosial	Sosial	Dalam hal ini dapat dilihat dari adanya orang-orang membagikan takjil, makanan waktu puasa atau sebelum Halal Bihalal, juga giatnya orang bersodaqoh dan membantu orang lain. Bahkan mengantarkan makanan atau mengumpulkan makanan kemudian dibagikan lagi ini menunjukkan nilai pendidikan peduli sosial, dengan aspek sosial.

13	Peduli Lingkungan	Sosial	Dalam hal ini dapat kita lihat ketika mulai menyambut waktu moment hari raya atau Halal Bihalalnya dimana semua orang selain sibuk ibadah, juga sibuk membersihkan lingkungannya, rumah, tempat ibadah, dan jalan. Bahkan tak jarang di chat ulang dan dihiasi dengan hiasan warna warni mulai lampu, dan bahan lainnya yang kuat akan air. Dan ini menunjukkan nilai pendidikan peduli lingkungan dengan aspek sosial.
14	Menghargai	Budi pekerti	Dalam hal ini dapat kita lihat dengan adanya agama, golongan dan suku di wilayah masyarakat Jawa dimana mereka saat Halal Bihalal melebur jadi satu, tidak ada nya perbedaan yang mengakibatkan pertengkaran malah sebaliknya budaya Halal Bihalal menjadi momentum menyatukan perbedaan tersebut sehingga dengan ini menunjukkan bahwa budaya Halal Bihalal memiliki nilai pendidikan menghargai dengan aspek budi pekerti.
15	Kreatif Berfikir	Kecerdasan	Dalam hal ini dapat kita lihat dari ketika membuat hiasan di kue, di Mushalla atau Masjid pusat ibadah hari raya dan di jalan-jalan hingga rumah atau tempat lembaga. Dimana semuanya membuat hiasan yang unik dan bermacam-macam untuk penyambutan Halal Bihalal dan hari raya tersebut merupakan bentuk dari kreatif berfikir dengan aspek kecerdasan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Halal Bihalal Sesuai Atau Tidak Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya Halal Bihalal diatas terdapat lima belas (15) nilai pendidikan. Dimana lima belas nilai pendidikan tersebut : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian lima belas tersebut terbagi menjadi empat aspek yang meliputi: nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan social, nilai pendidikan religi (agama), dan nilai pendidikan kewarganegaraan.

Jika kita kaitkan lima belas nilai-nilai pendidikan diatas yang terbagi menjadi empat aspek sesuai atau tidaknya dengan tujuan pendidikan nasional maka dapat kita analisis dari tujuan pendidikan secara nasional tersebut. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut : "Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, disiplin, kerja keras, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani". Dimana tujuan diatas terbagi menjadi delapan tujuan. Dan dari kedelapan tujuan diatas, sudah ada empat nilai pendidikan yang sudah masuk dalam kategori tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir. Sedangkan sisanya yang berjumlah sebelas jika kita analisis lebih mendalam lagi maka juga sesuai karena nilai pendidikan jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab merupakan suatu bagian yang tidak

terpisahkan dari tujuan secara keagamaan, budi pekerti, cerdas dan keterampilan serta kenegaraan yang mana kesebelas tersebut sudah mencakup tujuan pendidikan nasional. Berikut gambaran tabel pengelompokan untuk mempermudah penjelasan tersebut:

Tabel 5.3

Nilai-Nilai Pendidikan Sesuai Dengan Tujuan Pendidikan Nasional

No.	Nilai-Nilai Pendidikan	Aspek Nilai Pendidikan	Tujuan Pendidikan Nasional
1.	Ketuhanan atau Religius	Keagamaan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME
2.	Cinta Tanah Air	Kenegaraan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME
3.	Jujur	Budi Pekerti	1. Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan, 2. Berbudi pekerti luhur
4.	Toleransi	Kenegaraan dan keagamaan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME
5.	Disiplin	Budi Pekerti	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang : 1. Disiplin, dan 2. Berbudi pekerti luhur
6.	Kerja Keras	Kecerdasan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang : 1. Disiplin. 2. Kerja keras, dan 3. Cerdas
7.	Mandiri	Kecerdasan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang : 1. Disiplin, 2. Kerja keras, 3. Cerdas, dan 4. Terampil
8.	Bersahabat dan Komunikatif	Sosial	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang berbudi pekerti luhur
9.	Cinta Damai	Keagamaan dan Kenegaraan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman,

			bertaqwa kepada Tuhan YME
10.	Tanggungjawab	Budi pekerti	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang : 1. Berbudi pekerti luhur, 2. Disiplin, dan 3. Kerja keras
11.	Gemar Membaca	Kecerdasan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang : 1. Cerdas, 2. kerja keras
12.	Peduli Sosial	Sosial	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME
13	Peduli Lingkungan	Sosial	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME
14	Menghargai	Budi pekerti	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang Berbudi pekerti luhur
15	Kreatif Berfikir	Kecerdasan	Untuk meningkatkan kualitas manusia yang 1. Cerdas, 2. Kerja keras, cerdas, dan 3. terampil

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai budaya Halal Bihalal di masyarakat Indonesia study masyarakat Jawa , maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Budaya Halal Bihalal di masyarakat Indonesia khususnya masyarakat jawa secara umum memiliki kesamaan baik dari segi pendapat, pelaksanaan, makanan, pakaian dan keunikan serta tujuannya. Pendapat disini menyatakan budaya Halal Bihalal adalah budaya masyarakat Indonesia. Segi pelaksanaan semuanya secara umum sama baik sebelum dan sesudahnya. Segi makanan, pakiaan dan keunikan sama tak ada yang membedakan. Dan segi tujuannya pun sama yakni meminta maaf dan menguatkan kembali tali persaudaraan baik antar keluarga dan lainnya. Jika ada perbedaan sebagaimana di Desa Bululawang semuanya itu dipengaruhi oleh faktor keadaan masyarakat, sehingga hal tersebut memiliki perubahan yakni biasanya salaman berkunjung ke satu-satu rumah, tapi disini berkumpul kemudian salaman ditempat situ tapi untuk ke rumah orangtua atau mertua akan kerumahnya.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya Halal Bihalal adalah nilai-nilai yang selaras dengan esensi pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal tersebut terdapat terdapat lima belas (15) nilai pendidikan. Dimana lima belas nilai pendidikan tersebut meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian lima belas tersebut terbagi menjadi empat aspek yang meliputi: nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan social, nilai pendidikan religi (agama), dan nilai pendidikan kewarganegaraan.

3. Jika kita kaitkan lima belas nilai-nilai pendidikan “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab” yang terbagi menjadi empat aspek sesuai atau tidaknya dengan tujuan pendidikan nasional maka dapat kita analisis dari tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 ”Untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, disiplin, kerja keras, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani” maka nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional dikarenakan semua nilai pendidikan tersebut masuk dalam tujuan pendidikan nasional.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti ketika melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan dalam budaya Halal Bihalal di Indonesia (Study Masyarakat Jawa) memberi saran kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi dengan menggunakan study kasus kepada satu wilayah saja sehingga hasilnya lebih baik dan terperinci.

2. Pengembangan penelitian juga dapat diperdalam dengan adanya study perbandingan antara masyarakat A dengan masyarakat B sehingga bisa mengetahui persamaan dan perbedaannya.
3. Pengembangan khusus metode kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya Halal Bihalal ini terhadap semua elemen masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. **Pembelajaran Nilai Karakter**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. **Ilmu Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2009. **Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam**. Yogyakarta: Teras.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia pdf**, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data**. Jakarta: RaJawali Press.
- Gazalba, Sidi. 1978. **Asas Kebudayaan Islam**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakam, Saiful. 2015. **Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java**, *Jurnal Episteme*, 10/2015(2), 402.
- Hasan, Sandi Suward. 2017. **Pengantar Culcultural Studies**. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kattsoff, Lovis O. 2004. **Pengantar Filsafat** (Penerjemah: Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaningrat. 2009. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. **Konseling Islami Kyai dan Pesantren**. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Maryaeni. 2005. **Metode Penelitian Kebudayaan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2016. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. **Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan**. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muin, Talib. 1996. **Membangun Islam**. Bandung: Rosyadakarya.
- Nabi, Malik bin. 1994. **Membangun Dunia Baru Islam**. Bandung: Mizan.
- Nasution, S. 2002. **Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif**. Bandung: Tasito
- Patilima, Hamid. 2007. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo, Mudjia. 2008. **Dasar-dasar Hermeneutika**. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2017. **Tafsir Al-Misbah**. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1994. **Lentera Hati**. Bandung: Mizan
- Susanto, Edi. 2017. **Studi Hermeneutika Kajian Pengantar**. Depok: Kencana.
- Sutrisno, Mudji. 2010. **Cultural Studies**. Depok: Koekoesan.
- Thoha, Chahib. 1996. **Kapita Selektta Pendidikan Islam**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zubaedi. 2011. **Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan**. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon 0341-552398,
Faksimile 0341-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ali Hasan Assidiqi
NIM : 16110048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Halal Bihalal di
Indonesia (Study Masyarakat Jawa)

No.	Waktu	Materi Konsultasi	Ttd DP
1.	14 Februari 2020	ACC Proposal Skripsi	
2.	19 Februari 2020	Konsultasi Pedoman Wawancara	
3.	3 Maret 2020	Konsultasi BAB IV	
4.	25 Maret 2020	Revisi BAB IV dan Konsultasi BAB V	
5.	7 April 2020	Revisi BAB V	
6.	1 Mei 2020	Konsultasi Full Skripsi	
7.	7 Mei 2020	Revisi Abtrak	
8.	11 Mei 2020	ACC Skripsi	

Malang, 22 Mei 2020

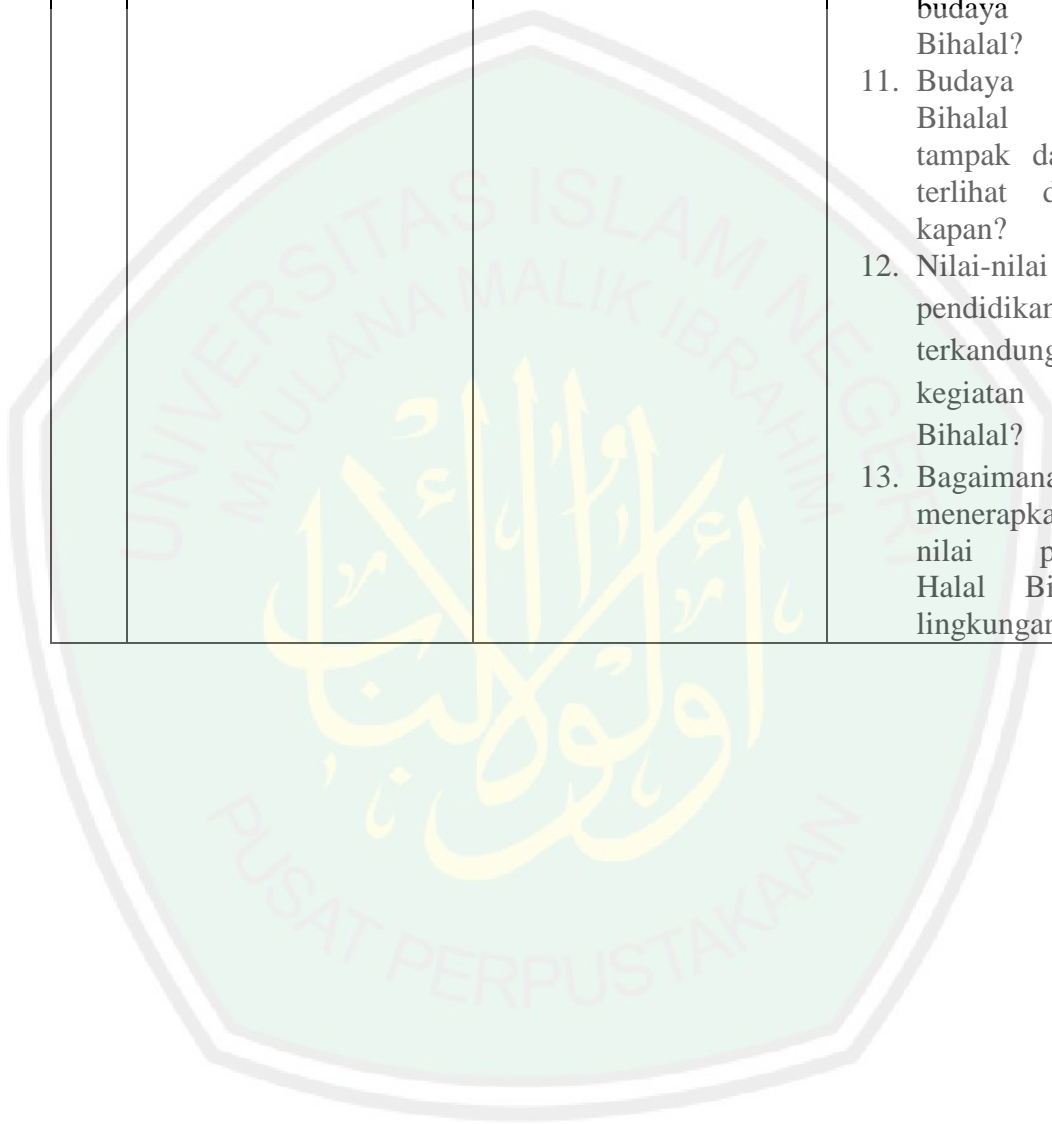
Mengetahui
Ketua Jurusan,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Lampiran 2. Pedoman dan Transkrip Wawancara

No.	Data	Sumber data	Pertanyaan
2.	Tentang Budaya Halal Bihalal (Study Masyarakat Jawa)	Masyarakat Jawa yang terfokuskan kepada tiga Kabupaten yaitu Malang, Kediri dan Jember. Di Kabupaten Malang di pusatkan kepada Masyarakat di Desa Bululawang dan Desa Sumpalsari. Di Kabupaten Kediri difokuskan kepada masyarakat Desa Menang, Pagu, Kediri. Dan di Kabupaten Jember di fokuskan kepada masyarakat Desa Jatisari Krajan, Jenggawah, Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu, apa budaya Halal Bihalal itu? 2. Apa saja kaitan budaya Halal Bihalal dengan Islam dan Al-quran? 3. Bagaimana penerapan budaya Halal Bihalal di masyarakat sini? 4. Bagaimana respon yang anda lihat dari adanya halal biahal ini antara masyarakat satu dengan lainnya? 5. Bagaimana tradisi Halal Bihalal di lingkungan sini dari segi makanan dan pakaian, apakah ada perbedaan secara umum atau tidak? 6. Mamfaat apa yang dapat diberikan dari adanaya Halal Bihalal berdasarkan yang ada ketahui atau dirasakan langsung sesuai keadaan di lingkungan sini. 7. Bagaimana budaya kegiatan sebelum Halal Bihalal dan setelah Halal Bihalal di daerah sini? 8. Menurut bapak/ibu apa ciri khas atau keunikan Halal Bihalal disini? 9. Menurut bapak/ibu

			<p>apakah budaya Halal Bihalal ini harus ada di Indonesia dan apa alasannya?</p> <p>10. Menurut bapak/ibu apa yang disukai dalam kegiatan budaya Halal Bihalal?</p> <p>11. Budaya Halal Bihalal di sini tampak dan sangat terlihat di waktu kapan?</p> <p>12. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam kegiatan Halal Bihalal?</p> <p>13. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai pendidikan Halal Bihalal di lingkungan sekolah?</p>
--	--	--	---



Lampiran 3. Dokumentasi

Dokumentasi Budaya Halal Bihalal

Jember



Gambar 1. Dokumentasi perkumpulan keluarga besar dalam acara silaturahmi Setelah hari raya Idul Fitri untuk melakukan Halal Bihalal.



Gambar 2. Perkumpulan keluarga untuk melakukan Halal Bihalal setelah hari raya Idul Fitri



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan masyarakat memanfaatkan hari raya untuk berjualan denga mandiri

Malang



Gambar 4. Dokumentasi jalan yang dihiasi menjelang hari raya adha dan 17 agustus.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan keagamaan waktu sebelum hari raya



Gambar 6. Dokumentasi pertemuan saudara untuk silaturahmi dan Halal Bihalal setelah hari raya Idul Fitri dan kue waktu Halal Bihalal

Kediri



Gambar 7. Dokumentasi pertemuan saudara untuk silaturrehim dan Halal Bihalal setelah hari raya Idul Fitri



Gambar 8. Dokumentasi pertemuan saudara untuk silaturrehim dan Halal Bihalal setelah hari raya Idul Fitri



Gambar 9. Dokumentasi kegiatan malam peringatan hari puasa ramadhan



Gambar 10. Dokumentasi mushalla di hias untuk memperingati hari raya Idul Fitri dan Idul Adha

Dokumentasi Wawancara

Desa Jatisari, Jenggawah, Jember



Gambar 11. Dokumentasi Bersama Bapak Abduh warga Desa Jatisari yang merupakan seorang petani, pedangan dan ustadz di Mushalla Al-Ikhlash



Gambar 12. Dokumentasi Bersama Bapak Ahamad warga Desa Jatisari yang merupakan seorang petani

Desa Sumberejo, Ambulu, Jember

NB: Wawancara dilakukan secara online, mengingat Covid 19 terjadi sehingga tidak boleh masuk ke daerah tersebut. (Wawancara kepada Bapak Baruden seorang petani dan guru ngaji)

Desa Kebobang, Wonosari, Malang



Gambar 13. Dokumentasi Bersama Bapak H. Samsul warga Desa Kebobang yang merupakan seorang petani, pedangan dan takmir masjid

Desa Bululawang, Bululawang, Malang



Gambar 14. Dokumentasi Bersama Bapak Ali Muchlis warga Desa Bululawang yang merupakan seorang pegawai desa bagian keagamaan dan guru TPQ.

Desa Menang, Pagu, Kediri

NB: Wawancara dilakukan secara online, mengingat Covid 19 terjadi sehingga tidak boleh masuk ke daerah tersebut. (Wawancara dengan Bapak Syafa'at seorang petani dan Azizah seorang mahasiswi asli Desa Menang)

Lampiran 4. Riwayat Penulis



Nama lengkap penulis adalah Ali Hasan Assidiqi, lahir di Bondowoso pada 23 Agustus 1997. Riwayat pendidikan formal dimulai dari TK Kartini Selolembu, SDN Selolembu, MTSN 2 Bondowoso, MAN Bondowoso dan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendidikan Non Formalnya dimulai dari PP. Syamsul Arifin Bondowoso dan PP. Anwarul Huda Malang.

Untuk kegiatan yang dilakukan selama menjadi mahasiswa ialah mendirikan Komunitas Pecinta Alquran Malang bersama mahasiswa/i dan Dosen di FITK, Kemudian mendirikan Komunitas Gubuk Inspirasi, dan Literasi Menulis Online bersama teman-teman mahasiswa/i. Selain itu adalah aktif di berbagai kegiatan kerelawanan, kepanitian, pengabdian masyarakat dan juga peserta-peserta kegiatan.

Untuk Prestasi sendiri selama menjadi mahasiswa UIN Malang pernah mengapai Juara 2 Lomba Essay Nasional, 15 Finalis Internasional Essay di Malaysia, Juara Harapan 3 Debat Pendidikan Mahasiswa Se-Indonesia, 10

Nominator Lomba menulis artikel populer, Naskah terbaik puisi dan lainnya. dengan hal tersebutpun maka tak jarang penulis menerbitkan karya-karya tulis mulai dari yang bersifat online, kemudian cetak mulai dari koran, majalah, dan antologi karya dan buku karya full pribadi berjudul “Puisi Berantai Sejarah Nabawiyah”.

Selain itu penulis juga pernah menjadi narasumber atau pemateri di berbagai diskusi baik online dan non online. Misalnya non online Narasumber Tos Shadow di Malang dan lainnya. Yang bersifat online misalnya Narasumber LKTI, Essay, Beasiswa dan lainnya.

Penulis

